



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2023

MENULIS TANPA MENANGIS

Ossy Firstanti Wardany
Dirham Gumawang Andipurnama



Hak Cipta pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia

Dilindungi Undang-Undang.

Penafian: Buku ini disiapkan oleh Pemerintah dalam rangka pemenuhan kebutuhan buku pendidikan yang bermutu, murah, dan merata sesuai dengan amanat dalam UU No. 3 Tahun 2017. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi serta Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. Buku ini merupakan dokumen hidup yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis atau melalui alamat surel buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Menulis tanpa Menangis

Penulis

Ossy Firstanti Wardany
Dirham Gumawang Andipurnama

Penelaah

Sukinah
Rina Maryanti
Toni Yudha Pratama
Kurnia Mega

Penyelia/Penyelaras

Supriyatno
Wijanarko Adi Nugroho
Ria Triyanti

Ilustrator

Arief Firdaus

Editor

Septi Rinasusanti
Robertus Krisnanda Windhartoko

Desainer

Sona Purwana

Penerbit

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

Dikeluarkan oleh

Pusat Perbukuan
Kompleks Kemdikbudristek Jalan RS. Fatmawati, Cipete, Jakarta Selatan
<https://buku.kemdikbud.go.id>

Cetakan Pertama, 2023

ISBN 978-623-118-103-9 (no.jil.lengkap)
ISBN 978-623-118-104-6 (jil.3 PDF)

Isi buku ini menggunakan huruf Noto Serif 10/16 pt, Steve Matteson.
xiv, 130 hlm.: 17,6 x 25 cm.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat rahmat dan hidayah-Nya, tahun ini Pusat Perbukuan dapat menghadirkan buku-buku nonteks untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Buku-buku ini disusun dan disajikan sebagai panduan bagi para pendidik yang memiliki tanggung jawab khusus dalam membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik dalam berbagai kondisi kekhususan.

Buku ini juga merupakan wujud komitmen Pusat Perbukuan untuk meningkatkan mutu pendidikan inklusif serta memberikan dukungan dan arahan yang komprehensif kepada para pendidik dalam memandu anak-anak istimewa menuju kesuksesan. Di dalam buku ini terdapat ide dan solusi inovatif yang dirancang untuk mendukung pendidikan khusus serta membangun dasar yang kuat bagi inklusivitas. Buku ini diharapkan menjadi inspirasi, motivasi, dan penggugah hati sanubari warga sekolah dan orang tua dalam menghadapi dan menerima keberadaan anak berkebutuhan khusus serta memenuhi haknya untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan buku ini. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkahi upaya kita bersama dalam memajukan pendidikan inklusif sebagai fondasi yang kokoh untuk generasi mendatang.

Jakarta, November 2023

Kepala Pusat Perbukuan

Supriyatno



Prakata

Halo, Bapak dan Ibu sahabat guru....

Pernahkah sahabat guru menjumpai peserta didik kelas lanjut yang menangis ketika menulis? Atau peserta didik yang menggenggam pensil erat-erat? Atau menghabiskan waktu yang sangat lama untuk berpikir saat menulis karangan?

Nah, buku ini akan mengajak sahabat guru berkenalan dengan guru-guru yang memiliki peserta didik dengan kesulitan dalam menulis. Contoh solusi yang dilakukan guru-guru dalam menghadapi masalah tersebut juga tersedia dalam buku ini. Aktivitas kolaborasi dengan orang tua peserta didik juga kami berikan sebagai inspirasi.

Buku ini mengajak guru mengenal tentang keterampilan menulis, pramenulis, menulis permulaan, mengeja, menulis lanjutan, hingga kesulitan belajar menulis peserta didik. Buku Menulis tanpa Menangis disajikan dengan format cerita mengenai beragam kasus kesulitan menulis dan penanganannya di kelas. Buku ini juga dilengkapi dengan ilustrasi dan infografis yang diharapkan dapat membantu sahabat guru dalam mengajarkan keterampilan menulis sekaligus menjadi inspirasi saat menemui permasalahan yang serupa. Pembelajaran menulis dapat diberikan dengan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dan tidak memaksakan. Serta, penting sekali bagi guru untuk berkolaborasi dengan orang tua.

Semua cerita dan tokoh di dalam buku ini adalah fiktif dan tidak mewakili pihak mana pun. Semoga buku ini membantu sahabat guru dalam mendidik peserta didik menulis di kelas sehingga aktivitas menulis menjadi menyenangkan. Tentu, tiada lagi tangis saat menulis. Selamat membaca.

Salam,

Tim Penulis





Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar	x



PROLOG

Mengapa Ocis Menangis karena Menulis?	1
A. Menulis adalah Proses yang Unik	2
B. Tahapan dalam Belajar Menulis	4
C. Apa itu Tulisan yang Baik?	5



BAB 1

Kertas Tembus di Buku Pinus	7
A. Apa itu Kemampuan Pramenulis?	8
B. Kertas Tembus di Buku Pinus	11
C. Bentuk dan Sebab Permasalahan di Tahap Pramenulis	13
D. Mengatasi Masalah Pramenulis	18
E. Kolaborasi dan Peran Orang Tua	30



BAB 2

Bromo Tak Mulai Menulis, Bora Keluar Garis	33
A. Apa itu Menulis Permulaan?	34
B. Bromo yang Tak Kunjung Menulis, Bora yang Keluar Garis	38
C. Bentuk-Bentuk Kesalahan yang Ditemui dalam Menulis Permulaan	42
D. Penyebab Masalah Menulis Permulaan	44
E. Mengatasi Masalah Menulis Permulaan	47

F. Pendekatan Multisensori dalam Latihan Menulis Permulaan	53
G. Membantu Peserta Didik yang Kesulitan Menulis Permulaan di Kelas.....	54
H. Kolaborasi dan Peran Orang Tua	56



BAB 3

Menerka Kata yang Ditulis Rimba	59
--	-----------

A. Apa itu Keterampilan Mengeja?	60
B. Rimba yang Bete Tiap Dikte	62
C. Apakah Penyebab Masalah Mengeja?	66
D. Rimba Bermain Kata	67
E. Cara-Cara Meningkatkan Memori Visual	74
F. Rimba Belajar Mengeja Bersama Keluarga	80



BAB 4

Sulitnya Bulan Membuat Sebuah Karangan	85
---	-----------

A. Apa Itu Kemampuan Menulis Lanjutan?	86
B. Lompatan-Lompatan di Karangan Bulan	89
C. Bentuk dan Sebab Kesalahan Menulis Lanjutan	91
D. Mengatasi Masalah Menulis Lanjutan	96
E. Cara-cara Ayah Nebula dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Buah hatinya.....	107



EPILOG

Ada Apa dengan Ocis?	113
-----------------------------------	------------

Glosarium	123
Daftar Pustaka.....	124
Indeks.....	125
Profil Pelaku Perbukuan	126

Daftar Tabel

Tabel 1	Tahapan dalam Belajar Menulis	4
Tabel 1.1	Contoh Instrumen Asesmen Kemampuan Pramenulis	18
Tabel 1.2	Aktivitas Melatih Keterampilan Motorik Halus dengan Pendekatan Sensomotorik.....	25
Tabel 1.3	Program Pendidikan Individual Pinus	29
Tabel 2.1	Contoh Instrumen Asesmen Kemampuan Menulis Permulaan.....	41
Tabel 2.2	Penyebab Masalah Menulis Permulaan	45
Tabel 2.3	Hal yang Dilakukan untuk Membantu Bora dalam Menulis Permulaan..	49
Tabel 2.4	Program Pendidikan Individual Tambora	52
Tabel 2.5	Hal yang Dapat Dilakukan dalam Mengatasi Masalah Menulis Permulaan	56
Tabel 3.1	Contoh Instrumen Kemampuan Mengeja	63
Tabel 3.2	Penyebab Masalah Mengeja.....	67
Tabel 3.3	Rencana Pak Koro Membantu Rimba yang Kesulitan Mengeja	68
Tabel 4.1	Aktivitas Guru dalam Membantu Prapenulisan di Kelas	103

Daftar Gambar

Gambar 1.	Keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat menulis.....	2
Gambar 2.	Syarat tulisan yang baik.	5
Gambar 1.1	Aktivitas pramenulis.	8
Gambar 1.2	Tahapan garis dalam pramenulis.....	9
Gambar 1.3	Langkah guru mengajarkan memegang pensil pada Pinus.	9
Gambar 1.4	Posisi duduk Pinus saat menulis yang kurang tepat.....	11
Gambar 1.5	Hasil tulisan Pinus.	12
Gambar 1.6	Tampak belakang kertas hasil tulisan Pinus, terdapat tekanan dari pensil hingga tembus.	12
Gambar 1.7	Kesalahan-kesalahan posisi kepala dan lengan saat menulis.....	14
Gambar 1.8	Contoh pegangan pensil yang salah.	14
Gambar 1.9	Contoh kesalahan memegang pensil.....	15
Gambar 1.10	Hasil menarik garis seorang peserta didik.	16
Gambar 1.11	Hasil mewarnai peserta didik kelas IV SD yang belum rapi.....	17
Gambar 1.12	Contoh posisi duduk yang benar (tampak samping).	19
Gambar 1.13	Contoh posisi duduk tampak depan pada peserta didik pengguna tangan kanan (peserta didik yang menggunakan tangan kanan)....	19
Gambar 1.14	Contoh posisi duduk tampak depan pada peserta didik kidal (peserta didik yang menggunakan tangan kiri/kidal).	19
Gambar 1.15	Posisi lengan, tangan, dan kertas.	20
Gambar 1.16	Posisi lengan, tangan, dan kertas saat menulis.....	20
Gambar 1.17	Contoh memegang pensil yang benar.	21
Gambar 1.18	Contoh-contoh bantuan dalam memegang pensil.....	23
Gambar 1.19	Bermain Lempar Tangkap Bola.	24
Gambar 1.20	Dua anak duduk semeja menulis dari papan tulis.....	27
Gambar 1.21	Pak Awan dan Pinus yang sedang latihan menulis.	28
Gambar 1.22	Contoh-contoh kegiatan yang bisa dilakukan Ayah dan Ibu bersama anak di rumah.....	31
Gambar 2.1	Bromo yang melamun ketika teman-temannya sibuk menulis.	33
Gambar 2.2	Bora menulis keluar garis.	34
Gambar 2.3	Tulisan Bromo yang tidak selesai.	39
Gambar 2.4	Tulisan Tambora yang besar, spasi renggang, dan huruf yang tertukar.....	39
Gambar 2.5	Hal yang perlu diamati saat peserta didik menulis.	40
Gambar 2.5	Contoh kesalahan spasi terlalu rapat 'dempet'.	42

Gambar 2.6	Contoh spasi terlalu lebar.....	42
Gambar 2.7	Contoh contoh tulisan terlalu besar	42
Gambar 2.8	Contoh tulisan terlalu kecil.	42
Gambar 2.9	Contoh huruf yang hilang.	43
Gambar 2.10	Contoh adanya penambahan huruf.	43
Gambar 2.11	Contoh tulisan menanjak atau menurun.....	43
Gambar 2.12	Contoh tulisan keluar garis.....	43
Gambar 2.13	Contoh tulisan dengan bentuk huruf tidak sesuai.	43
Gambar 2.14	Contoh tulisan miring ke kanan atau kiri.....	43
Gambar 2.15	Contoh tulisan yang mencampur huruf kapital dengan huruf kecil.	44
Gambar 2.16	Contoh tulisan dengan huruf terbalik.	44
Gambar 2.17	Contoh tulisan yang tidak terbaca.	44
Gambar 2.18	Contoh tulisan yang salah dalam membentuk huruf.....	44
Gambar 2.19	Rencana tindakan untuk Bromo.....	47
Gambar 2.20	Lembar kerja menulis bergambar dinosaurus.	49
Gambar 2.21	Penerapan pendekatan multisensori.	53
Gambar 2.22	Bromo dan Ibu membuat kartu ucapan ulang tahun dengan gambar Dinosaurus.	58
Gambar 3.1	Rimba yang kesulitan saat dikte.	59
Gambar 3.2	Tahap belajar mengeja (Reason & Boote,2003).	61
Gambar 3.3	Hasil dikte Rimba.....	62
Gambar 3.4	Hasil tulisan Rimba saat menulis jawaban soal uraian.	62
Gambar 3.5	Contoh kata yang ditulis tidak sesuai yang didikte.	64
Gambar 3.6	Contoh tulisan terbalik.	65
Gambar 3.7	Contoh kesalahan ejaan.	65
Gambar 3.8	Contoh kesalahan urutan huruf.	65
Gambar 3.9	Contoh kesalahan penambahan huruf.	65
Gambar 3.10	Contoh kesalahan huruf yang hilang.	66
Gambar 3.11	Tulisan Rimba saat tugas mengulas.	66
Gambar 3.12	Rimba belajar mengeja.	70
Gambar 3.13	Contoh penggal kata yang dilakukan Pak Koro.	71
Gambar 3.14	Contoh permainan ujung ke ujung.....	71
Gambar 3.15	Pak Koro bermain kata berima.....	72
Gambar 3.16	Peserta didik bermain suarakan kata bersama.....	72
Gambar 3.17	Rimba menulis kelompok kosakata berdasarkan kategori.	73
Gambar 3.18	Rimba menulis kata dengan suku kata awal yang sama.	73
Gambar 3.19	Rimba dan Pak Koro bermain Lihat-Ingat-Tuliskan.	74
Gambar 3.20	Contoh lembar kerja <i>Scrabble</i>	75

Gambar 3.21	Contoh lembar kerja katakan, warnai, dan tuliskan.....	76
Gambar 3.22	Peserta didik bermain mengulang kata bersama-sama.....	77
Gambar 3.23	Odet menulis di papan tulis.	79
Gambar 3.24	Pak Koro berbincang dengan Ibu Rimba.	80
Gambar 3.25	Bermain ingat-ingat kata.	81
Gambar 3.26	Mencari pola huruf di majalah.	82
Gambar 3.27	Rimba menuliskan nama tanaman di kebun.....	83
Gambar 3.28	Hasil kalimat lucu buatan Rimba dan Laut.	83
Gambar 4.1	Bulan yang bingung saat mengarang.....	85
Gambar 4.2	Tujuh keterampilan kognitif terkait menulis lanjutan (Reid, 2019)....	87
Gambar 4.3	Enam komponen keterampilan menulis lanjutan.....	88
Gambar 4.4	Hasil karangan Bulan.....	90
Gambar 4.5	Bulan yang bingung saat menulis.	91
Gambar 4.6	Karangan yang melompat-lompat.....	92
Gambar 4.7	Contoh kesalahan dalam proses menulis.....	93
Gambar 4.8	Contoh kesalahan menulis tanpa menggunakan tanda baca.....	93
Gambar 4.9	Contoh kesalahan pada struktur kalimat.....	94
Gambar 4.10	Contoh kesalahan pada menulis sebuah pantun.	95
Gambar 4.11	Contoh peta pikiran (<i>mind map</i>) dalam membuat kerangka karangan.	96
Gambar 4.12	Contoh <i>outline</i> mengembangkan ide dalam paragraf.	97
Gambar 4.13	Contoh <i>outline</i> membuat karangan.	97
Gambar 4.14	Contoh penggunaan kartun setrip dalam membantu kemampuan menulis.....	98
Gambar 4.15	Contoh kotak kerangka tulisan.	99
Gambar 4.16	Jaring-jaring ide yang dibuat Bulan.	100
Gambar 4.17	Hasil tulisan Bulan setelah memakai jaring-jaring.	101
Gambar 4.18	Bu Melati bertukar ide dengan peserta didik.....	102
Gambar 4.19	Nebula membaca buku.	108
Gambar 4.20	Nebula mengisi TTS bersama ayah.	109
Gambar 4.21	Ayah dan Nebula sedang melihat album keluarga.	110
Gambar 4.22	Contoh jurnal harian.....	110
Gambar 4.23	Nebula sedang menulis didampingi ayah dan ibunya.....	111
Gambar 5.1	Bu Seruni dan Ibu Ocis sedang berdiskusi tentang Ocis.	113
Gambar 5.2	Infografis Disgrafia.	115
Gambar 5.3	Segitiga permasalahan Ocis.	117
Gambar 5.4	Siklus kegagalan yang kerap dirasakan peserta didik dengan kesulitan menulis.....	118
Gambar 5.5	Salah satu unggahan tentang disgrafia.	120

Siapa saja tokoh di buku ini?



Ocis



Bu Seruni



Bu Kemuning

Ocis adalah seorang peserta didik di kelas Bu Seruni yang kerap menangis saat menulis.



Pinus

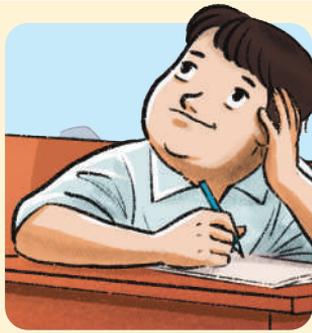


Pak Awan

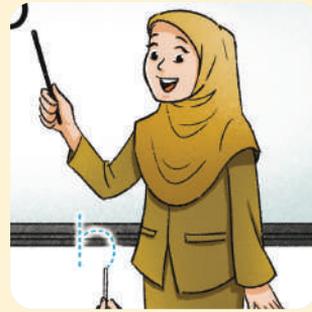
Pinus adalah seorang peserta didik kelas III di kelas Pak Awan yang sering menulis hingga tembus ke balik bukunya



Bora

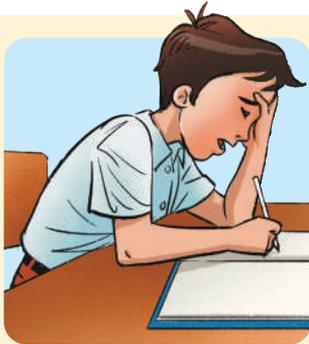


Bromo



Bu Mentari

Bora dan Bromo adalah peserta didik kelas I di kelas Bu Mentari. Bora menulis terlalu besar dan keluar garis, serta Bromo kerap melamun dan tidak menyelesaikan tugas menulisnya.



Rimba



Pak Koro

Rimba adalah peserta didik kelas III di kelas Pak Koro yang kesulitan dalam dikte dan mengeja.



Bulan



Bu Melati

Bulan adalah peserta didik kelas V di kelas Bu Melati yang sering bingung saat mengarang.



Prolog

≡ Mengapa Ocis Menangis karena Menulis?

Bagi sebagian anak, menulis itu mudah, menyalin kata dari papan tulis juga bukan masalah. Sebagian anak pun lancar saat menulis tentang pengalaman liburannya.

Namun, bagi Ocis menulis itu sulit.

Ia selalu berkeringat ketika Bu Seruni mengatakan, "Keluarkan pensilmu, ayo kita menulis!". Ocis sering menahan tangis saat teman-temannya sudah mengumpulkan tugas dan menyalin tulisan di papan, sementara ia belum menyelesaikannya. Terkadang, Ocis tidak mengikuti jam istirahat sekolah karena ingin menyelesaikan tugasnya. Ocis tidak mau dimarahi mama saat kembali ke rumah.



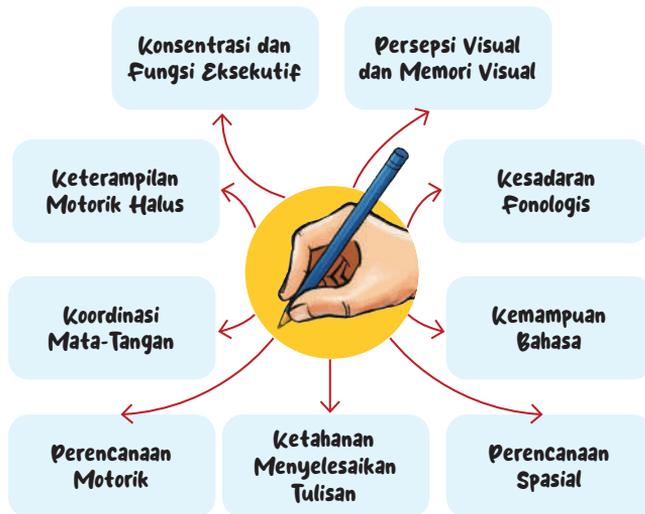
Mengapa Ocis menangis karena menulis? Apakah menulis memang sulit?

Ocis menangis saat diminta menulis.

A. Menulis adalah Proses yang Unik

Meskipun terlihat mudah, menulis bukanlah aktivitas yang sederhana. Ada beberapa peserta didik, seperti Ocis yang mengalami hambatan menulis. **Menulis membutuhkan kumpulan keterampilan dan koordinasi tubuh.** Saat menulis, Ocis membutuhkan keterampilan untuk fokus, perhatian terhadap detail, dan usaha untuk menyelesaikan apa yang ditulis. Menulis melibatkan kerja memori dan perpindahan fokus antara menghasilkan ide, kemudian memikirkan kata dan makna kata, lalu mengorganisir kalimat dengan baik, merencanakan yang akan ditulis, hingga memantau yang sudah ditulis. Menulis juga membutuhkan keterampilan motorik halus, mengatur posisi tangan dalam memegang alat tulis, koordinasi mata-tangan, hingga mengatur jarak tulisan secara pas.

Menulis adalah proses yang kompleks. Sebagai contoh, ketika diminta menulis kata yang didiktekan, Ocis harus menggunakan kesadaran fonologis (kesadaran akan struktur bunyi dari kata) untuk mengakses memori jangka panjang mengenai bunyi. Selanjutnya, ia perlu mengaktifkan memori jangka panjang ortografi (bentuk tulisan atau lambang) untuk membuat representasi huruf. Kemudian, Ocis memerlukan koordinasi motorik untuk menuliskan apa yang didikte. Contoh lain, menulis dengan cepat dan lancar membutuhkan perencanaan motorik dan koordinasi yang dimediasi oleh otak kecil. Oleh karena itu selama menulis, pemrosesan, perhatian visual, dan auditori sangat penting untuk menghasilkan tulisan yang dapat dibaca. Ketika seseorang memiliki masalah pada keterampilan-keterampilan tersebut, timbul permasalahan seperti yang Ocis alami.



Gambar 1. Keterampilan yang dibutuhkan untuk dapat menulis.

Akibat keterampilan yang dibutuhkan untuk Ocis menulis terhambat, ia pun mengalami masalah dalam menulis. Masalah menulis pada peserta didik dapat disebabkan **faktor internal** dan **faktor eksternal**. Hambatan **faktor internal** yang dialami peserta didik antara lain sebagai berikut.

- 1 hambatan motorik,
- 2 hambatan intelektual,
- 3 hambatan dalam perkembangan bahasa dan fungsi eksekutif,
- 4 memiliki kesulitan belajar spesifik pada aspek menulis (*dysgraphia*).

Masalah dalam kemampuan dasar-dasar bahasa, keterampilan motorik, fungsi eksekutif di otak, persepsi visual, persepsi motorik, persepsi auditori, persepsi spasial/ruang, koordinasi mata-tangan, atau kombinasi masalah-masalah tersebut dapat menimbulkan permasalahan menulis.

Sementara itu, **faktor eksternal** yang menjadi penghambat menulis antara lain faktor lingkungan, peran guru, dan keluarga.

Masalah yang terjadi pada Ocis adalah gabungan antara masalah dari dirinya (internal) dan faktor lingkungan (eksternal) yang kurang mendukung, seperti orang tua Ocis yang kurang mendukung dan kerap memarahi anaknya jika mendapatkan hasil yang kurang baik di sekolah.

Banyak orang tua yang memiliki anak dengan hambatan belajar menulis tidak menyadari apa yang sebenarnya dialami oleh anak. Orang tua kerap merasa kebingungan dengan banyaknya pendapat yang didengar bukan dari seorang profesional tentang kondisi anaknya. Mereka kerap bertanya-tanya, apa yang harus dilakukan agar anaknya bisa memiliki kemampuan menulis yang sama dengan anak yang lain. *“Apakah saya sudah melakukan hal yang optimal bagi anak saya? Apakah saya kurang memperhatikan mereka?”*

Orang tua memiliki peran yang sama pentingnya dengan guru. Tanpa disadari, orang tua adalah guru pertama, sekaligus orang yang lebih sering berinteraksi dengan peserta didik. Orang tua membantu peserta didik meraih kesempatan memperluas pemahaman materi sekolah di luar jam sekolah. Diharapkan melalui kolaborasi guru dan orang tua, tidak akan ada kejadian berulang lagi seperti tekanan yang dihadapi Ocis. Tak perlu ada air mata dalam kegiatan menulis jika lingkungan sekitar dapat memahami kesulitan yang terjadi. Kegiatan menulis akan menjadi sebuah pengalaman belajar yang menyenangkan bagi semua peserta didik.

B. Tahapan dalam Belajar Menulis

Sama seperti kita, Ocis pun tidak tiba-tiba bisa menulis. Ada tahapan yang dilalui untuk dapat mahir menulis. Ada empat subketerampilan menulis, yakni **pramenulis, menulis permulaan, keterampilan mengeja, dan menulis lanjutan atau mengarang** (Fahrurrozi & Wicaksono, 2023). Tabel berikut menggambarkan tahapan keterampilan yang dipelajari dalam menulis.

Tabel 1 Tahapan dalam Belajar Menulis

Keterampilan	Deskripsi
Pramenulis	Keterampilan yang dibutuhkan untuk belajar menulis. Anak dapat meraih, meraba, memegang, dan melepas benda. Anak dapat menentukan arah kanan, kiri, atas, bawah, depan, dan belakang. Termasuk dalam keterampilan sensomotorik yang mempengaruhi anak dalam memegang pensil, menggerakkan pensil, menggambar, menarik garis, dan mewarnai.
Menulis permulaan	Tahapan anak memegang dan menggunakan pensil untuk menulis. Anak dapat menjiplak, menebalkan, hingga menyalin huruf atau kata. Anak mulai membentuk huruf, baik huruf balok kecil dan kapital atau huruf sambung kecil dan kapital. Anak dapat menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan huruf balok dari jarak dekat dan jauh. Selanjutnya, anak dapat menyalin huruf, kata, dan kalimat huruf sambung dari jarak dekat dan jauh.
Mengeja	Tahapan ini anak dapat menuliskan abjad dan nama sendiri, menuliskan kata yang diketahui, mengenal perbedaan dan persamaan bentuk kata, mengasosiasikan bunyi dengan huruf, mengeja kata, menuliskan kata dengan ejaan yang benar, dan dapat menuliskan apa yang didiktekan guru.
Menulis lanjutan	Tahapan anak belajar mengarang, menuliskan uraian, menciptakan tulisan, dan menuliskan penjelasan atau deskripsi.

Ocis maupun peserta didik lainnya membutuhkan keterampilan menulis sebagai dasar mengikuti pelajaran. Pada kasus Ocis, ia membutuhkan keterampilan menulis untuk membuat catatan, menjawab pertanyaan, atau tugas saat belajar. Saat dewasa, Ocis perlu keterampilan menulis, seperti mengisi formulir, mencatat daftar belanja, hingga menulis lanjutan (menuangkan ide dan gagasan, seperti bercerita di sosial media). Belajar menulis berarti menyiapkan diri untuk siap belajar. Kesulitan menulis yang dialami Ocis dalam menulis mengakibatkan ia kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas di sekolah. Oleh karena itu, masalah dalam menulis tidak bisa diabaikan.

C. Apa itu Tulisan yang Baik?

Tulisan tangan adalah sebuah seni. Setiap peserta didik memiliki gaya dan kekhasan pada tulisan tangannya. Tulisan Ocis sebenarnya dapat dibaca, tetapi ia tidak lancar saat menulis dan lebih lambat menyelesaikan tulisan dari teman-temannya. Oleh karena itu, menulis yang baik tidak hanya sekadar indah. Reason & Boote (2003) menyebutkan ada 3 hal yang penting dalam mendefinisikan tulisan tangan yang baik, yaitu **keterbacaan**, **kelancaran**, dan **kecepatan**.



Gambar 2. Syarat tulisan yang baik.

Keterampilan menulis yang baik tidak sekadar menulis tulisan yang bagus dan mudah dibaca. Melainkan keterampilan untuk mengatur waktu dan koordinasi tubuh. Oleh karenanya, ada beberapa peserta didik yang tulisannya jelas, tetapi menulis dengan lamban. Ada pula peserta didik yang menulis dengan terburu-buru sehingga tulisannya tidak terbaca. Pada kasus Ocis, ia menulis lamban dan kurang lancar.

Menulis bisa menjadi aktivitas yang kompleks. Beberapa peserta didik kerap kesulitan dalam menulis. Namun, bukan berarti sebagai pendidik akan menyerah dan pasrah dengan yang terjadi. Tak perlu lagi ada peserta didik yang menangis karena menulis seperti yang dialami Ocis. Seperti ada beribu jalan menuju Roma, pasti setiap hambatan, ada cara mengatasinya. *Selamat mendidik dengan hati.*





Bab 1

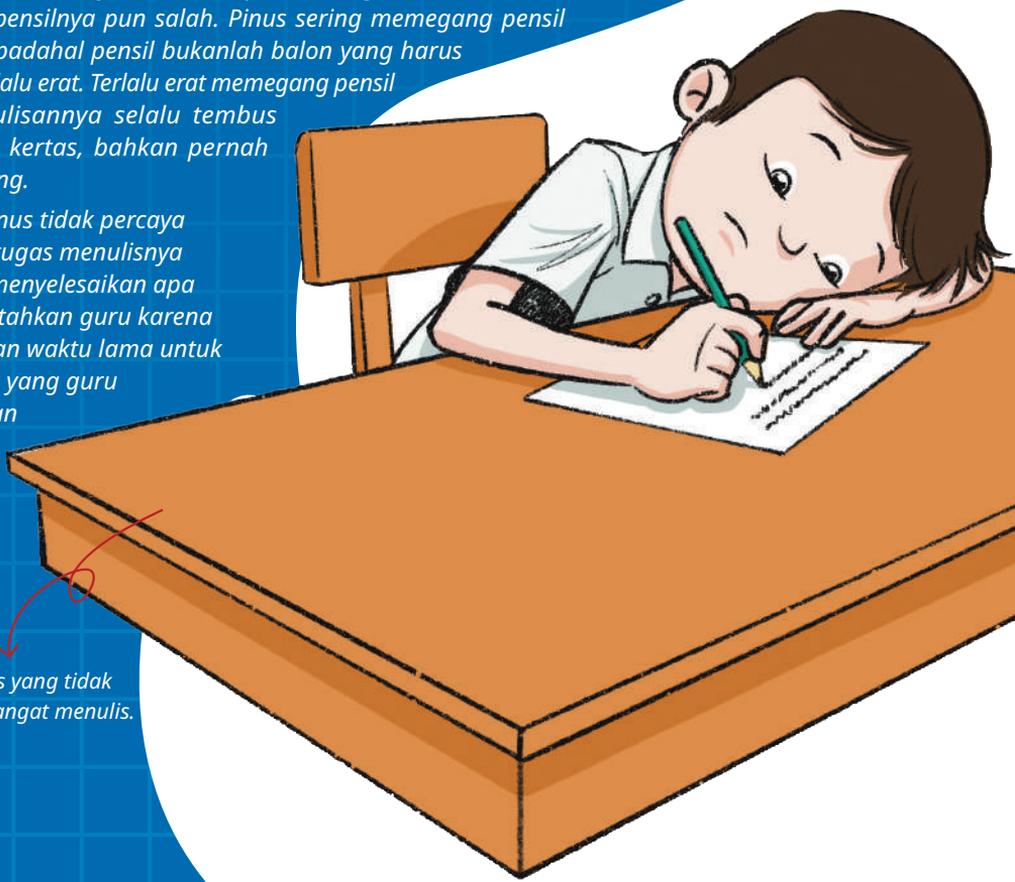
≡ Kertas Tembus di Buku Pinus

Menulis seharusnya tidak membuat kertas tembus. Namun, tidak dengan Pinus, peserta didik kelas III yang kerap menulis sampai kertas belakangnya tembus. Sebagai peserta didik kelas III, seharusnya ia sudah mampu menulis dengan baik. Pinus seharusnya sudah bisa memegang pensil dengan posisi tripod, duduk dengan tegak, serta memiliki posisi tangan dan buku yang baik. Namun, yang terjadi di sekolah memang seringkali tak seperti yang diharapkan. Hidup tidak berjalan mulus seperti kertas di buku Pinus yang kerap tembus.

Jika melihat cara menulis Pinus, harus diakui ia memiliki cara menulis yang tidak seperti teman-temannya. Pinus kerap membungkuk saat menulis dan cara memegang pensilnya pun salah. Pinus sering memegang pensil begitu erat, padahal pensil bukanlah balon yang harus dipegang terlalu erat. Terlalu erat memegang pensil membuat tulisannya selalu tembus ke belakang kertas, bahkan pernah sampai bolong.

Seringkali Pinus tidak percaya diri dengan tugas menulisnya dan jarang menyelesaikan apa yang diperintahkan guru karena membutuhkan waktu lama untuk menulis. Apa yang guru dapat lakukan untuk membantu mengatasi masalah Pinus?

Pinus yang tidak semangat menulis.



A. Apa itu Kemampuan Pramenulis?

Sebelum benar-benar belajar menulis, Pinus perlu menguasai keterampilan pramenulis. Keterampilan pramenulis bisa dikatakan menjadi prasyarat dalam kemampuan menulis. Kemampuan pramenulis biasanya sering dilatihkan kepada peserta didik jenjang PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dan Sekolah Dasar (kelas I dan II). Jika peserta didik sudah mampu menguasai keterampilan pramenulis, ia dapat melanjutkan kegiatan menulis permulaan. Namun, kemampuan tersebut seringkali belum dikuasai dengan baik ketika berpindah ke tahap selanjutnya, seperti halnya yang terjadi pada Pinus.

Apa saja yang perlu diajarkan pada tahap pramenulis?

Ada 3 hal yang menjadi penekanan dalam kemampuan pramenulis, yaitu **posisi duduk**, **orientasi arah**, dan **motorik halus**. Ketiganya berperan penting dalam memegang pensil dengan tepat. Posisi duduk yang kurang baik, orientasi arah memegang pensil yang sering salah, dan belum matangnya motorik halus bisa berdampak pada masalah menulis tangan nantinya.

Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan aktivitas seperti yang dicontohkan pada Gambar 1.1 dan Gambar 1.2 berikut. Selain aktivitas tersebut, guru juga bisa mengenalkan aktivitas menulis dengan membuat garis dan bentuk yang beragam. Garis-garis tersebut menjadi modal dalam membentuk huruf di tahap menulis permulaan. Jika kemampuan membentuk garis-garis ini belum dikuasai maka berpengaruh ke keterampilan menulis permulaan.



Gambar 1.1 Aktivitas pramenulis.

1. Menjumpit

Guru meminta Pinus mengambil pensil dan menahannya di udara dengan ibu jari. Posisi jari ditempatkan dengan benar. Pinus dapat membuat beberapa lingkaran di udara dengan pensil, lalu dapat meletakkan pensil tersebut. Ia dapat mengambil kembali pensil dan mengulangi langkah tersebut. Pinus dapat memulai dengan lima kali menjumpit pensil per hari dan guru dapat meningkatkan sampai ia mahir.

2. Mencoret-coret

Guru memberikan alat tulis dan kertas, lalu membebaskan Pinus mencoret-coret dengan cara memegang yang tepat. Guru memastikan tepi luar jari kelingking peserta didik terletak di atas kertas. Guru mengajarkan Pinus untuk menggerakkan tangan dan pensil tanpa mengangkat tangan atau pensil dari kertas.

3. Saatnya menulis!

Guru meminta Pinus mengambil pensil, memegang dengan benar, dan mulai menulis. Lalu, guru bisa mengajarkan menulis berbagai garis, menulis nama panggilannya, dan pelan-pelan mengenalkan huruf. Guru dapat segera memperbaiki jika pegangan pensil keliru.

Kemampuan pramenulis seharusnya sudah dimiliki seorang peserta didik di tahun awal masuk sekolah dasar. Pada kenyataannya, masih ditemukan kasus peserta didik yang masih belum menguasai kemampuan pramenulis seperti Pinus. Dampak dari belum matangnya Pinus dalam keterampilan pramenulis menyebabkan ia tertinggal dengan peserta didik lain di kelas setiap kegiatan menulis.

Perlu dilakukan identifikasi dan asesmen oleh profesional untuk mengetahui penyebab belum matangnya keterampilan pramenulis pada Pinus. Mungkin Pinus memiliki hambatan pada kemampuan motorik, memiliki permasalahan koordinasi motorik, atau mungkin juga memiliki permasalahan lainnya. Perhatian dari guru sangat diperlukan untuk bisa menemukan kesalahan-kesalahan penyebab tidak berkembangnya keterampilan pramenulis peserta didik di kelas.

B. Kertas Tembus di Buku Pinus

Seringkali peserta didik bermasalah dalam keterampilan pramenulis. Simak kisah lebih detail tentang Pinus, peserta didik di kelas Pak Awan. Pinus adalah seorang peserta didik kelas III sekolah dasar. Mungkin saja cerita Pinus ini pernah ditemui oleh guru atau orang tua lainnya.

Perkenalkan, saya, Awan, guru kelas 3 sekolah dasar di Pulau Sumatera. Harapan sebagai guru, peserta didik di kelas 2 dan 3 sekolah dasar sudah menguasai keterampilan menulis dasar. Namun, faktanya masih terdapat peserta didik yang bahkan belum menguasai keterampilan pramenulis. Permasalahan ini hampir selalu terjadi tiap tahun, seperti yang dialami oleh Pinus. Setelah saya memperhatikannya menulis, saya mendapati setiap kegiatan yang mengharuskan menulis, posisi duduk Pinus selalu miring, baik miring ke kiri, juga miring ke kanan. Pinus menulis dengan tangan kanan, sedangkan tangan kirinya kerap digunakan untuk menopang kepala saat menulis. Pernah juga Pinus menulis sambil tidur-tiduran. Sungguh posisi yang tidak nyaman dan ergonomis dalam menulis.



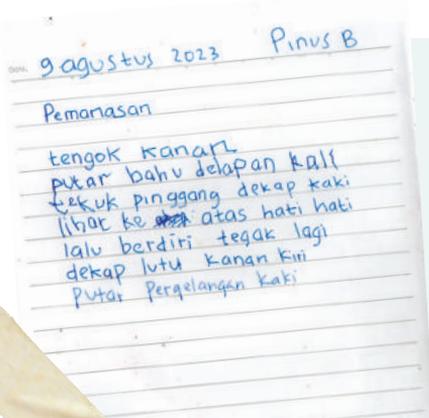
Gambar 1.4 Posisi duduk Pinus saat menulis yang kurang tepat.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023).

Selain posisi duduk, Pinus juga menekan pulpenya begitu kuat saat menulis. Selalu terdapat tekanan dari tulisan Pinus yang membuat bagian belakang kertas yang digunakannya untuk menulis tampak timbul. Saya menyadari bahwa ada hal yang salah dengan kemampuan menulis Pinus. Sikap duduk serta posisi memegang alat tulis yang dilakukan Pinus berbeda dengan peserta didik lain.

Sepertinya ada kemampuan motorik Pinus yang perlu ditingkatkan. Sebab ia juga terlihat kesulitan dalam menalikan sepatu. Tak jarang, saya atau teman sekelasnya membantu Pinus menalikan sepatu ketika hendak keluar kelas pada jam istirahat. Saat membuat prakarya, Pinus juga kesulitan dalam menggunting dan menempel dengan rapi.

Jika melihat kondisi yang dialami serta beberapa perkembangan belajar, saya merasa Pinus tertinggal dengan peserta didik lain. Saya menduga, mungkin Pinus membutuhkan layanan khusus saat pembelajaran. Secara fisik



Gambar 1.5 Hasil tulisan Pinus.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

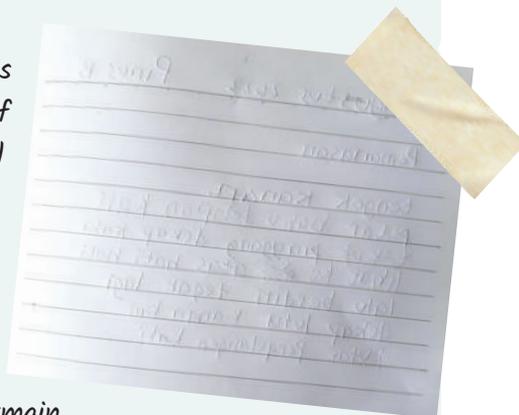
sebagai guru kelas, guru yang mengampu mata pelajaran agama Islam dan guru olahraga pun berpendapat sama.

Seperti saat pelajaran Agama Islam, Pinus masih belum halus dalam menulis huruf hijaiyah. Terdapat garis yang begitu tebal dan menembus belakang bukunya. Pinus juga lebih lama dalam menghafal surat pendek dibandingkan teman-temannya. Guru olahraga pun berujar, "Saat berlari pada pemanasan, ia sering tertinggal. Ia pun sering tidak bisa menangkap bola saat bermain lempar tangkap bola. Minggu lalu wajahnya terkena bola voli, kasihan sekali melihatnya menangis."

Dari hasil pembicaraan para guru di kantor guru sambil menikmati pisang goreng waktu itu, memberikan simpulan petunjuk bahwa ada permasalahan pada Pinus. Kami yang menangani Pinus sepakat bahwa ia memerlukan penanganan khusus agar bisa mengejar ketertinggalan. Sebagai guru kelas, saya menghususkan penanganan dalam kegiatan menulis.

Pinus sama dengan teman-temannya. Secara sosial dan komunikasi, Pinus anak yang ramah, senang bergaul, pun Pinus mampu berteman dan bermain bersama.

Tidak ada yang terlihat berbeda dari tampilan fisik Pinus. Namun, ketika masuk ke dalam kegiatan belajar, saya merasa ada perbedaannya. Beberapa kegiatan yang memerlukan koordinasi mata dan anggota tubuh, kemampuan yang dimiliki Pinus masih belum matang. Senada dengan pandangan saya



Gambar 1.6 Tampak belakang kertas hasil tulisan Pinus, terdapat tekanan dari pensil hingga tembus.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

C. Bentuk dan Sebab Permasalahan di Tahap Pramenulis

Tahap pramenulis ialah tahap awal seorang peserta didik belajar menulis. Sangat wajar jika pada tahap ini peserta didik mengalami kesulitan. Jika terabaikan, akan ada Pinus-Pinus lain yang mengalami kesulitan di kelas III, kelas IV, atau lebih tinggi lagi. Kesulitan-kesulitan tersebut harus segera diatasi sebelum menimbulkan masalah baru pada tahap menulis permulaan. Berikut kesulitan yang umum terjadi pada tahap pramenulis.

1. Kesalahan posisi duduk

Kita sering mendengar posisi menentukan prestasi, bisa jadi begitu pula dengan menulis. Posisi duduk berperan penting agar peserta didik nyaman dan menjaga postur tubuh saat duduk agar tidak merasa sakit. Mungkin guru yang mengajar kelas I dan II SD banyak melihat posisi duduk peserta didik yang kurang baik. Posisi ini bisa terlalu jauh dari meja, terlalu dekat, miring ke kanan dan ke kiri, atau posisi unik lainnya. Pada Gambar 1.8 menunjukkan posisi duduk Pinus saat menulis tidak bagus.

Apa yang terjadi pada Pinus dapat dikarenakan posisi meja yang kurang sesuai dengan kursi yang ditempati. Contohnya kursi pada beberapa kelas memiliki ukuran yang berbeda, beberapa kursi ada yang lebih tinggi, bahkan ada yang lebih pendek sehingga membuat peserta didik kesulitan. Namun, terkadang kebiasaan salah seperti ini yang terus dilestarikan.

Posisi duduk yang salah berdampak pada hasil tulisan, juga dapat berpengaruh pada posisi tubuh Pinus yang masih dalam tahap pertumbuhan menjadi tidak tegak dan membuat tulang belakang miring. Posisi duduk yang salah dapat mengakibatkan pertumbuhan tulang Pinus berkembang kurang baik.

2. Kesalahan posisi tangan, kepala dan anggota tubuh lain saat menulis

Tak hanya posisi duduk, terkadang ada peserta didik seperti Pinus yang memiliki postur dan posisi tangan, bahu, hingga kepala yang kurang tepat. Sering pula posisi ini didukung dengan letak buku atau kertas yang terlalu miring. Terkadang kesalahan ini sejalan dengan kesalahan posisi duduk. Bisa disebabkan karena meja dan kursi yang tidak pas, kebiasaan, hingga motivasi. Misal, ada peserta didik yang menaruh kepalanya di meja karena mengantuk. Namun, bisa jadi peserta didik lain menjatuhkan kepalanya di

meja karena posisi itulah yang biasa ia lakukan saat menulis. Nah, berikut gambar beberapa kesalahan posisi tangan, kepala, dan anggota tubuh bagian atas lain yang kerap bermasalah.



Gambar 1.7 Kesalahan-kesalahan posisi kepala dan lengan saat menulis.

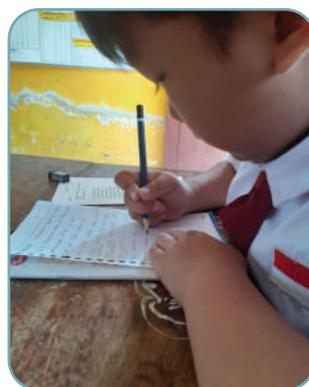
Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

3. Kesalahan dalam memegang pensil

Pinus memiliki cara memegang pensil yang menyakitkan dan menyulitkan diri sendiri. Sulit sekali baginya mengikuti cara memegang pensil yang benar karena kebiasaannya. Kebiasaan buruk janganlah dipupuk. Jika menemukan pegangan pensil peserta didik yang salah, segeralah perbaiki. Mengapa demikian?

Tahukah Anda bahwa memegang pensil dengan benar dapat mempengaruhi efisiensi, aliran, dan kecepatan dalam menulis. Memegang pensil dengan cara yang salah dapat menghambat kelancaran menulis hingga melahirkan ketidaknyamanan bahkan muncul rasa sakit saat memegang pensil.

Kapan perkembangan memegang pensil akan terbentuk? Perkembangan memegang pensil terbentuk dari usia 3 hingga 6 tahun. Kesalahan



Gambar 1.8 Contoh pegangan pensil yang salah.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

memegang pensil di masa perkembangan dapat memicu cara yang salah dalam memegang pensil. Peserta didik mungkin memegang pensil dengan posisi yang tidak biasa kita lihat. Bisa juga mereka menekan terlalu kuat, atau sebaliknya, tekanan terlalu lemah.

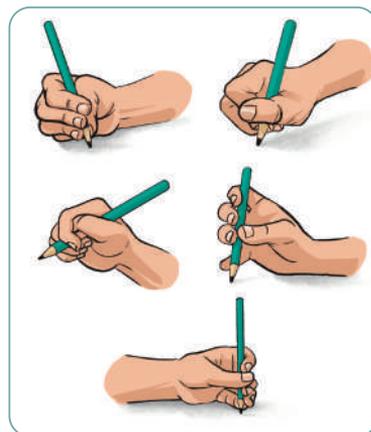
Tanda-tanda menulis dengan pegangan yang tidak efisien:

- ✗ Sering berhenti menulis dan memegang tangannya.
- ✗ Menggunakan seluruh bagian tangan untuk menulis, tidak hanya jari untuk menulis.
- ✗ Tangan terlihat tegang dan menekan pensil dengan kuat.
- ✗ Ujung jari telunjuk tertekuk ke belakang.
- ✗ Sering mengangkat pensil dari atas buku.
- ✗ Hasil tulisan tangan kurang baik.
- ✗ Cepat lelah, merasa frustrasi, dan enggan menyelesaikan tugas.

Sumber: (Jenkinson, Hyde, & Ahmad, 2008)

Selain tanda-tanda tidak efisiennya seorang peserta didik dalam menulis, juga dapat terlihat dari bagaimana caranya memegang pensil. Mari lihat Gambar 1.9 yang memuat contoh-contoh cara memegang pensil yang salah. Mungkin saja ada peserta didik di kelas memegang pensil seperti pada gambar berikut.

Perkembangan memegang pensil dibangun pada usia 3 hingga 6 tahun, tetapi mengapa masih ada peserta didik kelas III (rerata usia di atas 7 tahun) yang kesulitan memegang pensil seperti Pinus? Ternyata masalah ini disebabkan oleh kemampuan memegang pensil dan kaitannya dengan keterampilan mengontrol motorik halus. Keterampilan motorik halus berperan dalam memegang pensil, menggerakkan pensil, juga memperhitungkan tekanan yang diberikan pada kertas. Oleh karenanya, meningkatkan keterampilan motorik halus dapat meningkatkan keluwesan peserta didik dalam menulis.

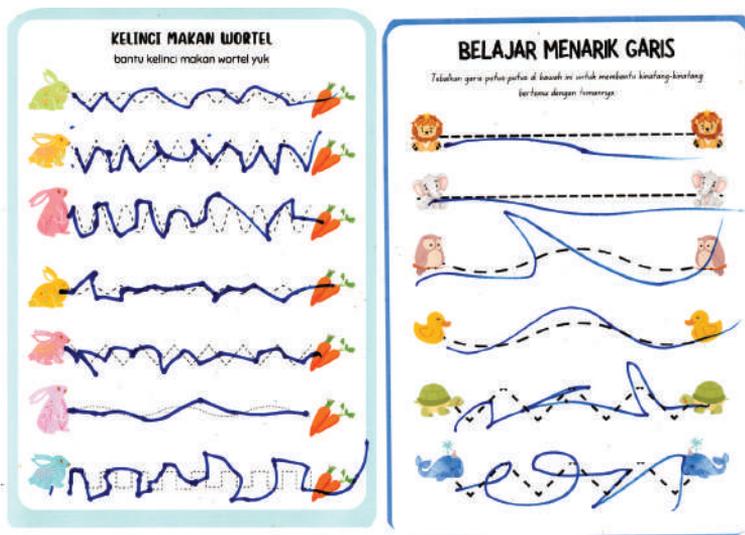


Gambar 1.9 Contoh kesalahan memegang pensil.

4. Kesulitan mengikuti garis/arah

Kesulitan mengikuti garis atau arah yang dicontohkan kerap terjadi pada peserta didik. Permasalahan ini berkaitan dengan motorik halus, perencanaan motorik, persepsi visual, integrasi antara visual dan motorik, juga termasuk kesadaran sensoris. Terkadang seorang peserta didik paham apa yang harus ditebalkan, tetapi kesulitan dalam mengarahkan tangannya agar mengikuti garis.

Kesulitan mengikuti garis saat belajar menebalkan juga erat kaitannya dengan pemahaman akan arah. Ada juga peserta didik yang kesulitan mengarahkan pensil karena bingung dengan arah kanan dan kiri atau atas dan bawah. Permasalahan ini biasanya lebih terlihat saat mengerjakan lembar aktivitas *dot to dot* atau *maze* (menelusuri). Seperti dicontohkan pada Gambar 1.10 yang umum terjadi di masa PAUD dan masa transisi PAUD ke SD. Hal ini karena mereka sedang belajar untuk mengarahkan pensil dengan benar.



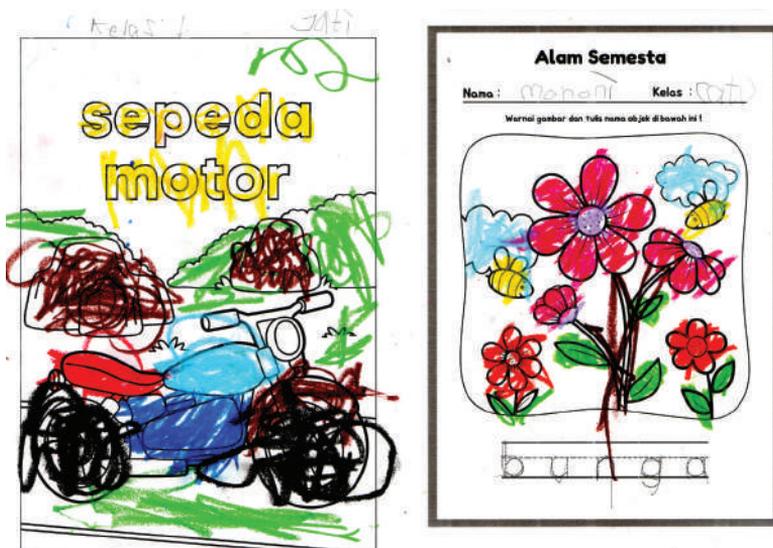
Gambar 1.10 Hasil menarik garis seorang peserta didik.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

5. Kesulitan dalam menggambar dan mewarnai

Menggambar dan mewarnai menjadi salah satu aktivitas yang biasa dilakukan di PAUD maupun SD kelas rendah untuk melatih motorik halus. Namun, tidak semua peserta didik memiliki koordinasi motorik halus yang baik. Seringkali ditemukan peserta didik yang menggambar atau mewarnai dengan hasil

jauh berbeda jika disandingkan dengan teman-teman lainnya terlihat seperti pada Gambar 1.12. berikut.



Gambar 1.11 Hasil mewarnai peserta didik kelas IV SD yang belum rapi.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Membandingkan karya satu dengan lain tidaklah baik. Namun, hasil mewarnai yang keluar garis, acak-acakan, atau pun kotor saat peserta didik seharusnya sudah dapat mewarnai dengan baik merupakan pertanda yang harus diperhatikan. Sinyal bahwa mungkin saja kemampuan motorik halus yang dimiliki peserta didik tersebut belum matang. Mungkin saja, ia kesulitan dengan aktivitas yang memerlukan ketekunan, kesabaran, dan menjaga kerapian.

Ketika ada peserta didik yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam menulis, guru dapat membuat dan mengembangkan instrumen asesmen. Format instrumen dapat dibuat sesuai dengan kebutuhan dengan format yang disukai guru. Namun, terdapat beberapa komponen penting yang diperhatikan dalam mengembangkan asesmen kemampuan pramenulis.

Pindari QR Code berikut untuk melihat contoh format instrumen asesmen pramenulis.



Pindai
Aku



Tabel 1.1 Contoh Instrumen Asesmen Kemampuan Pramenulis

No	Aspek	Hasil observasi (lingkari sesuai kondisi dan hasil tulisan peserta didik)			Deskripsi kesalahan
		tegak	miring	bungkuk	
1.	Posisi duduk	tegak	miring	bungkuk	
2.	Cara memegang pensil	benar	salah	salah	
3.	Posisi tangan	menahan buku	menopang kepala	melintang di atas kertas	
4.	Kemampuan mengikuti arah	dapat mengikuti instruksi mandiri	dapat mengikuti instruksi dengan bantuan guru/teman	tidak dapat mengikuti instruksi	

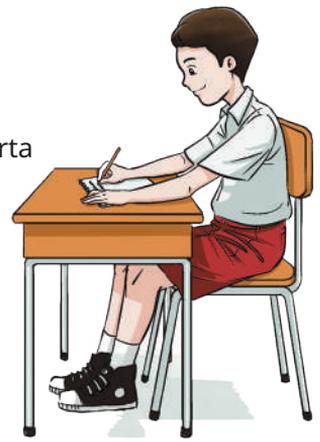
D. Mengatasi Masalah Pramenulis

Permasalahan peserta didik yang belum mampu menguasai keterampilan pramenulis seperti yang dialami Pinus tentu harus segera ditangani. Penanganan yang tepat untuk mengatasi masalah pramenulis akan membantu peserta didik mengejar ketertinggalannya dalam keterampilan menulis. Penanganan tepat yang dimaksud adalah sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Tidak perlu guru melakukan berbagai macam latihan yang tidak sesuai dengan hambatan yang dialami peserta didik. Beberapa latihan yang bisa digunakan untuk mengatasi macam-macam hambatan pramenulis di antaranya dengan melakukan latihan penyesuaian posisi duduk, latihan penempatan posisi tangan, latihan memegang pensil, latihan pemahaman arah, dan latihan motorik halus. Latihan-latihan ini tentu diberikan sesuai dengan permasalahan dan akar permasalahan yang ditemukan. Selain itu penting juga mengatur penempatan kursi peserta didik di kelas.

1. Latihan penyesuaian posisi duduk

Memperbaiki posisi duduk merupakan hal pertama yang bisa dilakukan oleh guru untuk mengatasi permasalahan keterampilan pramenulis peserta didik. Guru dapat membantu peserta didik untuk memposisikan tubuh yang baik saat melakukan kegiatan menulis seperti duduk dengan posisi tegak, menyesuaikan ketinggian meja dengan badan peserta didik, kaki peserta didik dapat mencapai lantai, dan juga tak lupa pencahayaan yang cukup saat menulis.

Guru harus segera memperbaiki posisi duduk peserta didik jika terlihat salah. Posisi duduk pada Gambar 1.13 berikut disarankan untuk kegiatan keterampilan pramenulis.



Gambar 1.12 Contoh posisi duduk yang benar (tampak samping).



Gambar 1.13 Contoh posisi duduk tampak depan pada peserta didik pengguna tangan kanan (peserta didik yang menggunakan tangan kanan).



Gambar 1.14 Contoh posisi duduk tampak depan pada peserta didik kidal (peserta didik yang menggunakan tangan kiri/kidal).

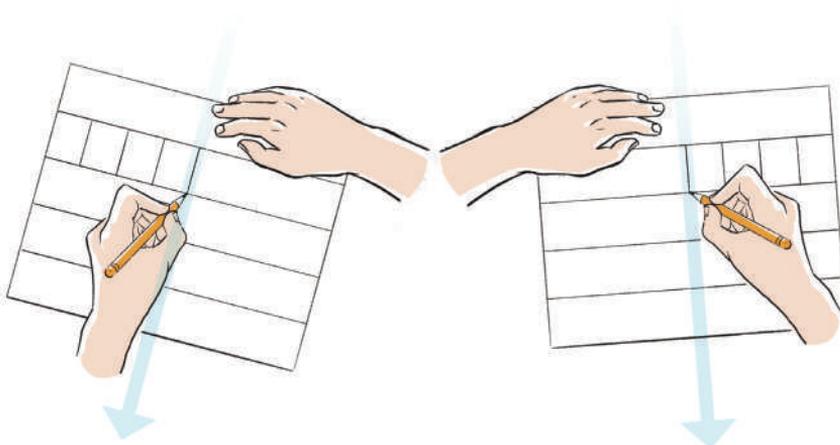
Harapannya dengan pembiasaan posisi duduk yang benar dapat membuat perubahan pada diri peserta didik lebih baik. Selain itu dengan posisi duduk yang benar membentuk postur tubuh yang sehat seiring masa pertumbuhan peserta didik sesuai fase usianya. Anak-anak yang mengalami kesulitan mempertahankan postur tegak akan kesulitan melakukan tugas motorik halus karena mereka perlu fokus dan berkonsentrasi untuk mempertahankan postur kerja.

Berikut bantuan bagi peserta didik yang mengalami kesulitan duduk dengan benar.

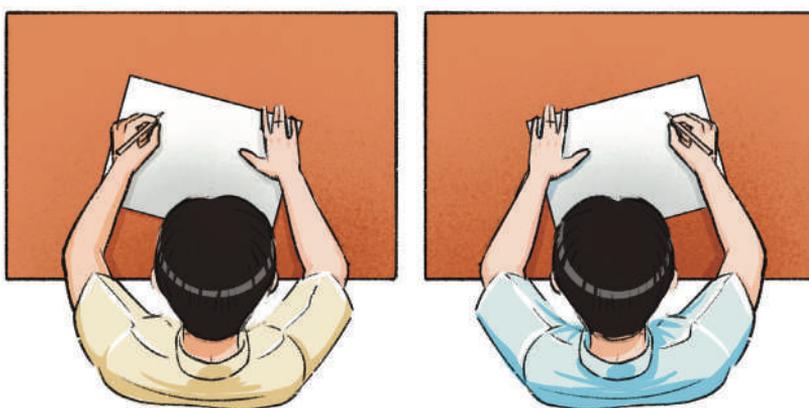
- ✓ Guru dapat memperlebar meja atau ruang kerja peserta didik.
- ✓ Guru menyediakan bangku yang lebih rendah atau meja yang lebih tinggi agar menyesuaikan tubuh peserta didik.
- ✓ Guru bisa mengizinkan peserta didik menulis dengan berdiri jika ia merasa nyaman dengan posisi tersebut. Sekolah dapat menyediakan meja yang bisa dipakai berdiri jika memungkinkan.

2. Memperbaiki posisi kertas, tangan, dan lengan

Posisi kertas, tangan, dan lengan memiliki pengaruh dalam kecepatan, alur, dan ketepatan peserta didik dalam menulis. Anak yang menggunakan tangan kanan dapat meletakkan kertas secara vertikal atau miring ke kiri. Anak yang kidal, kertas dimiringkan ke kanan. Posisi yang optimal terkait kemiringan kertas berada di rentang 35° – 45° . Gambar 1.16 menunjukkan posisi lengan, sedangkan Gambar 1.17 memperlihatkan bagaimana posisi lengan, tangan dan kertas yang baik pada peserta didik yang menulis dengan tangan kanan maupun kiri.



Gambar 1.15 Posisi lengan, tangan, dan kertas.



Gambar 1.16 Posisi lengan, tangan, dan kertas saat menulis.

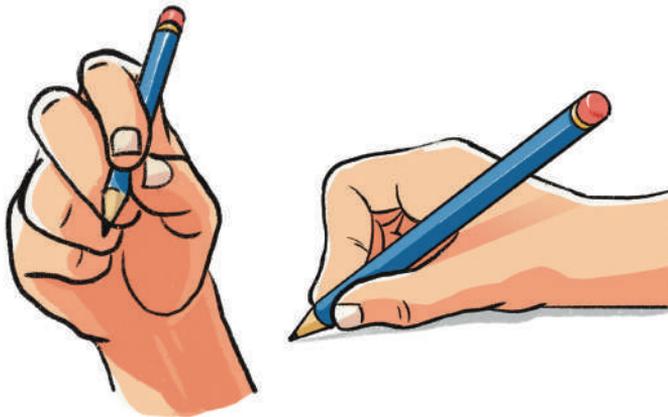
Cara mulai menulis dengan membangun postur dan penempatan lengan, tangan, dan kertas.

1. Peserta didik duduk tegak di kursi.
2. Peserta didik menggenggam kedua tangan sejajar dengan kepala dan garis tengah tubuh.
3. Peserta didik menempatkan siku di pinggir meja sehingga lengan membentuk segitiga.
4. Peserta didik meletakkan kertas di dalam segitiga yang terbentuk, sejajar dengan tulisan tangan.

Guru bisa mengajarkan kembali untuk memulai menulis dengan posisi yang benar. Hal ini bisa dikombinasikan dengan nyanyian atau aba-aba yang mudah diingat. Sebagai pendidik, perlu segera mengingatkan atau membenahi posisi jika peserta didik menunjukkan posisi kertas atau lengan yang kurang baik.

3. Latihan memperbaiki cara memegang pensil

Memegang pensil dengan baik akan meningkatkan efisiensi menulis dan mencegah kelelahan saat menulis. Terkadang peserta didik mengalami permasalahan dalam memegang pensil seperti yang dialami Pinus. Lantas, apa yang bisa dilakukan untuk membantunya dalam memperbaiki cara memegang pensil?



Gambar 1.17 Contoh memegang pensil yang benar.

Langkah awal memperbaiki cara memegang pensil

- ✓ Peserta didik mencoba berbagai pensil yang terasa nyaman dipegang.
- ✓ Guru dapat memilih pensil yang memiliki ukuran poros yang lebih lebar untuk memudahkan memegang. Jika sudah menggunakan pulpen, pilih pulpen yang memiliki bantalan lembut untuk membantu menempatkan posisi jari dan ibu jari. Terkadang, beberapa peserta didik menyukai pulpen yang agak berat, atau sebaliknya. Pemilihan jenis tinta juga membantu dalam melancarkan menulis.
- ✓ Peserta didik mencoba memakai *pencil grips*.
- ✓ Guru membantu memperbaiki postur dan posisi tangan saat memegang pensil.
- ✓ Guru melatih kekuatan dan kelenturan tangan dan anggota gerak bagian atas.

Selanjutnya, guru perlu memberikan latihan memegang pensil yang benar. Latihan memegang pensil dapat membantu memori motorik menyimpan bagaimana seharusnya tangan memegang pensil dengan benar

Bantuan yang diberikan jika peserta didik terlalu kuat memegang pensil

- ✓ Peserta didik dapat memilih pensil dengan ukuran yang lebih besar, empuk, dan lembut.
- ✓ Guru dapat membantu memperbesar ukuran pensil dengan menggunakan kain yang dililit atau *pencil grip*.
- ✓ Peserta didik dapat memilih pensil yang lembut seperti 2B daripada HB.
- ✓ Peserta didik dapat menggunakan plester khusus jari untuk mencegah cedera.
- ✓ Jika peserta didik seringkali menulis hingga menembus kertas baliknya, gunakan papan sebagai alas menulis.
- ✓ Peserta didik dapat melakukan teknik relaksasi tangan di sela-sela menulis untuk melemaskan jemarinya.

Bantuan yang diberikan jika jari peserta didik tidak stabil saat memegang pensil

- ✓ Peserta didik dapat menggunakan penjepit pakaian di sekitar batang di atas titik pensil sehingga mencuat pada sudut yang tepat. Peserta didik memegang pasak dengan melingkarkan jari tengah, manis, dan kelingkingnya di sekelilingnya, lalu pegang pensil dengan ibu jari dan jari telunjuk. Poros pensil kemudian bersandar pada sisi jari tengah peserta didik.

Bantuan yang diberikan jika peserta didik tidak meletakkan jemarinya di tempat yang tepat

- ✓ Peserta didik menggunakan karet atau tali elastis yang dikaitkan di pensil dan tangannya.
- ✓ Guru memberikan selotip atau cat di sekitar pensil untuk memberi petunjuk visual tentang posisi jari/ibu jari yang benar.
- ✓ Guru memberikan kode warna jari dan pensil (menggunakan titik atau stiker berwarna) untuk menunjukkan jari mana yang memegang pulpen.
- ✓ Peserta didik dapat memakai cincin mainan di atas jari telunjuk untuk mengingatkannya bahwa jari ini perlu diletakkan di atas pegangan pensil.



Gambar 1.18 Contoh-contoh bantuan dalam memegang pensil.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

4. Latihan pemahaman arah

Tidak semua peserta didik memiliki pemahaman yang baik tentang kanan, kiri, atas, maupun bawah. Pemahaman ini tidak hanya berpengaruh pada bagaimana ia bergerak dalam hidup sehari-hari atau kesulitan mengikuti gerakan senam dan tari, tetapi juga pada saat menulis. Mereka yang kerap kebingungan dengan arah, mungkin kesulitan dalam mengerjakan lembar kerja menulis garis dalam labirin. Lantas, apa yang bisa dilakukan untuk membantu peserta didik mempelajari arah, seperti kiri dan kanan?



Gambar 1.19 Bermain lempar tangkap bola.

Kegiatan yang bisa dilakukan untuk membantu memahami arah

- ✓ Peserta didik dapat menggunakan gelang atau jam untuk mengingat mana arah kanan dan kiri.
- ✓ Bermain permainan dengan petunjuk kanan dan kiri, seperti "tunjuk telinga kiri, pegang kaki kanan."
- ✓ Latihan aktivitas koordinasi mata-tangan, seperti lempar tangkap bola dengan petunjuk seperti, "kanan!" atau "kiri bawah!" sebelum melempar bola.
- ✓ Menggambar dengan garis dari kanan ke kiri, kiri ke kanan, atas ke bawah secara bebas.
- ✓ Latihan baris-berbaris, seperti hadap kanan, balik kanan, maju dua langkah, mundur satu langkah dan lainnya.

- ✓ Bermain dengan objek dan furnitur kelas seperti berdiri di kanan meja, duduk di bawah meja, berdiri di sebelah kiri lemari, dan sebagainya.
- ✓ Berjalan mengikuti garis yang dibuat lurus, *zig-zag*, melengkung, lalu melanjutkan dalam bentuk tulisan.
- ✓ Membuat lembar kerja yang bermuatan arah seperti menelusuri gambar sesuai dengan petunjuk atau rambu-rambu arah.

5. Latihan meningkatkan keterampilan motorik halus

Saat kecil, anak tidak tiba-tiba bisa lancar berjalan. Begitu pula dengan penguasaan keterampilan motorik halus yang dimiliki. Jika keterampilan tidak diasah, tentunya akan menimbulkan berbagai permasalahan pada aktivitas yang membutuhkan keterampilan motorik halus seperti menulis. Guru bisa menggunakan pendekatan multisensori atau menggunakan berbagai indera di tubuh untuk mengasah keterampilan motorik halus tersebut. Berikut berbagai contoh aktivitas yang bertujuan meningkatkan motorik halus peserta didik.

Tabel 1.2 Aktivitas Melatih Keterampilan Motorik Halus dengan Pendekatan Sensomotorik

Indera	Contoh aktivitas
Visual (melihat)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Menggambar, mencoret-coret dan menulis dengan berbagai alat tulis warna-warni seperti pensil, pensil warna, spidol, krayon, atau kapur. ✓ <i>Finger painting</i> (melukis dengan jari). ✓ Menulis di pasir warna-warni. ✓ Mewarnai gambar kesukaan. ✓ Menggambar dan mewarnai di papan tulis besar. ✓ Membuat pelangi, mencontohkan satu garis melengkung, diikuti garis lain dengan warna berbeda yang membentuk pelangi. ✓ Menggantung, mewarnai, dan menempel huruf.
Taktil (sentuh)	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Membedakan tekstur kasar dan halus, misal menggunakan beras dan pasir, batu dan serbuk kayu atau benda di sekitar lainnya. ✓ Menggambar di baki pasir dengan tangan, tongkat kayu, atau sumpit. ✓ Menggambar pada alas biji-bijian yang disebar di meja. ✓ Membuat aneka bentuk huruf dengan plastisin atau <i>playdough</i>. ✓ Meraba bentuk huruf yang dibuat dari biji-bijian atau tali. ✓ Meronce manik-manik membentuk huruf.
Perasa	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mencetak agar-agar dengan berbagai rasa ✓ Mengoleskan selai berbentuk huruf pada roti

Indera	Contoh aktivitas
Proprioseptif (kesadaran tubuh)	<ul style="list-style-type: none"> ✔ Membentuk huruf dengan anggota tubuh ✔ Mengelap meja dengan gerakan vertikal, horizontal, diagonal ✔ Menggunakan tongkat tali untuk menari sambil membuat huruf di udara
Auditori (pendengaran)	<ul style="list-style-type: none"> ✔ Menyanyikan alfabet sambil melukis/menggambar. ✔ Menyanyikan suku suku kata.
Olfaktori (penciuman)	Menggunakan kertas yang wangi.

Kegiatan yang disebutkan pada Tabel 1.2 hanyalah beberapa contoh dari berbagai kegiatan yang bisa dikembangkan di kelas atau di rumah. Namun, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih metode dan media saat menyusun dan mengembangkan keterampilan pramenulis peserta didik.

Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam menyusun aktivitas pembelajaran pramenulis antara lain sebagai berikut.

- ✔ Peserta didik dapat mencoba berbagai macam alat dan bahan.
- ✔ Peserta didik dapat mencoba berbagai permukaan menulis, seperti berbagai jenis kertas, papan tulis, papan bertekstur, pasir, dan lain-lain.
- ✔ Peserta didik dapat memakai berbagai bentuk alat tulis, mulai dari pensil, krayon, spidol, sumpit, ranting.
- ✔ Peserta didik dapat mencoba berbagai posisi menulis, dari tengkurap, duduk, berdiri, jongkok.
- ✔ Peserta didik berlatih mempelajari menulis di berbagai ukuran, besar hingga kecil.

Hal penting yang perlu diperhatikan dalam setiap aktivitas pramenulis

- ✔ Saat kegiatan, guru sebaiknya menyebutkan orientasi atas/bawah, kiri/kanan, depan/belakang.
- ✔ Saat melakukan aktivitas, guru dapat memulai dari kiri ke kanan, atas ke bawah, agar memahami konsep arah.
- ✔ Peserta didik belajar dari membuat garis yang besar ke kecil.
- ✔ Guru dapat memberikan penguatan seperti pujian dan koreksi secara halus.

6. Menempatkan peserta didik di kelas

Penempatan peserta didik di kelas harus mempertimbangkan berbagai hal. Terutama jika guru kerap meminta peserta didik menyalin dari papan tulis. Mengatur kelas dan tempat duduk juga sangat penting untuk mencegah distraksi.



Gambar 1.20 Dua anak duduk semeja menulis dari papan tulis.

Berikut beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam mengatur ruang kelas dan tempat duduk peserta didik.

- ✓ Guru memastikan peserta didik menghadap ke papan tulis tanpa membalikkan badan. Jika meja diatur berkelompok, pastikan tidak ada peserta didik yang membelakangi papan tulis.
- ✓ Guru menghindari meletakkan hiasan di dekat papan tulis yang dapat mendistraksi dan mengganggu konsentrasi peserta didik.
- ✓ Guru dapat memastikan pencahayaan di ruangan kelas baik.
- ✓ Guru sebaiknya menghindari menempatkan peserta didik kidal di tengah kelompok atau di sisi kanan peserta didik yang menulis dengan tangan kanan. Hal ini dapat menyebabkan 'tabrakan' lengan saat menulis. Peserta didik kidal dapat duduk di ujung kiri atau sebelah kiri.

Coretan Halus dari Pinus

Setelah melakukan identifikasi dan asesmen di sekolah, saya berbincang bersama salah satu teman kuliah. Ia saat ini bekerja di salah satu sekolah khusus. Saya memahami ternyata permasalahan seperti pramenulis perlu diuraikan dengan rinci. Saya juga memahami bahwa setiap permasalahan yang tidak dipahami, perlu bertanya kepada ahlinya. Berkolaborasi dengan teman lain yang lebih paham memudahkan pekerjaan saya.

Saya diberitahu oleh rekan saya bahwa ternyata Pinus membutuhkan beberapa latihan pembiasaan posisi duduk, posisi tangan, dan posisi memegang pensil. Namun itu saja belum cukup, diperlukan juga latihan motorik halus agar gerakan tangan Pinus lebih bisa dikontrol saat menulis. Saya juga mengikuti program yang dibuatkan oleh rekan saya tersebut sembari mempelajari bagaimana membuat sebuah rancangan ajar yang dinamakan program pembelajaran individual. Ini hal baru bagi saya. Sulit, tetapi menarik. Sulit karena saya belum terbiasa membuat program yang khusus seperti ini. Menarik karena saya tertantang untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang dialami langsung oleh Pinus.



Gambar 1.21 Pak Awan dan Pinus yang sedang latihan menulis.

Tabel 1.3 Program Pendidikan Individual Pinus

Aspek Pramenulis	Masalah yang Timbul	Bentuk Penanganan
Posisi Duduk	Posisi duduk yang membungkuk	Menyesuaikan tinggi kursi dengan meja. Membantu memposisikan tubuh dengan benar saat duduk.
Posisi Tangan	Posisi tangan yang menyangga kepala	Memposisikan tangan yang tidak dipakai menulis untuk memegang kertas.
Posisi Memegang Pensil	Memegang pensil dengan posisi yang salah	Latihan memposisikan tangan tanpa pensil. Latihan memegang pensil dengan bantuan <i>pencil grips</i> . Latihan memegang pensil tanpa alat bantu.
Motorik Halus	Tekanan tulisan hingga membuat timbul belakang kertas	Latihan menulis mengikuti garis. Latihan mewarnai gambar dengan krayon, pensil gambar, dan spidol. Latihan bermain dengan <i>playdough</i> . Menggunakan papan sebagai alas agar tidak tembus ke halaman selanjutnya.

Menurut rekan saya, apa pun bentuk program pendidikan individual sebaiknya dituangkan pada tulisan. Guru bebas membuat dalam bentuk tabel atau deskripsi baik secara rinci atau ringkas. Pelajaran yang diberikan rekan saya adalah bahwa kita tidak perlu berdebat masalah format seperti apa yang benar. Yang terpenting adalah guru membuat program, memahami apa yang disusun, dan komitmen dalam melaksanakannya. Jangan sampai hanya asyik membuat program setebal bantal, lalu lupa menjalankannya.

Penasaran tidak, apa yang terjadi pada Pinus setelah saya menerapkan program ini? Ternyata Pinus sudah mulai sadar untuk duduk dengan baik saat hendak menulis. Membutuhkan waktu yang tidak sebentar untuk membuang kebiasaan lama menjadi sebuah kebiasaan baru. Begitu juga dengan cara memegang pensil sudah mulai konsisten dengan posisi tangan yang benar.

Dampak dari perubahan memegang pensil menghasilkan tulisan Pinus lebih halus. Namun, dalam beberapa kesempatan Pinus masih suka membungkuk. Hal ini terjadi saat Pinus merasa mengantuk. Begitupun dengan posisi tangan, terkadang tangan Pinus masih suka menahan kepala. Manusia tidak tiba-tiba

berubah drastis, sebagai guru saya pun berusaha realistis. Saya saja tidak tiba-tiba bisa membuat program untuk Pinus. Apakah ini sebuah kegagalan saya sebagai guru?

Bagi yang berorientasi pada hasil tentu melihat pencapaian Pinus masih dianggap gagal. Namun, bagi saya bersama orang tua yang melihat bagaimana proses yang terjadi, ini adalah sebuah kemajuan walau hanya dengan langkah yang kecil. Dengan capaian yang belum maksimal, saya bisa melakukan refleksi dengan program yang dirancang dan pelaksanaan yang sudah dilakukan. Saya percaya Pinus akan bisa mengejar ketertinggalan dengan semangat belajar yang dimiliki, begitupun Pinus yang percaya dengan usaha yang saya lakukan untuk dirinya. Bersama dukungan orang tua, saya yakin Pinus bisa menulis lebih luwes dan halus.

E. Kolaborasi dan Peran Orang Tua

Beranjak dari pengalaman cerita Pak Awan bersama Pinus yang sudah membuat kemajuan pembelajaran pramenulis, apa yang diperjuangkan Pak Awan perlu dukungan yang penuh dari semua pihak terutama orang tua. Peran orang tua sangat dibutuhkan untuk membantu anak seperti Pinus bisa berkembang dan membantunya dalam kesulitan pramenulis. Orang tua perlu mengetahui bagaimana proses dari anaknya belajar. Begitupun tentang keterampilan pramenulis anak, orang tua bisa membantu anak dengan cara berkolaborasi dengan program yang sudah dilakukan guru.

Beberapa rekomendasi bagi orang tua untuk mengoptimalkan perannya bagi anak saat di rumah dalam kegiatan pramenulis di antaranya selalu memberikan semangat kepada anak. Orang tua harus menyadari dan perlu kesabaran dalam mendidik anak karena setiap anak memiliki kemampuan dan tantangan masing-masing. Tak jarang juga orang tua memiliki ekspektasi berlebih saat anak disekolahkan. Selain itu tentu orang tua bisa membantu anak latihan kegiatan pramenulis secara langsung. Beberapa rekomendasi kegiatan latihan motorik halus yang menyenangkan guna menunjang keterampilan menulis di rumah dapat dilihat pada contoh berikut.



Kegiatan memindahkan air dengan menggunakan sendok.



Menebalkan garis yang bervariasi.



Menggulung, mencubit, meremas, dan membentuk plastisin.



Membuka dan mengancingkan kemeja.



Menulis di pasir. Orang tua juga dapat mengajak anak ke pantai untuk menulis di pasir secara langsung.

Gambar 1.22 Contoh-contoh kegiatan yang bisa dilakukan Ayah dan Ibu bersama anak di rumah.





Bab 2

≡ Bromo Tak Mulai Menulis, Bora Keluar Garis

Permasalahan menulis di kelas I adalah hal yang umum. Saat masa transisi dari PAUD ke SD, menulis bukanlah menjadi suatu kewajiban yang harus dikuasai peserta didik. Transisi dari PAUD ke SD seringkali memunculkan beberapa tantangan dalam menulis. Contohnya yang dialami oleh Bromo dan Bora di kelas Bu Mentari.

Bromo adalah seorang peserta didik kelas I yang enggan memulai dan menyelesaikan tugas menulisnya di kelas. Ia lebih memilih mengambil kapur atau spidol di kantor guru ketimbang menulis di buku tulisnya. Saat duduk di bangkunya, ia pun kerap memperhatikan hiasan dinding atau meruncingkan pensil-pensilnya. Sebenarnya Bromo sudah memiliki postur yang bagus saat menulis, ia juga memegang pensil dengan cara yang tepat. Namun, memulai menulis dan menyelesaikannya adalah kejadian langka di kelas.

Bromo akan memasuki tahap menulis permulaan. Tahapan ini biasanya dilalui oleh peserta didik di kelas I dan II di SD. Peserta didik di tahap ini diharapkan sudah dapat memegang pensil dengan benar serta posisi duduk dan buku yang tepat. Peserta didik diharapkan telah memiliki kemampuan pramenulis yang baik untuk menguasai keterampilan menulis permulaan.



Gambar 2.1 Bromo yang melamun ketika teman-temannya sibuk menulis.

Permasalahan menulis permulaan dapat terjadi ketika peserta didik kesulitan memulai menulis atau terkait perhatian, kesulitan dalam membentuk huruf yang sesuai, juga dalam membuat jarak antar tulisan. Masalah-masalah ini adalah hal yang umum karena peserta didik masih dalam tahap transisi dari PAUD ke SD.

Guru terkadang menemui lebih dari satu peserta didik yang mengalami masalah. Selain Bromo, di kelas tersebut ada Bora yang hasil menulisnya sering terlihat berantakan dan keluar garis. Padahal sudah ada garis yang membantu agar setiap tulisannya bisa rapi. Tulisannya keluar dari garis, berukuran besar, dan jarak atau spasi antarkata begitu renggang. Apa yang terjadi pada Bora membuat guru bingung, bagaimana cara membaca tulisannya.

A. Apa itu Menulis Permulaan?



Gambar 2.2 Bora menulis keluar garis.

Menulis memang bukan menjadi kewajiban pada peserta didik kelas I dan II seperti Bromo dan Bora. Namun, Bu Mentari mulai mengajarkan keterampilan menulis permulaan. Mereka belajar menebalkan, membentuk huruf, juga menyalin. Namun, tidak semua peserta didik dapat dengan mudah menguasai keterampilan-keterampilan tersebut.

Keterampilan yang diajarkan dalam menulis permulaan adalah sebagai berikut.

- ✓ Menjiplak, menebalkan, dan menyambungkan titik membentuk huruf.
- ✓ Membentuk huruf balok kecil dan kapital, huruf sambung kecil dan kapital.
- ✓ Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan huruf balok dari jarak dekat dan jauh.
- ✓ Menyalin huruf, kata, dan kalimat dengan huruf sambung dari jarak dekat dan jauh.

Ketika mengajarkan menulis, guru bisa mengajarkan peserta didik mengenal bentuk dan letak huruf. Misal, ada huruf yang tinggi, kecil, atau menjuntai ke bawah.

Huruf dengan 'antena'

b d f h k l t

Huruf kecil

a c e i m n o r s u v w x z

Huruf dengan 'ekor yang menjuntai'

g j p q y

Sebagai guru tidak selalu harus mulai mengajarkan menulis huruf secara berurutan dari A sampai Z. Namun, bisa mengajarkan menulis berdasarkan kesamaan garis yang dibentuk. Tujuannya memudahkan peserta didik berlatih menarik garis dengan pola yang sama. Peserta didik juga dapat diajarkan huruf kapital atau huruf kecil dahulu. Sebagai guru perlu memahami konsep 'huruf kapital' dan 'huruf kecil' kepada peserta didik.

1. Menulis huruf balok kapital/huruf besar

Terkadang, ada guru yang mengajarkan menulis huruf balok kapital **sesuai dengan urutan alfabet**. Namun, guru bisa mengajarkan menulis huruf balok kapital **berdasarkan bentuk garis yang dibuat**. Pilihan lain, juga bisa mengajarkan menulis huruf balok kapital **berdasarkan jumlah goresan**.

Urutan menulis huruf balok kapital berdasarkan bentuk garis yang dibuat adalah sebagai berikut.

- ✓ Dimulai mengajarkan huruf yang merupakan garis vertikal dan horizontal.

L F E H T I

- ✓ Kemudian, mengajarkan menulis huruf yang memiliki bentuk lengkung atau bulat.

U C O Q G S J D P B R

- ✓ Terakhir, mengajarkan huruf yang memiliki garis-garis diagonal.

K A M N V W X Y Z

Berikut urutan mengajarkan menulis huruf balok kapital **berdasarkan jumlah goresan**.

- ✓ Huruf yang dibuat dengan **satu** goresan.

L V U W Z C O S

- ✓ Huruf yang dibuat dengan **dua** goresan.

B D J K M N P Q R T X Y G

- ✓ Huruf yang dibuat dengan **tiga** goresan.

A E F H I

2. Menulis huruf balok kecil

Saat mengajarkan menulis huruf balok kecil, guru juga bisa mengajarkan menulis berdasarkan bentuk huruf yang sama. Beberapa huruf dikelompokkan menjadi satu karena memiliki bentuk yang mirip. Saat mengajarkan urutan kedua, ketiga, dan seterusnya, guru bisa mengajarkan dengan menggabung huruf-huruf yang sudah diajarkan sebelumnya sehingga membentuk kata atau kalimat. Cara ini sekaligus membantu peserta didik belajar mengeja nantinya.

Mengajarkan menulis huruf balok kecil berdasarkan kesamaan cara menarik garis.

b d h

m n r u

a c e o s

i l t k

j g p q f y

v w x z

Berikut urutan mengajarkan menulis huruf balok kecil menurut Olsen (2018).

- ✓ Huruf yang mirip dengan huruf besar/kapitalnya.

c o s v w t

- ✓ Huruf yang dimulai dari membentuk huruf c.

a d g

- ✓ Huruf vokal lainnya.

e i u

- ✓ Huruf dengan transisi garis.

l k y j

- ✓ Huruf yang menyelam' atau dibentuk dengan garis ke bawah.

p r n m h b

- ✓ Huruf terakhir yang diajarkan.

f q x z

3. Menulis tegak bersambung atau huruf sambung

Saat mengajarkan menulis tegak bersambung, guru bisa menggunakan buku khusus untuk belajar menulis tegak bersambung atau kertas yang telah digaris untuk memberikan tanda. Menulis tegak bersambung bisa memudahkan peserta didik yang kurang lancar dalam menulis. Namun, pada sebagian peserta didik, menulis tegak bersambung adalah aktivitas yang tidak menyenangkan karena membutuhkan ketekunan dan kerapian. Bromo misalnya, ia mengaku malas dan tidak suka jika guru menyuruh membuka buku halus kasarnya. Sama halnya seperti menulis balok, huruf sambung bisa dikenalkan secara berkelompok.

Cc Bb Cc Dd Ee Ff

Gg Hh Ii Jj Kk Ll

Mm Nn Oo Pp Qq Rr

Ss Tt Uu Vv Ww Xx

Yy Zz

Menulis permulaan membutuhkan latihan dan ketekunan. Guru bisa membuat lembar kerja yang menarik dengan pendekatan multisensori yang menggunakan indera visual, auditori, taktil, dan kinestetik. Aktivitas menulis permulaan dapat dibuat menyenangkan. Anak akan tertarik sekaligus tertantang untuk melakukan aktivitas tersebut.

B. Bromo yang Tak Kunjung Menulis, Bora yang Keluar Garis

Menulis seringkali menjadi permasalahan pada peserta didik di sekolah. Guru di kelas awal seringkali menjumpai permasalahan menulis permulaan. Salah satunya Bu Mentari. Simak cerita Bu Mentari tentang dua peserta didiknya yang mengalami hambatan dalam menulis permulaan. Bisa jadi pengalaman Bu Mentari pernah dijumpai juga di sekolah.

Cerita Bu Mentari tentang Bromo dan Bora

Setiap tahun, saya selalu menemui paling tidak satu sampai lima peserta didik yang memiliki permasalahan menulis di kelas. Hal ini umum terjadi, karena peserta didik kelas I masih dalam masa transisi dari PAUD ke SD. Mereka lebih suka bermain, seringkali belum siap duduk tenang, atau menolak untuk belajar, termasuk menulis. Saat ini misalnya, terdapat dua peserta didik yang mengalami permasalahan menulis permulaan, yakni Bromo dan Bora.

Bromo adalah seorang anak laki-laki yang kerap mencari-cari alasan untuk tidak menulis. Awalnya saya tidak menyadari bahwa izin buang air, mengantar teman ke toilet, atau mengaku sakit perut dan pusing adalah triknya untuk menghindari menulis. Namun, setelah mengamati beberapa saat, saya menemukan bahwa ia berusaha untuk 'lari' dari aktivitas menulis.

"Mengapa Bromo tidak mau menulis?" tanya saya.

"Nggak suka." Begitu jawaban singkatnya.

Semakin lama saya mengajar, saya mendapati bahwa Bromo sebenarnya peserta didik yang cerdas. Ia aktif bertanya, berani berpendapat, dan membaca dengan lancar. Bromo juga menunjukkan wawasan yang luas karena suka membaca dibandingkan teman lain. Namun, tiap pelajaran yang membutuhkan menulis, Bromo sering kali tidak selesai, bahkan tidak dikerjakan. Ia mudah terdistraksi seperti melamun, memandangi hiasan kelas, atau berjalan-jalan di ruangan kelas sekadar menyapa teman lainnya. Bromo seringkali menawari bantuan meraut pensil teman-temannya, tentu agar ia bisa 'kabur' sejenak dari menulis.

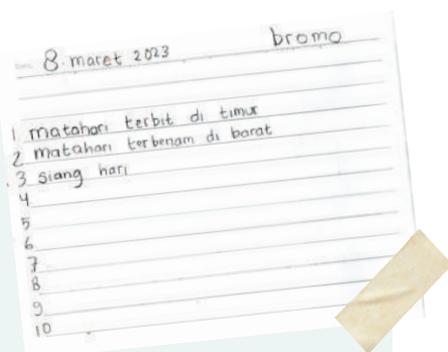
Padahal, tulisan yang dihasilkan Bromo bisa terbaca dengan baik. Namun, sulitnya ia berkonsentrasi dan begitu mudahnya terdistraksi membuat Bromo sering tidak selesai menulis. Ia kesulitan memulai dan mempertahankan tugas menulisnya hingga selesai.

“Aku nggak bisa,” atau “Ya udah nggak apa-apa nggak selesai.” Ucapan yang Bromo sering lontarkan saat ditanyakan tentang kegiatan menulis. Jawaban yang membuat saya merasa bahwa Bromo kurang memiliki motivasi dalam menulis. Bromo tidak suka mewarnai meskipun ia suka menggambar. Saya kerap menjumpai Bromo yang kehilangan pensil, penghapus, atau buku yang tertinggal di rumah. Bromo adalah kasus hambatan menulis yang jarang saya temui.

Peserta didik lain yang bermasalah dalam menulis adalah Tambora atau biasa dipanggil Bora. Seorang anak perempuan yang selalu mengerjakan tugas menulisnya. Namun, tulisan Bora memiliki spasi yang terlalu lebar, juga huruf yang terlalu besar. Ia kesulitan menulis dalam garis. Tulisan Bora selalu keluar dari garis. Hal lain, meskipun sudah dapat menulis namanya sendiri, tetapi ia kerap terbalik dengan menuliskan namanya dari “Tambora” menjadi “Tamdora”.

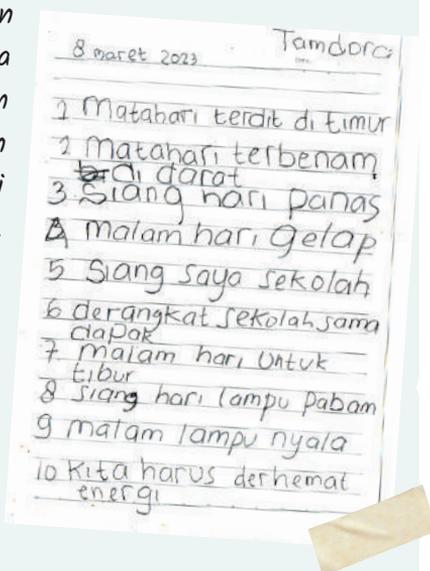
Permasalahan dengan spasi, tulisan yang terlalu besar, dan bentuk huruf yang kurang sesuai pada masa transisi ini wajar ditemui saat mengajarkan menulis permulaan. Tentu saja, mereka kan baru belajar. Sebagai guru, ini adalah proses yang harus dilalui bersama peserta didik.

Masalah Bora dan Bromo berbeda meski mereka berada di kelas yang sama. Tentunya, saya tidak bisa memberikan penanganan yang sama. Sebelum saya menyusun strategi, saya perlu mencari tahu mengapa kedua peserta didik



Gambar 2.3 Tulisan Bromo yang tidak selesai.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)



Gambar 2.4 Tulisan Tambora yang besar, spasi renggang, dan huruf yang tertukar.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

ini bermasalah. Seperti halnya berperang, perlu bekal untuk ke medan tempur. Sebagai guru, saya perlu menggali informasi untuk memetakan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan tiap peserta didik.

Hal yang saya lakukan ketika mendapati peserta didik mengalami kesulitan menulis adalah melakukan asesmen sederhana. Saya melakukan pengamatan terhadap Bromo dan Bora saat keduanya sedang menulis di kelas. Biasanya yang saya amati adalah posisi duduk, posisi memegang alat tulis, kecepatan, dan bagaimana perilaku mereka saat menulis.

Saya juga menganalisis tulisan tangan pada buku tugas yang mereka kerjakan. Beberapa yang menjadi perhatian saya seperti bentuk huruf, ukuran dan proporsi huruf, jarak, kemiringan tulisan, serta tebal-tipisnya coretan yang dibuat. Berikut lembar observasi asesmen yang saya adaptasi dan kembangkan dari buku yang saya baca. Buku ini saya dapatkan dari teman saya di sekolah. Formulir ini saya gunakan ketika melakukan asesmen menulis permulaan pada Bromo dan Bora.



Hal-hal yang harus diamati saat peserta didik menulis.

- ✓ Posisi duduk
- ✓ Jarak badan dan mata dengan buku
- ✓ Cara memegang pensil
- ✓ Bentuk dan hasil tulisan
- ✓ Posisi kertas/buku
- ✓ Sikap ketika menulis (rasa bosan, mengganggu teman)
- ✓ Emosi (terlihat tegang, frustrasi, menangis)
- ✓ Fokus/perhatian saat menulis
- ✓ Waktu menulis (terlambat/cepat/tepat waktu)

Gambar 2.5 Hal yang perlu diamati saat peserta didik menulis.

Tabel 2.1 Contoh Instrumen Asesmen Kemampuan Menulis Permulaan

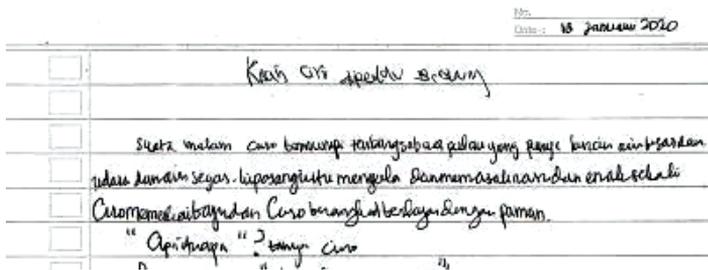
No	Aspek	Hasil Observasi dan Analisis Hasil Tulisan (Lingkari Sesuai Kondisi dan Hasil Tulisan Peserta Didik)		
1	Kejelasan huruf	jelas	menyerupai huruf lain	tidak jelas
2	Keterbacaan	jelas dibaca	dapat dibaca tetapi kurang jelas	tidak terbaca sama sekali
3	Pola huruf/suku kata	tepat	salah memulai	terbalik
4	Ukuran huruf	proporsional	terlalu kecil	terlalu besar
5	Posisi huruf pada garis	di atas garis	di antara garis	di bawah garis
6	Kemiringan garis	proporsional	miring ke kanan	miring ke kiri
7		proporsional	menanjak	menurun
8	Kualitas garis	proporsional	terlalu tebal	terlalu tipis
9	Spasi huruf dalam kata	proporsional	terlalu dempet/dekat	terlalu renggang
10	Spasi kata dalam kalimat	proporsional	terlalu dempet/dekat	terlalu renggang
11	Menulis kata	tepat	menambah huruf	menambah suku kata
12		tepat	mengurangi huruf	mengurangi suku kata
13	Perhatian saat menulis	fokus pada tulisan	terlalu fokus	mudah terdistraksi/beralih perhatian
14	Cara memegang pensil	tepat, posisi 3 jari	digenggam	variasi lain yang kurang tepat
15	Posisi kertas/buku	benar	miring ke kanan/kiri	variasi posisi yang salah lainnya
16	Kecepatan menulis	proporsional	terlalu cepat	lamban
17	Posisi duduk	benar	tubuh dan kepala terlalu dekat dengan buku	tubuh dan kepala terlalu jauh dengan buku
18	Kelancaran menulis	lancar	kurang lancar	tersendat-sendat
19	Motivasi menulis	bersemangat	tampak enggan	menolak menulis
20	Keadaan emosi saat menulis	tenang	cemas	emosional dan frustrasi

Sumber: dikembangkan dari Sudrajat, U., & Jarwadi. (2019).

C. Bentuk-Bentuk Kesalahan yang Ditemui dalam Menulis Permulaan

Permasalahan yang dialami peserta didik saat menulis permulaan bisa berbagai macam. Cerita dari Bu Mentari adalah dua contoh dari begitu banyaknya permasalahan yang kemungkinan dijumpai di kelas. Permasalahan dapat berupa bentuk tulisan yang kurang tepat, tulisan tidak terbaca, waktu menulis yang lama dibandingkan peserta didik lain, tugas menulis yang tidak selesai, kurangnya motivasi untuk menulis, hingga posisi dan cara memegang pensil yang belum benar. Nah, berikut beberapa kesalahan dan permasalahan yang umum dijumpai pada peserta didik dalam menulis.

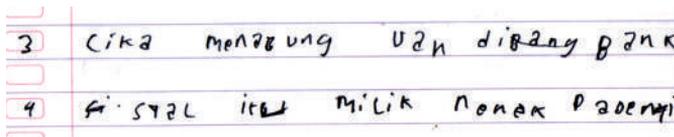
1. Spasi terlalu rapat



Gambar 2.5 Contoh kesalahan spasi terlalu rapat 'dempet'.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

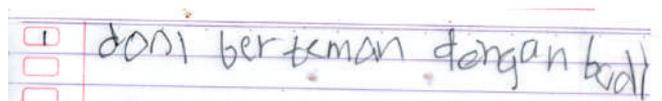
2. Spasi terlalu lebar



Gambar 2.6 Contoh spasi terlalu lebar.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

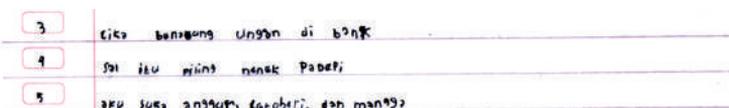
3. Tulisan terlalu besar



Gambar 2.7 Contoh contoh tulisan terlalu besar

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

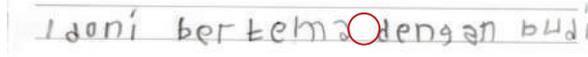
4. Tulisan terlalu kecil



Gambar 2.8 Contoh tulisan terlalu kecil.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

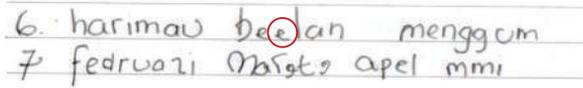
5. Ada huruf yang hilang



Gambar 2.9 Contoh huruf yang hilang.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

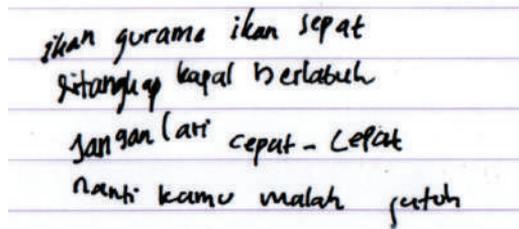
6. Ada penambahan huruf



Gambar 2.10 Contoh adanya penambahan huruf.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

7. Tulisan menanjak atau menurun



Gambar 2.11 Contoh tulisan menanjak atau menurun.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

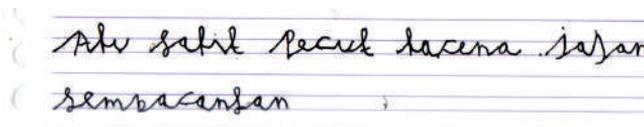
8. Tulisan keluar garis



Gambar 2.12 Contoh tulisan keluar garis.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

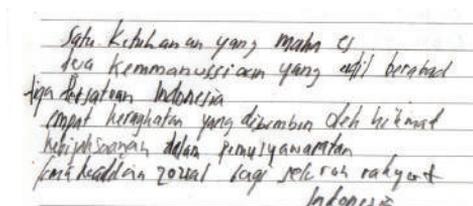
9. Bentuk huruf tidak sesuai



Gambar 2.13 Contoh tulisan dengan bentuk huruf tidak sesuai.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

10. Tulisan miring ke kanan atau kiri



Gambar 2.14 Contoh tulisan miring ke kanan atau kiri.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

11. Mencampur huruf kapital dan huruf kecil

4. Aku bangga pada diriku sendiri karena Aku Bisa
Belajar dengan ritar dan membayangkan orang tua ku

Gambar 2.15 Contoh tulisan yang mencampur huruf kapital dengan huruf kecil.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

12. Huruf terbalik

Di Puskesmas Efi diperiksa boktel
 Lalu diberi odat
 Efi akan cegat zemdun

Gambar 2.16 Contoh tulisan dengan huruf terbalik.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

13. Tulisan tidak terbaca

6 Bkek B ketene manilika kko
Bkek ketek
7 AKU kekkekkek ketesajenece

Gambar 2.17 Contoh tulisan yang tidak terbaca.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

14. Kesalahan dalam membentuk huruf

Terkadang, terdapat peserta didik yang membentuk huruf tidak sesuai dengan urutan atau arah yang benar. Misal pada contoh berikut, peserta didik membentuk angka delapan dengan menggabungkan dua lingkaran.

8 6 0 1 0

Gambar 2.18 Contoh tulisan yang salah dalam membentuk huruf.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

D. Penyebab Masalah Menulis Permulaan

Pada bab sebelumnya terdapat sedikit pembahasan mengenai mengapa menulis bisa menjadi aktivitas yang sulit. Menulis membutuhkan keterampilan motorik halus, kemampuan bahasa, koordinasi mata-tangan, keterampilan fungsi eksekutif, hingga kemampuan untuk memulai dan bertahan menyelesaikan tugas. Lantas, mengapa seorang peserta didik seperti Bromo dan Bora bisa mengalami masalah dalam menulis permulaan? Simak Tabel 2.2 yang merangkum berbagai penyebab kesulitan menulis dengan tangan. Seseorang yang mengalami kesulitan menulis permulaan bisa jadi memiliki berbagai faktor penyebab yang tidak sama antara satu dengan lain.

Tabel 2.2 Penyebab Masalah Menulis Permulaan

Penyebab	Deskripsi
Kontrol Motorik	Masalah kontrol motorik dan tonus otot yang lemah dapat menyebabkan kesulitan memegang dan mengarahkan pensil.
Perencanaan dan Koordinasi Motorik	Masalah perencanaan dan koordinasi motorik yang kurang baik menyebabkan bentuk huruf yang ditulis kurang baik hingga tidak terbaca.
Persepsi Visual	Masalah persepsi visual mengakibatkan peserta didik kesulitan atau salah dalam membentuk huruf, huruf tertukar, tulisan tidak terbaca, tulisan tumpang tindih, atau spasi yang terlalu lebar.
Memori Visual	Masalah memori visual membuat peserta didik kesulitan mengingat bentuk huruf sehingga salah dalam menulis huruf, huruf tertukar, huruf terbalik, atau membutuhkan waktu lama untuk mengingat bentuk huruf.
Perencanaan Spasial	Masalah perencanaan spasial menyebabkan peserta didik kesulitan mengatur tulisan di kertas sehingga tulisan memiliki spasi terlalu dekat atau terlalu lebar, keluar garis, atau menanjak dan menurun.
Pemrosesan yang Lambat	Masalah ini menyebabkan peserta didik menulis dengan lamban. Tulisan mereka dapat dibaca dan tidak bermasalah, tetapi membutuhkan waktu lebih lama daripada teman lain, dan tulisan akan berantakan jika mengikuti kecepatan menulis teman lainnya.
Masalah dengan Arah	Menyebabkan kesalahan dalam membentuk huruf yang tepat. Huruf mungkin terbalik, cara menulis yang salah, dan bentuk yang kurang sesuai.
Tegang dan Cemas	Perasaan takut dan cemas akan kegagalan sering melahirkan perasaan tegang sehingga peserta didik memegang pensil terlalu kuat dan kurang luwes dalam menulis.
Gangguan Pemusatan Perhatian dan Fungsi Eksekutif	Menyebabkan perilaku peserta didik yang kurang terstruktur dan terorganisir. Peserta didik sulit memulai menulis, mudah teralihkan perhatian, dan alat tulis yang hilang atau tertinggal.
Keinginan Cepat Selesai	Terburu-buru dan keinginan untuk cepat selesai membuat peserta didik menulis dengan cepat tanpa memperhatikan apa yang dituliskannya.

Sumber: Selikowitz (2012) dan Pollock, Waller & Politt (2004)

Masih ingat cerita Bromo dan Bora sebelumnya?

Keduanya memiliki permasalahan menulis yang berbeda. Permasalahan menulis tiap peserta didik bisa disebabkan berbagai hal. **Dimulai dari Bromo**, dari cerita yang disampaikan Bu Mentari, mengindikasikan **Bromo memiliki masalah dalam memusatkan perhatian dan gangguan fungsi eksekutif**. Contoh keterampilan fungsi eksekutif adalah perencanaan, organisasi, inisiasi tugas, memori, mengontrol diri sendiri (*self-control*), atensi, fleksibel, ketahanan menyelesaikan tugas, sampai metakognisi. Hal ini tergambar pada Bromo yang sulit memulai menulis (masalah inisiasi tugas), sulit berkonsentrasi (masalah atensi), sulit mengelola dirinya untuk melakukan apa yang diperintahkan (masalah mengontrol diri), dan sering tidak menyelesaikan tugasnya. Bromo juga mengalami masalah dalam mengorganisasi, terlihat dari seringnya kehilangan pensil atau buku yang tertinggal. Permasalahan lain seperti **keinginan cepat selesai** menyebabkan Bromo menulis terburu-buru. Hal lain, **kurangnya motivasi** menjadi penyebab Bromo tidak begitu berminat untuk menyelesaikan tugas menulisnya.

Keterampilan fungsi eksekutif adalah keterampilan kognitif yang dimiliki untuk mengontrol dan mengkoordinasikan kemampuan kognitif lainnya dan perilaku masing-masing diri.

Bagaimana dengan Bora? Jika melihat Tabel 2.2 tersebut, Tambora menunjukkan permasalahan terkait **perencanaan dan koordinasi motorik, persepsi visual dan arah**, serta **spasial**. Bora tampak kesulitan memastikan gerakan menulis yang dilakukan memiliki ukuran yang pas. Kendati Bora tahu tulisannya terlalu besar, tetapi masalah perencanaan dan koordinasi motoriknya menyebabkan ia menulis dengan ukuran besar. **Masalah spasial** juga turut berperan, bisa huruf satu dan huruf lain, atau kata satu dengan kata lain, ditulis terlalu renggang atau terlalu rapat sehingga menciptakan tulisan Bora yang kurang harmonis. **Masalah persepsi visual dan arah** menyebabkan Bora terbalik setiap menulis namanya menjadi "tamdora" atau "dora".

Nah, itu tadi cerita dari Bu Mentari. Apakah Guru pernah memiliki permasalahan yang sama dengan Bu Mentari?

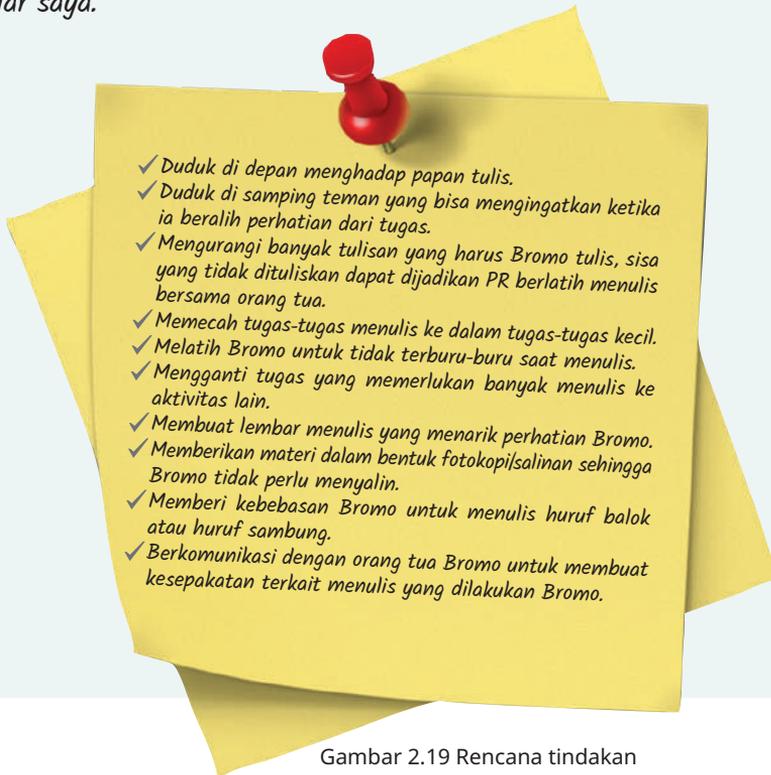
E. Mengatasi Masalah Menulis Permulaan

Ketika menghadapi peserta didik dengan hambatan menulis, guru dapat mengatasi masalah tersebut sesuai dengan penyebab yang ditemukan. Masalah kesulitan menulis tidak hanya diatasi dengan belajar menulis, tetapi disesuaikan dengan hambatan apa yang dialami peserta didik sehingga mengakibatkan ia terhambat dalam menulis. Simak cerita Bu Mentari dalam membantu Bromo dan Bora mengalami masalah dalam menulis permulaan.

Bromo dan Dinosaurus

Setelah melakukan asesmen dan mencari tahu apa yang kira-kira menjadi sebab masalah menulis pada Bromo, saya mengambil beberapa waktu untuk berpikir. Apa yang bisa saya lakukan agar Bromo memiliki motivasi dalam menulis? Langkah apa yang bisa saya coba agar ia lebih fokus saat menulis?

Saya suka membuat perencanaan, tetapi saya menyukai rencana tindakan yang ringkas. Saya memiliki sebuah buku yang saya isi dengan rencana pembelajaran, aktivitas hari ini, maupun rencana strategi dalam menghadapi kesulitan peserta didik. Saya menuliskan rencana tersebut di jurnal harian mengajar saya.



Gambar 2.19 Rencana tindakan untuk Bromo.

Beberapa pengaturan kelas yang saya lakukan untuk Bromo antara lain menempatkan Bromo di kursi yang menghadap ke arah guru dan papan tulis. Meja saya susun menjadi 4 kelompok kecil dan Bromo ditempatkan di kelompok yang berada di dekat meja guru. Ia juga ditempatkan di sebelah Natuna, yang diberi tugas untuk mengingatkan Bromo saat terdistraksi atau tidak fokus saat menulis.

Ketika mempelajari diferensiasi kurikulum, saya pernah membaca bahwa sebagai guru dapat melakukan omisi (menghilangkan), adisi (menambahkan), substitusi (mengganti), dan penyederhanaan. Saya mengurangi tugas menulis Bromo. Melihat Bromo hanya menulis 4-5 baris tiap diminta 10, saya memutuskan untuk mengurangi banyak tulisan yang perlu ia tulis. Bromo dapat menulis 5 baris saat belajar di sekolah. Namun, 5 baris sisanya akan dijadikan pekerjaan rumah sebagai bentuk latihan Bromo dengan orang tua di rumah.

Saya juga melakukan substitusi dengan mengganti beberapa tugas yang membutuhkan menulis. Misalnya, ada tugas-tugas yang bisa dikerjakan Bromo dengan menjawab secara lisan. Bromo dan peserta didik lain di kelas pun memiliki buku pelajaran sendiri dan dibagikan lembar materi sehingga tidak perlu menyalin dan menulis.

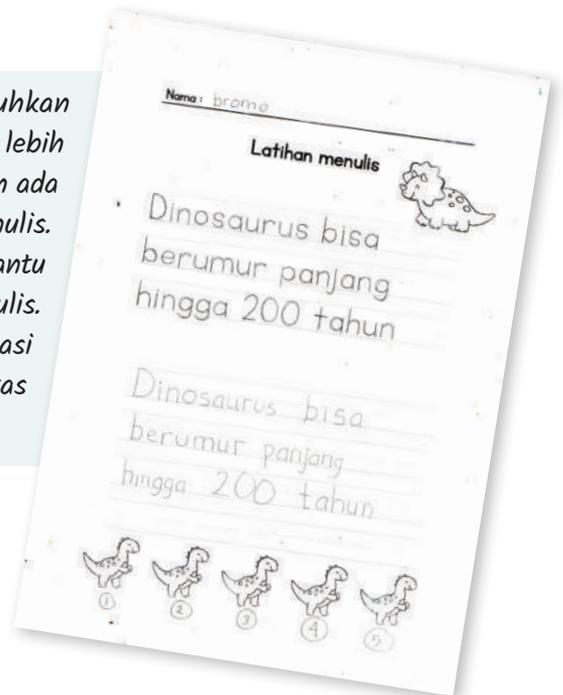
Bromo seringkali enggan menulis, saya lalu membuat kesepakatan bersama Bromo tentunya dengan diskusi terlebih dahulu dengan orang tua. Kesepakatan tersebut menyatakan bahwa Bromo akan mengerjakan tugas menulisnya dan tidak terburu-buru saat menulis. Jika sudah selesai, Bromo boleh beristirahat sejenak dan melakukan hal yang ia sukai asal tidak mengganggu teman di kelas. Bromo juga harus mengerjakan sebagian tugas menulis yang belum dikerjakan di sekolah sebagai PR di rumah.

Hasil asesmen lain menunjukkan Bromo menyukai buku tentang dinosaurus dan paus. Orang tuanya mendukung dengan memberikan Bromo buku bertema hewan tersebut jika ia bisa menaati kesepakatan yang dibuat.

Kesukaan Bromo dengan dinosaurus atau paus, membuat saya menambahkan unsur hewan-hewan tersebut sebagai penarik minat pada buku lembar kerja Bromo. Terkadang, apa yang disalin Bromo saat berlatih menulis di rumah pun tentang paus dan dinosaurus. Kita bisa menarik perhatian peserta didik dengan menggunakan media atau membuat lembar kerja berkaitan dengan apa yang ia sukai.

Satu semester berselang, cara-cara yang saya pilih cukup berhasil membuat Bromo duduk lebih lama dan menyelesaikan tugas menulisnya dengan tidak terburu-buru. Tulisan Bromo pada dasarnya dapat terbaca dan

tidak bermasalah. Namun, ia membutuhkan pengelolaan kelas dan perilaku agar dapat lebih fokus dan menyelesaikan tugasnya. Pernah ada hari Bromo tidak kunjung memulai menulis. Namun, teman sebangkunya sangat membantu mengingatkan Bromo untuk kembali menulis. Bromo pun sekarang mulai memiliki motivasi dari dalam diri untuk berusaha lebih keras dan fokus menulis tugasnya.



Gambar 2.20 Lembar kerja menulis bergambar dinosaurus.

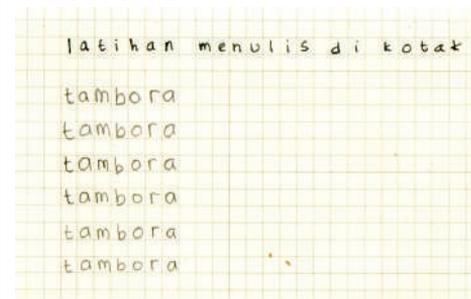
Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Bora dan Stik Es Krim

Bora dan Bromo sama-sama duduk di kelas yang sama. Namun, Bora memiliki permasalahan yang berbeda dengan Bromo. Bora mengalami masalah dalam menulis permulaan berupa tulisan yang keluar garis, ukuran huruf yang besar, dan terbalik dalam menulis huruf b dan d. Terdapat beberapa hal yang saya lakukan untuk Bora.

Tabel 2.3 Hal yang Dilakukan untuk Membantu Bora dalam Menulis Permulaan.

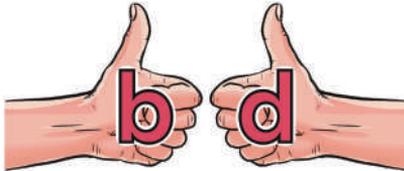
Menggunakan buku kotak-kotak untuk belajar menulis dengan ukuran yang sesuai dan spasi yang pas



Menggunakan jarinya atau stik es krim sebagai pengingat batas spasi



Menjelaskan bentuk dan perbedaan huruf b dan d dengan contoh yang sederhana, misal perut b dan d menghadap ke mana. Saya juga mengajarkan cara membedakan "b" dan "d" menggunakan jari.



Latihan membedakan huruf "b" dan "d".

nama: _____

Lingkari hurufnya

lingkari huruf "b" antuk bola
d b d b b d d d b d b d d d b b d d d b

lingkari huruf "d" antuk daun
b b b d d d b d d d d b b b d d d

lingkari huruf "b" antuk bumi
d b d d d b b b d d b d d d b b d d d

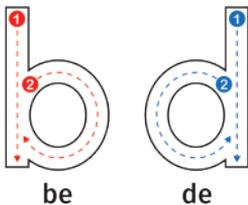
lingkari huruf "b" antuk boneka
b b b d d b d d d b d d d b b b b d

lingkari huruf "d" antuk domba
d d b d b b b d d d b d d d b b d d b

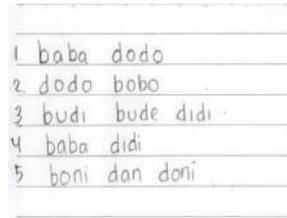
lingkari huruf d untuk "didi"
b d d d d b b b d d b d d d b b d d d b

lingkari huruf b untuk "biru"
d d b d b b d b b b b d d d d b

Meletakkan kartu huruf untuk membantu Bora mengingat bentuk huruf, terutama "b" dan "d" dan langkah menuliskannya saat pelajaran yang membutuhkan menulis.



Mengulang menulis kata dengan "d" dan "b" sambil belajar membedakan mana "b" dan "d".



Ketika pelajaran yang membutuhkan menulis di kelas, saya memberikan kartu yang berisikan huruf "b" dan "d" untuk membantu Bora mengingat huruf "b" dan "d". Saya juga mengajarkan bentuk huruf "b" dan "d" dengan tangan kepada Bora. Saat pelajaran menulis, Bora menggunakan buku kotak-kotak untuk membantunya belajar menulis dengan spasi yang pas dan ukuran yang tepat. Awalnya, Bora menulis huruf dengan tinggi dua kotak. Setelah agak rapi, saya memintanya untuk menulis di ukuran satu kotak.

Sebelumnya, Bora memiliki masalah dengan spasi, penggunaan stik es krim membantunya dalam menulis. Ia menggunakan stik itu saat menulis. Beberapa teman bertanya mengapa Bora menggunakan stik es krim tersebut dan tertarik mencobanya.

Ketika berlatih menulis dengan spasi menggunakan stik dan buku kotak-kotak, saya mengatakan pada Bora, "Stik ini untuk membantu Bora menulis dengan jarak yang pas. Tapi, tidak selamanya kita memakai ini. Pelan-pelan, Bora belajar mengurus spasi dengan jari Bora sendiri. Bora juga nanti pindah ke buku tulis biasa saat tulisan Bora sudah bagus." Bora mengerti dengan

penjelasan itu dan kini perlahan belajar menulis dengan spasi yang pas di buku tulis biasa.

Semua yang saya lakukan untuk Bora rencana dalam Program Pendidikan Individual (PPI) untuknya. Program itu saya terapkan saat belajar di kelas seperti yang baru saja saya ceritakan. Selain memberikan pembelajaran di kelas, saya juga melakukan kegiatan remedial untuk Bora yang saya lakukan tiap Rabu dan Jumat sepulang sekolah. Kegiatan saat remedial juga didasarkan pada PPI yang saya buat. Tentunya saya mengkomunikasikan ini kepada orang tua Bora bahwa anaknya akan mendapatkan kegiatan tambahan di hari tersebut. Saya juga menyampaikan pada orang tua untuk melatih Bora menulis di rumah. Kegiatan latihan menulis yang sama seperti yang saya lakukan bisa diulang kembali di rumah pada hari lain bersama orang tua. Beruntung, orang tua Bora menyambut baik hal ini.

Sebagai guru saya senang akan kemajuan dalam tulisan Bora dan meningkatnya motivasi dan persistensi Bromo untuk menyelesaikan tulisannya. Tentu, semua ini berkat dukungan orang tua, bantuan teman-teman peserta didik lain, dan usaha keras Bora dan Bromo sendiri. Saya juga perlu mengingat bahwa di masa transisi PAUD ke SD ini, adalah hal yang wajar untuk memiliki masalah seperti yang dialami Bora dan Bromo. Hal ini bukan berarti mereka memiliki hambatan tertentu, tetapi sebagai proses mereka belajar menulis permulaan.

Terkadang, permasalahan ini tidak tuntas di kelas 1 dan berlanjut di kelas selanjutnya. Misalnya, di tahun lalu saya memiliki peserta didik yang juga mengalami permasalahan dalam spasi seperti Bora. Namun, perkembangan peserta didik tersebut tidak secepat Bora. Saat ini, di kelas 2, ia masih menggunakan buku kotak-kotak dalam membantunya menulis. Artinya, perkembangan tiap peserta didik bisa berbeda-beda. Lalu bantuan yang diberikan dapat diteruskan selama ia membutuhkan.

Tabel 2.4 Program Pendidikan Individual Tambora

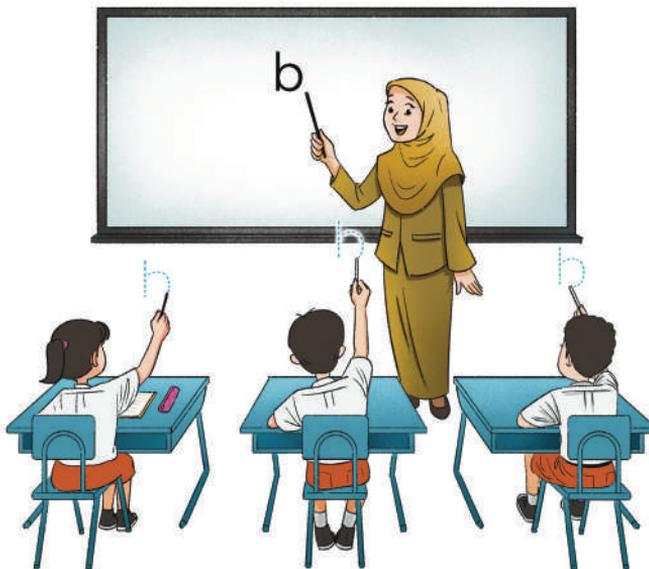
Tujuan Jangka Panjang	Tujuan Jangka Pendek	Aktivitas pembelajaran	Media	Waktu	Evaluasi
Bora dapat menulis dengan benar rapi.	Bora dapat menulis dengan ukuran yang sesuai.	Menulis di buku kotak-kotak agar dapat menulis sesuai ukuran di dalam kotak. Menulis di buku kotak sudah baik, Bora berpindah berlatih menulis ke buku tulis yang diberi garis/ <i>highlight</i> sebagai penanda. Menulis di buku tulis biasa.	Buku kotak-kotak. Penggaris/ <i>highlighter</i> sebagai penanda. Buku tulis dengan ukuran baris yang besar.	2 bulan.	Unjuk kerja/hasil tulisan Bora.
	Bora dapat menulis dengan spasi yang proporsional.	Menulis di buku kotak-kotak agar dapat memperhitungkan spasi dengan benar. Menulis di buku tulis bergaris dengan menggunakan stik es krim sebagai penanda spasi. Menulis di buku tulis bergaris dan menggunakan jari sebagai pengatur spasi.	Buku kotak-kotak. Stik es krim. Buku tulis dengan ukuran baris yang besar.	2 bulan.	Unjuk kerja/hasil tulisan Bora.
	Bora dapat membedakan dan menulis "b" dan "d" sesuai.	Mengenalkan huruf "b" dan "d" dengan jari dan gambar. Latihan menyalin huruf kata yang mengandung "b" dan "d". Latihan dikte huruf b dan d dan kata dengan huruf "b" dan "d".	Gambar huruf "b" dan "d".	2 bulan	Unjuk kerja/hasil tulisan Bora.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan dalam mengatasi permasalahan menulis permulaan bergantung pada penyebab dan bentuk kesalahan. Hal yang perlu diperhatikan dalam menulis permulaan yaitu kondisi fisik (postur, pegangan pensil posisi kertas), material (jenis kertas, pensil/pulpen), pemilihan model tulisan (balok/sambung), dan pemilihan metode menulis yang tepat (Reason & Boote, 2003). Reason & Boote (2003) juga menambahkan bahwa anak dengan masalah kontrol motorik dan tenaga yang kurang disarankan menggunakan model sambung/tegak bersambung karena meminimalkan kebutuhan kemampuan fisik. Menulis tegak bersambung dapat melancarkan peserta didik yang kesulitan dalam kecepatan menulis. Selain itu, tulisan sambung juga tidak sesulit huruf balok dalam membentuk huruf.

F. Pendekatan Multisensori dalam Latihan Menulis Permulaan

Salah satu pendekatan yang bisa dilakukan untuk membantu anak dalam meningkatkan keterbacaan adalah pendekatan multisensori. Berbagai indera digunakan untuk belajar dan menyimpan apa yang dipelajari. Misal, menggunakan kartu bergambar (visual), lagu dan sajak (auditori), menggambar, dan aktivitas fisik (motorik). Berikut beberapa cara mengajarkan menulis permulaan dengan metode multisensori.

- ✓ Guru membacakan/menyuarakan bunyi huruf pada peserta didik.
- ✓ Peserta didik memperhatikan bentuk huruf.
- ✓ Peserta didik menelusuri dengan jari atau menggambar di udara.
- ✓ Peserta didik menuliskan huruf atau kata yang diajarkan.



Gambar 2.21 Penerapan pendekatan multisensori.

Papan tulis atau lembaran bisa digunakan agar semua peserta didik dapat melihat dengan jelas bagaimana guru membentuk huruf. Penulisan setiap huruf disertai dengan penjelasan lisan bagaimana membentuk huruf, misal, "lengkung, lalu lurus.". Kemudian, peserta didik mengulangi instruksi verbal sambil menjiplak huruf terlebih dahulu di udara, lalu di atas meja dengan jari telunjuk, hingga menuliskannya di atas kertas.

Untuk melatih membentuk huruf dan meningkatkan kefasihan, peserta didik dapat dilatih menulis menulis kelompok huruf yang sama, seperti kelompok huruf yang memiliki kesamaan menarik garis atau jumlah goresan yang sama. Setelah sejumlah huruf dipelajari, lebih baik menggabungkannya dalam ejaan dan kata-kata pendek daripada menulis huruf berulang-ulang. Menulis huruf yang sama berulang-ulang tentu membosankan.

Ketika baru berlatih menulis, *tracing* atau menebalkan seringkali kurang disarankan untuk anak-anak dengan kesulitan menulis dengan tangan terkait masalah motorik. Hal ini karena mendorong ‘menggambar’ bentuk huruf yang melelahkan, daripada kefasihan menggerakkan tangan dengan natural. Guru juga perlu mempertimbangkan jumlah dan isi tulisan. Saat berlatih menulis, gunakan waktu yang singkat dan dengan pengawasan orang dewasa, seperti guru atau orang tua. Terlalu lama dapat menjemukan, sedangkan tanpa pengawasan tidak segera dapat dilakukan pembenahan jika ada cara menulis peserta didik yang kurang tepat.

Bagaimana melatih kelancaran? *Finger painting* bisa dicoba untuk melatih gerakan tangan. Bagaimana melatih spasi? Menggunakan jari atau media lain sebagai penanda spasi antarkata. Bagaimana jika huruf terbalik? Menjelaskan bentuk dan perbedaan huruf dengan contoh yang sederhana, misal perut “b” dan “d” menghadap ke mana, menggunakan jari, memberikan kertas/kartu *clue* di mejanya.

G. Membantu Peserta Didik yang Kesulitan Menulis Permulaan di Kelas

Pemilihan letak tempat duduk peserta didik di kelas adalah hal yang penting. Misal, pada kasus Bromo yang memiliki rentang perhatian pendek atau sering melamun, dapat ditempatkan di dekat guru. Bromo juga didukung dengan teman sekelas yang memiliki karakter suka membantu dan memotivasi temannya. Menyusun meja dalam kelompok-kelompok kecil juga dapat dilakukan agar peserta didik saling bekerja sama saat belajar. Selain itu, disarankan menempatkan peserta didik untuk duduk menghadap papan tulis. Jika ada peserta didik yang kesulitan menyalin di papan tulis, guru bisa memberikan salinan atau buku yang memudahkan ia menyalin.

Selain mengatur tempat duduk, hal lain yang sering dipertanyakan adalah sebagai berikut.

- ✓ Apa yang bisa guru lakukan dalam mengelola kelas yang memiliki peserta didik dengan hambatan menulis permulaan?
- ✓ Akomodasi apa yang bisa guru berikan?

Berikut beberapa akomodasi yang bisa guru lakukan di kelas.

- ✓ Membebaskan peserta didik memilih bentuk huruf yang lebih nyaman ditulis.
- ✓ Mengganti tugas yang membutuhkan banyak menulis dengan kegiatan tidak tertulis, misal secara lisan atau tugas lain.
- ✓ Mengurangi banyak tulisan yang harus peserta didik tulis dalam latihan menulis.
- ✓ Memecah tugas menulis ke dalam tugas-tugas kecil dengan waktu istirahat antartugas tersebut.
- ✓ Memberikan waktu tambahan pada tugas yang membutuhkan menulis di kelas.
- ✓ Menggunakan *pencil grip* jika peserta didik kesulitan memegang pensil.
- ✓ Memilih buku dengan garis yang cocok bagi peserta didik, beberapa di antaranya mungkin membutuhkan garis lebih lebar.
- ✓ Menggunakan penjepit kertas jika buku peserta didik sering bergeser.
- ✓ Menggunakan alat tulis lain untuk belajar menulis selain pensil dan kertas, seperti kapur warna-warni, spidol, krayon, dan lain-lain.
- ✓ Memberikan kartu huruf di meja untuk menjadi pengingat bentuk-bentuk huruf.
- ✓ Memberikan isyarat visual dalam bentuk kartu/kertas seperti titik awal dan panah bernomor untuk mendukung pembentukan huruf yang benar yang bisa diletakkan di meja.
- ✓ Menggunakan tutor sebaya dalam membantu peserta didik menulis.
- ✓ Memberikan materi dalam bentuk fotokopi/salinan agar peserta didik tidak perlu menyalin.
- ✓ Memberikan salinan soal yang dapat langsung dijawab sehingga tidak perlu menyalin di papan tulis.
- ✓ Mengkomunikasikan tugas kepada orang tua, terutama jika peserta didik mudah lupa dengan tugas-tugasnya.
- ✓ Segera memberikan umpan balik atau koreksi begitu peserta didik selesai.

Beberapa hal yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah umum dalam menulis permulaan tersaji pada Tabel 2.5 berikut.

Tabel 2.5 Hal yang Dapat Dilakukan dalam Mengatasi Masalah Menulis Permulaan

Aspek	Masalah	Hal yang Bisa Dilakukan
Bentuk huruf	Huruf terlalu miring ke kanan/kiri.	Memperbaiki letak buku. Memperbaiki posisi tubuh saat menulis. Memperbaiki posisi alat tulis.
	Bentuk huruf tidak sesuai.	Latihan menulis huruf sesuai dengan cara membentuk huruf yang tepat.
Ukuran	Terlalu besar.	Menjelaskan konsep ukuran. Menjelaskan konsep garis. Menggunakan kertas dengan garis bantu yang pelan-pelan dipudarkan. Mengurangi gerakan lengan yang berlebih, terutama pada huruf yang menggunakan garis lengkung.
	Terlalu kecil.	Menjelaskan konsep ukuran. Membenahi posisi jari, posisi tangan, dan pensil saat menulis.
Ruang	Tulisan terlalu rapat.	Mengajarkan memberikan spasi antar huruf dan kata.
	Tulisan terlalu renggang/spasi antarkata dan huruf terlalu jauh.	Mengajarkan konsep spasi antar huruf dan kata .
Kualitas garis	Tidak tepat saat menekan dan memegang sehingga garis menjadi terlalu tebal atau tipis.	Memperbaiki posisi tangan saat menulis Mengajarkan untuk lebih rileks.

Sumber: Wardani, I G.A.K., Tarsidi, Didi., Hernawati, Tati., & Astati. (2021).

H. Kolaborasi dan Peran Orang Tua

Cerita Bu Mentari tentang Bromo dan Bora membawa pembelajaran yang penting. Kolaborasi dengan orang tua dapat memaksimalkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan keterampilannya. Kendati guru kerap disebut orang tua di sekolah, bukan berarti orang tua melepaskan begitu saja pendidikan anaknya pada guru dan sekolah. Kolaborasi dan komunikasi yang baik antara guru dan orang tua justru menjadi kunci keberhasilan program pendidikan di sekolah.

Komunikasi dengan orang tua bisa dalam bentuk pertemuan, penggunaan media tertulis seperti surat atau buku penghubung, atau teknologi seperti pesan aplikasi pesan singkat atau surat elektronik. Seperti pada Bromo, Bu Mentari selalu memberitahu kepada Ibu Bromo mengenai materi latihan menulis di rumah. Bu Mentari juga memberikan lembar *checklist* mingguan mengenai kebiasaan menulis Bromo. Ide memberikan penguatan berupa buku dinosaurus atau paus pun berasal dari orang tua Bromo setelah bertemu Bu Mentari di sekolah. Penguat berupa buku tersebut pun tidak selamanya karena perilaku tersebut harus dibiasakan. Ketika Bromo mulai menunjukkan ketekunan untuk menulis dan menyelesaikan apa yang ditulis, Bu Mentari memberikan pujian dan stempel bertuliskan “hebat” dengan gambar dinosaurus.

Kolaborasi juga dilakukan Bu Mentari dengan orang tua Bora. Setelah program remedial di hari Rabu dan Jumat, Bu Mentari biasanya melaporkan perkembangan Bora secara langsung pada ayah atau ibu Bora yang menjemput anaknya sekolah. Bu Mentari juga menyarankan kegiatan-kegiatan yang bisa dilakukan bersama Bora untuk melatih keterampilan motorik dan spasial di rumah.

Aktivitas apa yang bisa orang tua lakukan bersama anak di rumah untuk melatih menulis permulaan?

Peran orang tua begitu besar dalam mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan menulis buah hatinya. Sebagai orang tua mungkin pernah merasa kecewa dengan apa yang dicapai anak. Namun, orang tua perlu menghargai usaha dan kerja kerasnya, apa pun hasil yang didapatkan. Kendati tidak mengatakannya, anak-anak seperti Bromo atau Bora seringkali menyimpan kekecewaan terhadap diri sendiri. Mereka bisa saja enggan menulis karena merasa tulisannya jelek atau merasa tertinggal dengan teman-temannya. Atau orang tua terlalu memaksa anaknya untuk bisa saat itu juga dengan cara yang tidak sepatutnya. **Menulis tidak seharusnya menjadi aktivitas yang melahirkan tangis.**

Orang tua berperan dalam memberikan dukungan, motivasi, serta memfasilitasi kebutuhan belajar anak seperti alat tulis yang sesuai dengan kebutuhan sang anak. Ayah atau ibu juga dapat melatih anaknya di rumah untuk berlatih menulis. Namun, tentunya latihan tersebut sebisa mungkin dilakukan tanpa keterpaksaan. Orang tua dapat melatih menulis di ruangan yang tenang, mengawali dengan suasana hati yang baik, dan tidak memaksa anak. Bayangkan jika Bromo dan Bora tidak mendapatkan dukungan orang tua, tentu akan semakin sulit mengatasi permasalahan mereka. Hindari kata-kata seperti, “*Ayo cepat!*”, “*Masak’ gitu aja*

nggak bisa?" dan kalimat-kalimat yang meruntuhkan harga diri anak. Bangun suasana latihan menulis di rumah dengan aktivitas menyenangkan dan menarik.

Berikut rekomendasi aktivitas bagi orang tua dalam mendampingi anak berlatih menulis permulaan di rumah.

- ✓ Melukis dengan jari.
- ✓ Menggunakan pensil, pensil warna, spidol, atau krayon sebagai alat tulis.
- ✓ Membuat lembar kerja latihan menulis dengan gambar atau konten yang disukai anak.
- ✓ Senam atau menari sambil mempelajari arah, seperti kanan-kiri, atas-bawah.
- ✓ Melakukan aktivitas yang membutuhkan menulis, seperti membuat kartu ucapan.
- ✓ Menyediakan papan tulis dan kapur untuk anak berkarya di rumah.
- ✓ Membuat jurnal harian sederhana bergambar.
- ✓ Membuat prakarya dengan kegiatan seperti menggunting, membuat pola, menjiplak, mewarnai, hingga melukis.



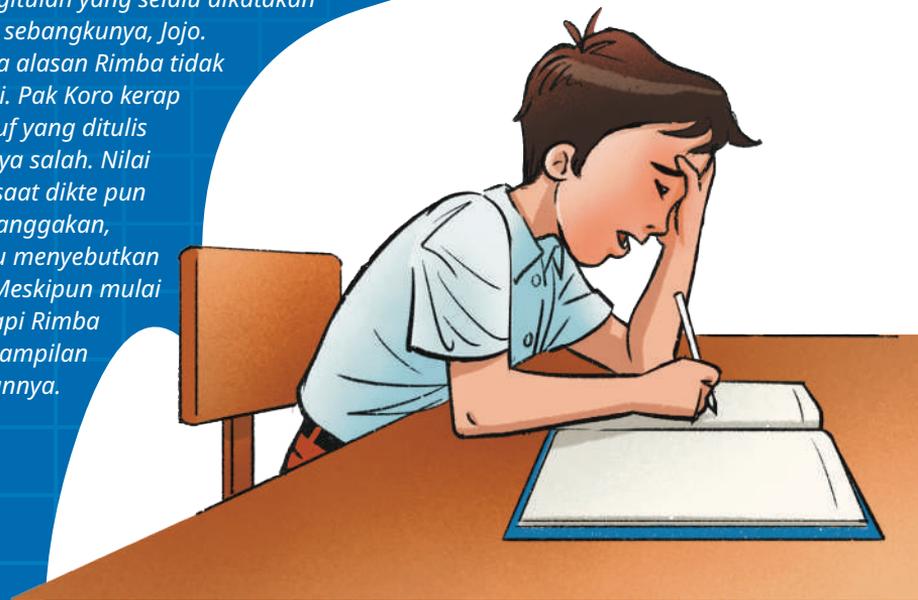
Gambar 2.22 Bromo dan Ibu membuat kartu ucapan ulang tahun dengan gambar Dinosaurus.



≡ Menerka Kata yang Ditulis Rimba

Rimba, seorang peserta didik kelas III SD Semesta yang berpikir bahwa dikte adalah kegiatan paling tidak menyenangkan di muka bumi ini. Kepalanya selalu pusing tiap Pak Koro berujar, "Mari keluarkan buku dan pensil, Saya akan mendiktekan kata dan kalian menuliskannya!"

"Mengapa dikte terus? Mengapa tidak menyalin dari buku atau papan tulis?" begitulah yang selalu dikatakan Rimba kepada teman sebangkunya, Jojo. Tentunya bukan tanpa alasan Rimba tidak menyukai kegiatan ini. Pak Koro kerap melingkari huruf-huruf yang ditulis Rimba karena ejaannya salah. Nilai yang didapat Rimba saat dikte pun tidak patut untuk dibanggakan, bahkan ia tak mampu menyebutkan karena memalukan. Meskipun mulai lancar membaca, tetapi Rimba kesulitan dalam keterampilan mengeja dalam tulisannya.



Gambar 3.1 Rimba yang kesulitan saat dikte.

A. Apa itu Keterampilan Mengeja?

Menulis membutuhkan keterampilan mengeja yang baik. Ketika keterampilan mengeja kurang baik, muncul permasalahan seperti yang terjadi pada Rimba. Ia menulis dengan rapi saat menyalin. Namun, tatkala kegiatan dikte, menulis mandiri atau menjawab soal, Rimba mengalami kesulitan. Apa yang ia tulis kerap tidak sama seperti apa yang ada di pikirannya. Ejaan yang ditulis Rimba sering tidak sesuai. Ketika guru menanyakan pertanyaan secara lisan, Rimba dapat menjawab dengan baik dan lancar. Akan tetapi, saat pertanyaan harus dijawab secara tertulis, jawaban Rimba hanya sepotong kata dengan ejaan yang kadang tidak bisa dimengerti apa artinya.

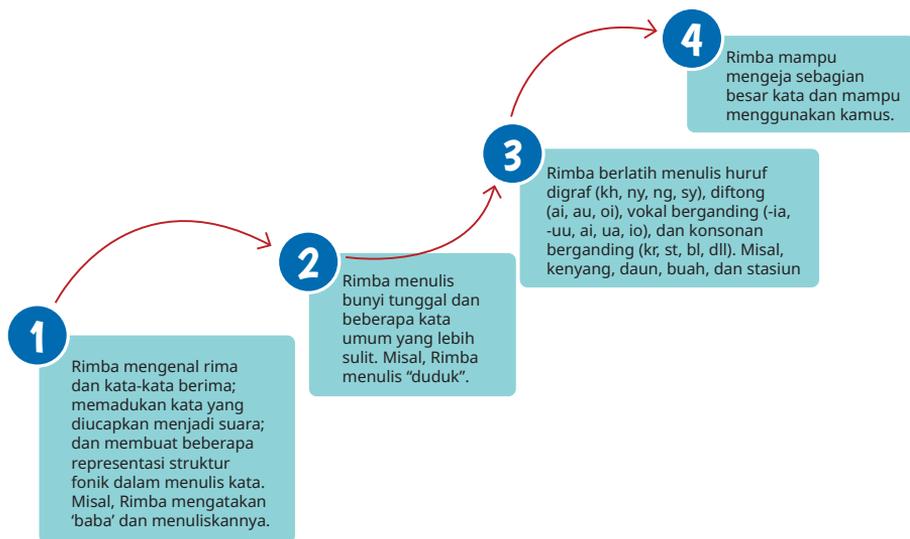
Permasalahan mengeja biasa muncul di awal-awal seorang peserta didik menulis dan akan menghilang perlahan di usia 8 tahun. Akan tetapi, harapan sering tak berjalan seperti kenyataan. Rimba yang berusia 9 tahun masih mengalami kesulitan dalam menulis sesuai ejaan yang benar. Permasalahan keterampilan mengeja seperti yang dialami Rimba ini dapat berdiri sendiri. Namun, masalah keterampilan mengeja juga sering pula dialami peserta didik yang belum lancar membaca.

Keterampilan mengeja erat kaitannya dengan **kesadaran fonologis, mengeja dan berbicara** serta **kemampuan visual** (Reid, 2009). Peserta didik dengan kesadaran fonologis (kepekaan akan kata atau bahasa lisan) bagus, biasanya memiliki kemampuan mengeja yang baik. Jika memiliki kemampuan mengeja dan fonologis yang baik maka kemampuan mengenal kata, membaca lisan, dan membaca dalam hati, serta pemahamannya pun baik. Oleh karena itu, masalah mengeja acapkali dialami peserta didik dengan hambatan pendengaran, masalah bahasa dan bicara, hambatan persepsi audio-visual, juga pada mereka yang memiliki hambatan intelektual.

Menulis dan membaca sebenarnya proses yang berlawanan. Ketika membaca, simbol cetak dikonversi ke dalam suara (fonem). Sebaliknya saat menulis, fonem dikonversi ke dalam tulisan cetak. Keterampilan mengeja dan membaca seorang peserta didik seringkali beriringan. Namun, terkadang ada peserta didik yang menguasai keterampilan membaca lebih dahulu daripada keterampilan mengeja saat menulis. Seperti pada Rimba yang sudah dapat membaca meski belum begitu lancar, tetapi mengalami masalah saat dikte atau menulis secara mandiri. Sebab, menulis memang memiliki tingkat kesulitan yang lebih kompleks dan presisi. Saat membaca, Rimba tidak harus membaca huruf satu per satu. Namun, saat mengeja, ia perlu menulis huruf demi huruf dengan tepat. Hal tersebut yang menyebabkan Rimba dapat membaca, tetapi sering keliru dalam mengeja.

Menulis di tahap mengeja membutuhkan 3 keterampilan dasar, yakni **memori visual** untuk mengingat bentuk huruf, **diskriminasi auditori** untuk mengetahui bunyi kata dan mencocokkannya dengan huruf, dan **keterampilan motorik halus** dalam menuliskan huruf yang dipikirkan. Kita juga memerlukan koordinasi dari keterampilan-keterampilan tersebut. Jika Rimba memiliki masalah saat dikte dan menulis mandiri, bisa jadi ia memiliki satu atau lebih permasalahan dalam keterampilan yang dibutuhkan dalam mengeja.

Sama seperti menulis permulaan atau pramenulis yang memiliki tahapan, menulis dengan mengeja pun demikian. Seyogianya, Rimba maupun peserta didik lain akan melalui empat tahap belajar mengeja seperti pada gambar berikut.



Gambar 3.2 Tahap belajar mengeja (Reason & Boote,2003).

Mari ketahui!

- ⚡ **Digraf** adalah gabungan dua huruf yang menjadi satu bunyi (satu fonem). Contohnya *ng* pada *sangka*, *sy* pada *isyarat*, atau *kh* pada *khawatir*.
- ⚡ **Diftong** adalah dua huruf vokal yang diucapkan menjadi satu bunyi atau sekaligus. Huruf diftong bisa berada di awal, tengah atau akhir sebuah kata. Contoh: *ai* pada *pantai*, *au* pada *saudara*, atau *oi* pada *amboi*
- ⚡ **Huruf vokal berganding** adalah vokal rangkap yang dibacanya terpisah. Contoh: *-ia* pada *biak*, *-ua* pada *buah*, *-au* pada *sauna*
- ⚡ **Huruf konsonan berganding** atau konsonan bergabung adalah konsonan yang muncul secara berurutan dan dibaca sebagai suku kata terpisah. Contoh *ter-mi-nal*, *gem-bi-ra*

Tiap peserta didik melalui tahapan ini dengan waktu yang beragam. Ada yang cepat, tetapi ada pula yang lamban. Kecepatan naik dari tangga satu ke tangga lain selaras dengan kesadaran fonologis, memori visual, dan keterampilan motorik halus untuk menulis.

B. Rimba yang Bete Tiap Dikte

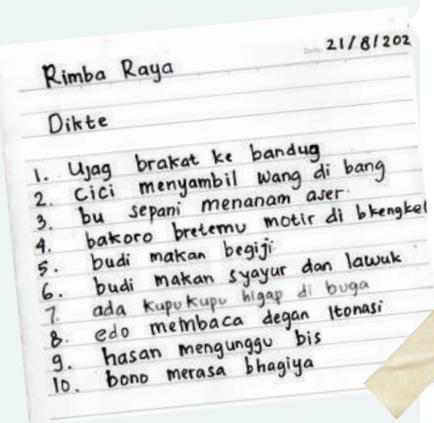
Sebagai pembuka bab, sedikit informasi tentang peserta didik bernama Rimba sudah diketahui. Yuk, simak cerita Pak Koro mengenai permasalahan yang dialami peserta didiknya.

Rimba yang Bete Tiap Dikte

Saya Koro, guru kelas 3 yang mengajar Rimba. Sebenarnya, Rimba anak yang aktif dan ceria. Ia juga berani bertanya dan berpendapat dengan baik. Setiap pelajaran kesenian, Rimba sangat bersemangat. Ia suka menggambar. Namun, tiap saya berkata, "Ayo siapkan pulpen dan buku, Pak Koro akan mendiktekan 10 kalimat," Rimba langsung menampilkan wajah cemberutnya.

"Aku tidak suka tugas dikte karena suka lupa apa yang diucapkan Pak Koro. Perlu waktu lama untuk mengetahui bagaimana menuliskannya. Aku juga tidak suka menjawab soal esai. Selain bingung bagaimana nulisnya, Pak Koro juga pasti panggil aku ke depan dan tanya apa yang aku tulis. Daripada aku capek menulis, kenapa Pak Koro tidak langsung bertanya apa yang mau aku jawab?" sahut Rimba ketika saya bertanya kenapa dia tidak suka jika saya mendiktekan.

Seperti yang diucapkan Rimba tentang menulis jawaban soal isian atau uraian, memang benar tiap mengerjakan soal yang membutuhkan menulis jawaban ia kerap kesulitan. Rimba tahu jawabannya, tetapi ia tampak bingung bagaimana menuliskannya. Tulisan Rimba bisa dibaca dengan jelas, tetapi susunan huruf yang ia tulis kerap terbolak-balik. Misalnya, saat saya minta untuk menuliskan tentang siklus terjadinya hujan, banyak kesalahan ejaan yang ia tuliskan. Padahal, Rimba begitu kreatif dengan menambah gambar-gambar untuk menjelaskan.



Gambar 3.3 Hasil dikte Rimba.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)



Gambar 3.4 Hasil tulisan Rimba saat menulis jawaban soal uraian.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Saya menduga, permasalahan mengeja ini berkaitan dengan Rimba yang belum selancar teman lain saat membaca. Ia sudah dapat membaca, tetapi masih terbata di beberapa kata dengan konsonan ganda atau asing baginya. Saya tidak ingin masalah ini berlarut-larut. Karena itu, saya perlu melakukan pengamatan ketika Rimba menulis saat dikte, juga menganalisis hasil tulisan tangannya. Saya akan mencari referensi mengenai bentuk dan kesalahan saat mengeja. Apa yang saya lakukan ini bertujuan mengetahui secara pasti kesulitan yang dialami Rimba terutama dalam mengeja.

Ketika saya mengikuti pelatihan mengatasi kesulitan menulis pada peserta didik dari dinas pendidikan kabupaten, saya diberi contoh instrumen keterampilan mengeja. Formulir ini akan saya gunakan dalam menganalisis masalah mengeja Rimba. Saya harap, formulir ini bisa membantu saya dalam menentukan langkah selanjutnya.



Tabel 3.1 Contoh Instrumen Kemampuan Mengeja

Nama : _____ Kelas : _____
 Guru : _____ Tanggal : _____

Petunjuk: Lakukan pengamatan pada hasil tulisan peserta didik ketika dikte atau menulis secara mandiri.

No	Jenis Kesalahan	Ya	Tidak	Contoh Bentuk Kesalahan
1	Penambahan huruf/suku kata.			
2	Pengurangan huruf/suku kata.			
3	Susunan huruf terbalik (misal, hujan menjadi hjuan).			
4	Susunan suku kata tertukar (misal, kelapa menjadi kepala).			
5	Huruf tertukar/huruf cermin (b/ dan, p/q, m/w, t/f, h, y, n,u, s, z).			
6	Pemenggalan yang tidak tepat (misal, Kema-rin, sekar-ang).			
7	Kesalahan menulis vokal berganding (-ia, -uu, ai, ua, io,ia).			
8	Kesalahan menulis diftong (ai, au, oi).			

No	Jenis Kesalahan	Ya	Tidak	Contoh Bentuk Kesalahan
9	Kesalahan menulis digraf (kh, ny, ng, sy).			
10	Kesalahan ejaan (misal, dia menjadi diya).			
11	Kesalahan menulis konsonan berganding (misal, kr, st, bl).			
12	Waktu yang lebih lama dalam menulis mandiri.			
13	Tertinggal saat didiktekan.			

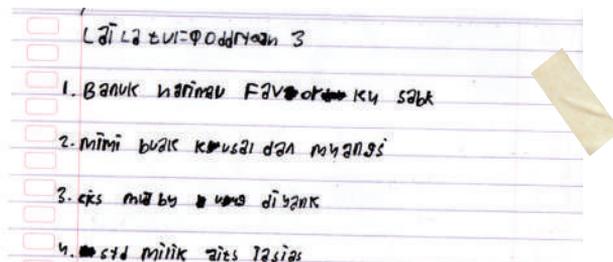
Catatan :

Bentuk-bentuk masalah mengeja dalam tulisan

Selain Rimba, ada banyak peserta didik lain yang memiliki masalah dalam mengeja saat menulis. Masalah tersebut hadir dalam bentuk dan rupa yang berbeda. Seorang peserta didik dapat memiliki satu atau lebih permasalahan. Pak Koro sempat bertanya ke guru kelas IV mengenai masalah ini. Ia juga bertanya ke guru kelas III di sekolah lain dalam satu gugus sekolahnya. Hasil obrolan dengan rekan sejawat ini membawa Pak Koro dalam menyimpulkan beberapa permasalahan mengeja dalam tulisan peserta didik berikut.

✔ Kata yang tertulis tidak terbaca, apa yang ditulis tidak sesuai dengan yang seharusnya ditulis

Contoh pada tulisan berikut bagian nomor 2 terdapat kalimat “Mimi berteriak kesal dan menangis” ditulis “mimi buak kusai dan mnags”. Lalu semakin ke bawah, tulisan semakin tidak sesuai dengan apa yang didiktekan guru.

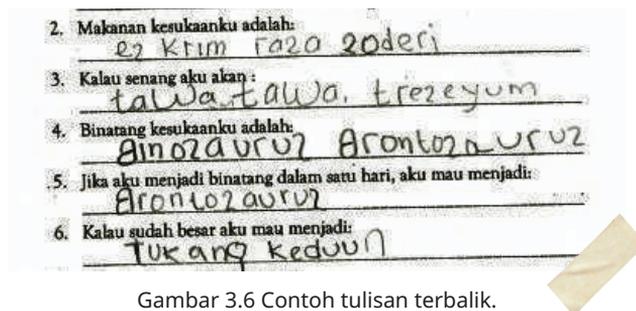


Gambar 3.5 Contoh kata yang ditulis tidak sesuai yang didikte.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

✓ Tulisan cermin/terbalik

Contoh berikut menampilkan kesalahan terbaliknya huruf atau huruf cermin seperti 's' menjadi 'z' atau sebaliknya, 'b' menjadi 'd'. Misalnya 'rasa' ditulis 'raza', 'brontosaurus' ditulis 'drontozauruz' dan 'kebud' menjadi 'keduun'.

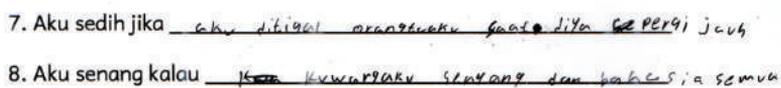


Gambar 3.6 Contoh tulisan terbalik.

Sumber: Opsy Firstanti Wardany (2023)

✓ Kesalahan ejaan

Hasil tulisan tangan berikut merupakan contoh kesalahan pada ejaan. Tulisan di nomor 7 dan 8 misalnya, 'ditinggal' ditulis 'ditigal', 'dia' ditulis 'diya' atau 'keluargaku' ditulis menjadi 'kuwargaku'.

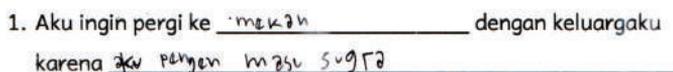


Gambar 3.7 Contoh kesalahan ejaan.

Sumber: Opsy Firstanti Wardany (2023)

✓ Penulisan urutan kata atau huruf yang terbalik

Misal pada contoh berikut, "surga" ditulis "sugra". Hal ini juga biasa terjadi pada kata-kata sulit dan panjang.

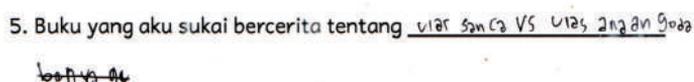


Gambar 3.8 Contoh kesalahan urutan huruf.

Sumber: Opsy Firstanti Wardany (2023)

✓ Huruf yang bertambah

Terdapat penambahan huruf 'a' sekaligus kesalahan dalam menulis ular anakonda menjadi 'ulas anaangoda'.

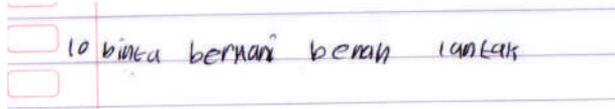


Gambar 3.9 Contoh kesalahan penambahan huruf.

Sumber: Opsy Firstanti Wardany (2023)

✦ Huruf yang berkurang/hilang

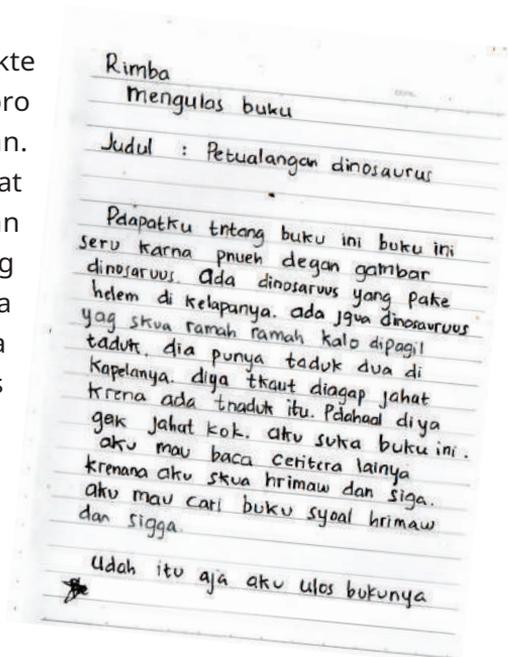
Contoh berikut menampilkan hilangnya huruf sehingga kalimat 'Bintang bernanyi dengan lantang' menjadi 'binta bernani benan lantak'. Tak hanya huruf yang hilang, tetapi juga huruf 'd' dan 'b' yang tertukar sehingga kata 'dengan' pun ditulis 'benan',



Gambar 3.10 Contoh kesalahan huruf yang hilang.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Setelah membaca hasil tugas dikte dan beberapa tulisan Rimba, Pak Koro menemukan beberapa permasalahan. Tulisan anak laki-laki itu memang dapat dibaca, tetapi ejaan yang dituliskan seringkali salah. Ada huruf yang kurang, terbolak-balik, atau jika dibaca terdengar benar, tetapi penulisannya salah. Contohnya pada tugas mengulas buku yang dibaca pada Gambar 3.11. Beberapa kali Rimba menulis 'dinosaurus' menjadi 'dinosaruus'. Menulis 'harimau' menjadi 'hrimaw' atau ada huruf yang hilang seperti 'tanduk' menjadi 'taduk'. Kesalahan ejaan ini membuat Pak Koro kembali bertanya-tanya, "Mengapa Rimba bisa mengalami kesulitan mengeja?"



Gambar 3.11 Tulisan Rimba saat tugas mengulas.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

C. Apakah Penyebab Masalah Mengeja?

Pak Koro berusaha mencari tahu penyebab masalah mengeja pada Rimba. Ia membuka beberapa referensi dari buku maupun jurnal. Pak Koro menemukan bahwa masalah mengeja lahir dari masalah **kesadaran fonologis**, **masalah memori visual**, dan **kesulitan dalam mengurutkan** (Selikowitz, 2012). Ketiga hal tersebut yang membangun kemampuan mengeja seseorang. Jika kemampuan tersebut bermasalah, mengeja pun menjadi susah.

Tabel 3.2 Penyebab Masalah Mengeja

a. Masalah Kesadaran Fonologis

Kesadaran fonologis adalah kesadaran akan bunyi bahasa atau bunyi ujaran. Ketika kesadaran fonologis dan diskriminasi bunyi bermasalah, peserta didik akan menulis kata yang terlihat benar, tetapi ketika dibaca memiliki bunyi yang berbeda. Penambahan, pengurangan, atau mengganti huruf juga dapat disebabkan kesadaran fonologis yang bermasalah (Rief & Stern, 2010).

Misal, Rimba yang hendak menulis 'kepalanya' menjadi 'kelapanya'.

b. Memori Visual (*Lexical Process*) dan Persepsi Visual

Berkebalikan dari masalah fonetik, permasalahan visual termasuk memori visual mengakibatkan kata yang ditulis jika dibaca bunyinya benar, tetapi tulisan dan ejaannya salah. Masalah persepsi visual juga menyebabkan peserta didik menulis tulisan cermin, tertukar huruf seperti 'b' dan 'd', 's' dan 'z', atau 'q' dan 'p'

Misal, Rimba menulis 'harimau' menjadi 'hrimaw'.

c. Masalah dalam Mengurutkan

Masalah dalam mengorganisasi urutan dapat mengakibatkan ejaan terbalik seperti menulis 'surga' menjadi 'sugra'. Atau Rimba menulis 'tanduk' menjadi 'tnaduk'. Masalah mengurutkan ini juga berkaitan dengan masalah kesadaran fonologis, yaitu masalah diskriminasi bunyi yang dapat menyebabkan urutan huruf pun menjadi tertukar. Masalah mengurutkan juga berkaitan dengan memori visual, misal selain lupa dengan urutan huruf yang membentuk kata 'surga' juga lupa seperti apa hurufnya.

Pak Koro kemudian berpikir, mungkin saja Rimba mengalami permasalahan **kesadaran fonologis** dan **memori visual**. Masalah tersebut yang membuat dia kesulitan mengingat dengan jelas apa yang dikatakan Pak Koro saat dikte. Masalah memori visual juga membuat Rimba membutuhkan waktu lama dalam mengingat seperti apa ejaan yang benar untuk menyusun huruf tertentu, baik saat dikte maupun menulis sendiri. Rimba tidak bermasalah dalam persepsi visual saat ia menulis huruf 'b', 'd', 'p', 'q', atau huruf lain dengan benar. Pak Koro juga menduga Rimba mengalami **masalah dalam mengurutkan**. Meskipun tidak begitu menonjol seperti masalah kesadaran fonologis dan memori visual, tetapi pada beberapa kata Rimba sering terbalik menyusunnya.

D. Rimba Bermain Kata

Setelah mengetahui bentuk dan masalah Rimba dalam mengeja, simak kembali cerita Pak Koro yang membantu Rimba belajar mengeja.

Sebagai guru yang masih terhitung baru, saya harus banyak belajar untuk dapat membantu peserta didik di kelas berlatih mengeja. Saya membaca beberapa buku, mencari sumber di internet, hingga bertanya ke guru-guru senior di forum daring. Berangkat dari hasil asesmen sederhana yang saya lakukan, akhirnya saya membuat perencanaan untuk membantu Rimba dalam mengeja. Saya menyadari bahwa saya tidak suka membuat perencanaan yang terlalu ribet. Namun, saya sadar kalau membuat perencanaan itu perlu dilakukan. Jika merencanakan saja seringkali tidak berjalan dengan semestinya, apalagi tak punya bekal persiapan apa-apa.

Tabel 3.3 Rencana Pak Koro Membantu Rimba yang Kesulitan Mengeja

Rencana Membantu Rimba Lancar Mengeja

1. Menempatkan Rimba di bangku depan agar bisa melihat ketika saya mendikte.
2. Meminta teman sebangku Rimba untuk membantu dalam mencontohkan ejaan.
3. Memberikan salinan materi pada semua peserta didik sehingga tidak perlu ada menyalin/mendiktekan materi.
4. Melakukan latihan meningkatkan kesadaran fonologis bersama teman sekelas dengan bertepuk tangan dan permainan.
5. Melatih Rimba mengeja dengan aktivitas seru sepulang sekolah dua hari sekali.
6. Melatih Rimba menulis kata berdasarkan kesamaan suku kata dan berbagai kosakata sehari-hari.
7. Mengajarkan Rimba menggunakan kamus.
8. Memvariasikan tugas agar tidak selalu menulis untuk semua peserta didik.
9. Mengganti tugas menulis dengan kegiatan lain.
10. Menyusun soal tes yang lebih bervariasi, seperti pilihan ganda, mengisi titik-titik, melingkari jawaban, mencocokkan, menjawab lisan, dan lain-lain.
11. Bekerja sama dengan orang tua agar dapat melatih Rimba di rumah.

Saya memulai dari menyusun penataan kelas. Rimba membutuhkan duduk di depan agar bisa mendengar saya dengan jelas ketika saya berbicara. Rimba juga duduk bersama Jojo yang akan membantunya memberikan 'clue' atau mencontohkan ejaan ketika Rimba kebingungan. Saya juga akan lebih kreatif dalam memberikan aktivitas belajar agar tidak melulu menulis. Begitu juga saat membuat soal tes, saya akan membuat soal yang lebih beragam dan tak hanya pertanyaan dengan jawaban uraian. Saya pun akan memberikan salinan

materi dan mengurangi menyalin dari papan tulis yang berlaku untuk semua peserta didik. Mengapa? Karena anak dengan kesulitan mengeja, pasti butuh waktu lebih lama saat menyalin.

Sebagai bantuan remedial bagi Rimba, saya berencana melakukan latihan mengeja selama 3 bulan dan memutuskan apa yang harus saya lakukan setelah melihat perkembangan Rimba. Latihan remedial ini saya lakukan sepulang sekolah dua hari sekali. Rimba memang memiliki masalah, tetapi saya punya 24 peserta didik lain di kelas yang juga butuh perhatian. Karena itu saya mencoba menerapkan pembelajaran universal di kelas. Misal, saya membagikan salinan materi dan mengurangi menyalin di papan tulis pada semua peserta didik. Atau, saya memvariasikan bentuk soal tes atau cara evaluasi terhadap seluruh peserta didik. Cara ini dapat membantu Rimba, tanpa melupakan teman sekelasnya.

Akan tetapi, saya menyadari keterbatasan saya. Tidak semua pembelajaran mampu saya desain secara universal. Oleh karena itu, saya melakukan diferensiasi. Misal, mengurangi banyak tulisan yang harus Rimba tulis karena ejaan yang presisi lebih penting daripada banyaknya tulisan. Atau, saya menambah waktu pada Rimba dalam menulis dan memperbolehkannya memakai kamus. Sebagai guru, saya harus fleksibel, bukan?

Saya berpendapat bahwa bermain sambil belajar sangat cocok dilakukan di kelas III. Saya tidak ingin Rimba dan teman-teman merasa pusing atau jadi takut menulis dan membaca jika saya terlalu kaku. Seperti yang saya tuliskan dalam rencana, ada beberapa permainan dan aktivitas yang saya terapkan, baik secara individual untuk Rimba, maupun secara klasikal bersama teman sekelas.

Berikut permainan yang saya lakukan dengan mengadaptasi berbagai sumber.

1. Bermain Lihat-Katakan-Tutup-Tulis

Permainan ini saya lakukan setiap mengajarkan mengeja pada Rimba sepulang sekolah di hari Senin, Rabu, dan Kamis. Cara ini adalah adaptasi yang saya lakukan dari program yang saya baca di buku bernama Look-Say-Cover-Write. Hal berikut yang biasa saya lakukan bersama Rimba.

- ✔ Rimba melihat kata yang saya pegang.
- ✔ Rimba membaca dengan keras kata yang saya pegang.
- ✔ Saya membalik atau menutup kata yang tadi diperlihatkan.
- ✔ Rimba menulis kata yang tadi dibaca.

- ✓ Kami memeriksa hasil tulisan Rimba, jika ada kesalahan, saya langsung memberitahu letak kesalahan dan menunjukkan yang benar.



Gambar 3.12 Rimba belajar mengeja.

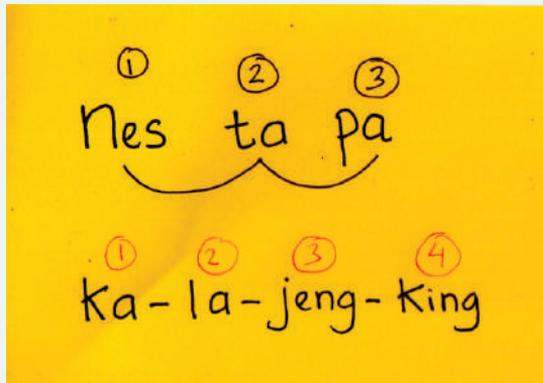
Kata-kata yang saya ajarkan dimulai dari kata sederhana dan semakin lama semakin sulit dengan konsonan berganding, vokal berganding, maupun diftong. Kegiatan ini juga saya sarankan pada orang tua Rimba untuk melakukan kegiatan ini di rumah.

2. Penggal-penggal kata

Saya akan mengajarkan Rimba untuk memenggal kata atau suku kata. Ini akan membantu Rimba meningkatkan kesadaran fonologisnya sekaligus mengingat bentuk dan susunan hurufnya. Bagaimana caranya?

- ✓ Saya menuliskan sebuah kata dengan jarak antara suku kata satu dengan lain.
- ✓ Rimba diminta untuk menghitung suku kata dan menuliskan di atas suku kata.
- ✓ Rimba mengeja kata tersebut.
- ✓ Rimba kemudian menuliskan kata tersebut di buku tulis dan setelah selesai diperiksa bersama.

Penggal-penggal kata ini pun kerap saya coba di kelas dan dilakukan beramai-ramai. Seru sekali!



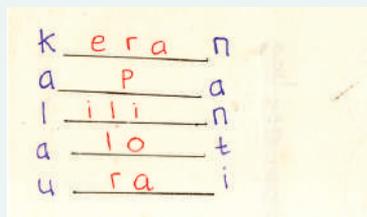
Gambar 3.13 Contoh penggal kata yang dilakukan Pak Koro.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

3. Permainan ujung ke ujung

Permainan ini saya lakukan tidak hanya untuk Rimba, tetapi teman-teman sekelas. Berikut cara kami memainkannya.

- ✓ Saya menuliskan kata yang dituliskan dari atas ke bawah di papan tulis. Ada dua kata yang saya tuliskan di sisi kanan dan kiri. Huruf-huruf awal kata tersebut akan menjadi huruf pertama dan huruf terakhir.
- ✓ Saya meminta peserta didik secara bergantian maju dan menuliskan kata dengan menggunakan huruf pertama dan terakhir.
- ✓ Terkadang, saya membuat ini pada selembar kertas dan menjadikannya sebagai tugas di rumah.



Gambar 3.14 Contoh permainan ujung ke ujung.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

4. Kata berima

Ini adalah permainan yang mengasyikkan dan biasa saya lakukan menjelang jam pulang. Peserta didik harus membuat kata dari suku kata terakhir yang disebutkan temannya. Misal, saya berkata, "Biru!" lalu menunjuk Rimba. Ia pun berkata, "Rusak," sambil menunjuk Jojo yang menjawab, "Sakit." Begitu seterusnya dari meja ke meja.



Gambar 3.15 Pak Koro bermain kata berima.

5. *Suarakan Kata*

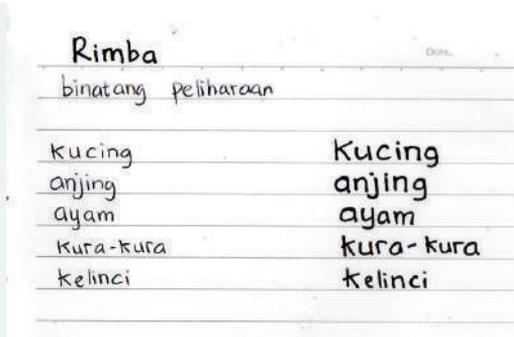
Permainan ini juga menjadi salah satu pilihan yang saya lakukan bersama-sama dengan semua peserta didik, terutama ketika mereka terlihat lesu. Misal, saya menyebutkan kata, "Buku" lalu peserta didik berteriak "Bu" disusul bertepuk tangan, dan berteriak, "Ku", lalu kembali bertepuk tangan. Tidak perlu banyak kata, cukup 5 kata saja. Namun, bisa konsisten dilakukan setiap hari.



Gambar 3.16 Peserta didik bermain suarakan kata bersama.

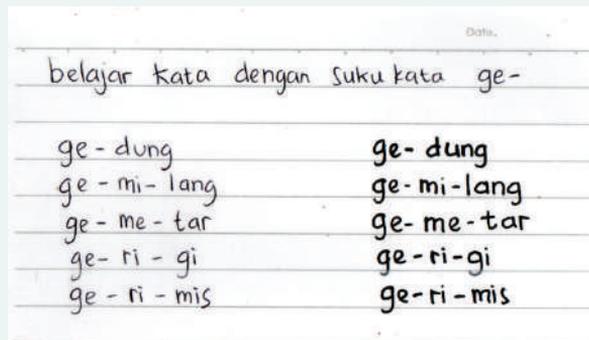
6. *Menulis kata berkelompok*

Saat sesi remedial, saya juga mengajarkan Rimba menulis kosakata berdasarkan kelompok kata maupun struktur kata itu sendiri. Hal ini sekaligus mengajarkan urutan ejaan yang benar.



Gambar 3.17 Rimba menulis kelompok kosakata berdasarkan kategori.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)



Gambar 3.18 Rimba menulis kata dengan suku kata awal yang sama.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Awalnya, saya meminta Rimba untuk menyalin kata-kata yang diberikan. Namun, lama-lama saya beralih ke dikte. Jika sudah lancar dan benar saat dikte, harapannya Rimba dapat menuliskan sendiri kata-kata dari kelompok kata yang saya sebutkan. Misal, "Tuliskan jenis-jenis olahraga!" Tentu, kalimat ini membutuhkan waktu yang tidak sekejap mata. Mengingat saya bukanlah pemain sulap dan Rimba bukan kelinci percobaan.

Saya pun menyadari, waktu saya dengan Rimba di sekolah tidaklah panjang. Saya pun menyarankan kepada orang tuanya untuk melatih Rimba di rumah. Saya memberikan contoh-contoh aktivitas menarik yang bisa dilakukan Rimba bersama keluarga di rumah mereka. Beruntungnya, orang tua Rimba terbuka atas saran tersebut. Mereka tampak bersemangat dalam membantu putranya. Saya harap, setiap orang tua bisa mendukung putra mereka seperti orang tua Rimba. Dari cerita teman guru lain, ada juga orang tua yang merasa bahwa mengajarkan baca, tulis, dan hitung adalah tugas guru saja. Padahal, baik guru dan orang tua haruslah bekerja sama.

Memori visual, diskriminasi suara, dan kesadaran fonologis, serta keterampilan motorik halus yang baik akan mempengaruhi kemampuan mengeja seorang peserta didik. Apabila peserta didik mengalami permasalahan tersebut, guru bisa membantu meningkatkan kemampuan peserta didik tentang hal-hal yang menjadi kendala. Berikut beberapa contoh aktivitas meningkatkan keterampilan mengeja dengan cara meningkatkan memori visual dan kesadaran fonologis. Aktivitas ini juga sekaligus membantu mengingat urutan, baik secara visual maupun bunyi. Beberapa kegiatan sudah dilakukan Pak Koro pada cerita sebelumnya.

E. Cara-Cara Meningkatkan Memori Visual

1. Lihat-Ingat-Tuliskan (LIT)

Cara Lihat-Ingat-Tuliskan ini diadaptasi dari *Look-Cover-Write-Check (LCWC)* yang dikembangkan sejak 1970 oleh Peter (Reid, 2009). Cara ini menggunakan berbagai indera seperti audio, visual, dan kinestetik. **Look, lihat kata. Cover, tutup kata. Write, tuliskan kata, dan Check, periksa.** Metode ini juga dikembangkan menjadi *LCSWC (Look-Cover-Say-Write-Check)* atau Lihat-Tutup-Katakan-Tulis-Periksa.

Cara ini diadaptasi oleh Pak Koro dengan **memperlihatkan kata, menutup kata** tersebut, dan memberi pertanyaan pada Rimba **mengenai bentuk dan jumlah huruf. Terakhir, meminta Rimba menuliskannya.** Hari ini Pak Koro membawa kartu kata bertuliskan 'menangis' dan memperlihatkannya selama satu menit di depan Rimba.



Gambar 3.19 Rimba dan Pak Koro bermain Lihat-Ingat-Tuliskan.

“Nah, Rimba, kartu tadi bertuliskan apa?” Pak Koro bertanya sambil menutup kartu.

“Menangis.”

“Ada berapa huruf di kata menangis?” tanya Pak Koro. “Ayo sebutkan hurufnya sambil dihitung.” Lanjut Pak Koro sambil menunjuk huruf di depan Rimba.

“Menangis itu m-e-n-a-n-g-i-s. Ada delapan!” jawab Rimba sambil menghitung dengan jarinya.

“Pintar. Lalu, ada berapa huruf vokalnya?”

“Ada e, a, dan i, jadi tiga Pak!”

“Benar. Kalau konsonan?”

“Ada m terus ada apa lagi ya? Hmm.. n? Ada dua huruf ‘n’, ya? Terus ada g, dan s yang kayak ular itu, Pak.”

Pak Koro mengangguk, lalu meminta Rimba menuliskan dengan jari di udara. Setelahnya, Rimba akan menuliskan kata menangis itu di buku tulis.

2. Lembar kerja *Scrabble*

Guru dapat membuat lembar kerja yang diadaptasi dari permainan *Scrabble*. Guru dapat menuliskan alfabet lengkap atau sebagian secara acak. Peserta didik dapat menuliskan kata-kata yang disusun dari huruf tersebut dan menghitung jumlah skor dari huruf yang disusunnya. Lembar ini bisa dikerjakan secara berkelompok maupun individual.

SUSUN HURUF JADI KATA

Gunakan huruf-huruf di bawah ini dan lihat berapa kata yang bisa kamu susun dan tuliskan!

C₃ E₁ I₁ G₂ H₁ U₁ T₁ D₂ J₈
R₁ O₁ W₄ A₁ L₁ Y₁ M₃ P₁ S₁

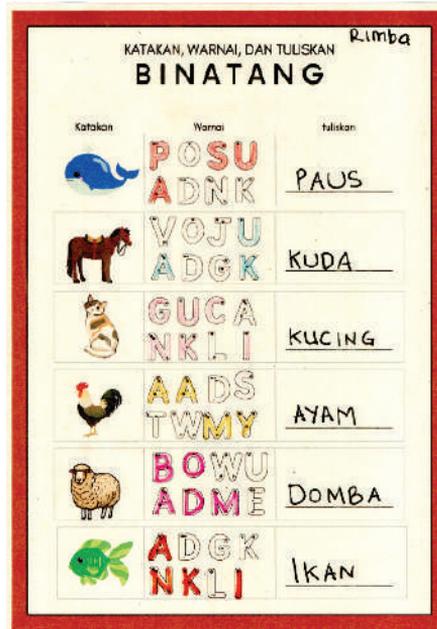
KATA	JUMLAH HURUF	KATA	JUMLAH HURUF
meja	$3+1+1+1=6$		
oli	$1+1+1=3$		
roti	$1+1+1+1=4$		

Gambar 3.20 Contoh lembar kerja *Scrabble*.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

3. Warnai dan tuliskan

Guru dapat membuat lembar kerja bergambar dengan susunan suku kata pembentuk huruf tersebut. Peserta didik dapat diminta mewarnai suku kata apa saja dalam membentuk kata. Lalu, peserta didik dapat menuliskannya.



Gambar 3.21 Contoh lembar kerja katakan, warnai, dan tuliskan.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Cara-cara meningkatkan kesadaran fonologis

Meningkatkan kesadaran fonologis dapat dilakukan dengan bermain kata sambil bersuara. Bisa juga sambil bertepuk tangan, memukul meja, menggunakan alat musik dan menari. Berikut beberapa kegiatan yang bisa dilakukan.

- 1 **Memukul meja atau bertepuk tangan sambil menyuarakan suku kata bersama-sama di kelas.**

Misal, Pak Koro menyebutkan kata, "Rakus", peserta didik berteriak "Ra", bertepuk tangan dua kali dan berteriak, "Kus", lalu bertepuk tangan tiga kali. Jumlah tepuk tangan bisa sejumlah huruf pada suku kata yang disebutkan.

- 2 **Permainan berima**

Peserta didik membuat kata dari suku kata terakhir yang disebutkan. Misal, Pak Koro berkata, "Biru!", lalu menunjuk Rimba. Ia pun berkata,

"Rusak," sambil menunjuk Jojo yang menjawab, "Sapu." Begitu seterusnya dari meja ke meja. Permainan berima ini juga bisa dalam bentuk nyanyian.

3 Membuat keluarga kata

Guru dapat membuat keluarga kata yang memiliki kesamaan suku kata. Misal, "Maya, Mana, Mima" atau "injeksi, koreksi, inspeksi". Kata-kata ini lalu dibaca dengan lantang. Setelah disebutkan berulang-ulang, guru dapat mencoba meminta peserta didik menuliskannya.

4 Mengulang kata-kata bersuku kata banyak bersama-sama

Cara ini dapat dilakukan bersama-sama di kelas. Misal, Pak Koro menuliskan kalimat, "Bintang beli bakso bersama Bani di Bantul." Kata ini dibaca beberapa kali, lalu Pak Koro menghapusnya dan menunjuk salah satu peserta didik untuk menuliskannya di papan tulis.



Gambar 3.22 Peserta didik bermain mengulang kata bersama-sama.

Selain memberikan aktivitas pembelajaran mengeja, guru juga dapat memberikan bantuan berupa akomodasi dalam pembelajaran. Berikut beberapa hal yang bisa dilakukan guru.

- ✓ Peserta didik dapat duduk di depan dan melihat guru dengan jelas saat dikte.
- ✓ Guru dapat memberikan pilihan mengerjakan tugas, misal pada anak yang kesulitan mengeja saat menulis, tugas boleh dapat berbentuk presentasi di depan kelas, rekaman jawaban, menggambar, dan lain-lain.

- ✔ Peserta didik yang sulit mencatat penjelasan guru dapat membawa alat rekam dan merekam guru saat mengajar di kelas.
- ✔ Tugas dapat dilakukan berkelompok. Anak yang kesulitan mengeja dapat berpendapat, sedangkan temannya bertugas menulis atau mempresentasikan secara lisan.
- ✔ Guru dapat memberikan waktu yang lebih lama dalam menyelesaikan tugas.
- ✔ Guru dapat menyesuaikan soal dengan level membaca peserta didik. Jika peserta didik belum lancar membaca, soal dapat dibuat lebih ringkas.
- ✔ Peserta didik dapat membaca materi dari salinan materi atau buku, dan menghindari menyalin atau mendikte materi belajar.
- ✔ Jika memungkinkan, peserta didik dapat menggunakan komputer dalam menulis yang disertai dengan pemeriksaan ejaan.
- ✔ Guru dapat meletakkan kartu berisi alfabet di meja peserta didik yang kerap lupa bentuk hurufnya.
- ✔ Peserta didik dapat membawa kamus yang membantunya dalam memeriksa ejaan.
- ✔ Peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat membawa kamus bergambar untuk membantunya mencocokkan gambar dengan tulisan.
- ✔ Saat berlatih menulis, guru dapat menekankan pada keakuratan tulisan dan bukan banyaknya tulisan.
- ✔ Peserta didik yang mengalami masalah mengeja dapat dibantu teman sebangku yang sudah mahir mengeja dalam menulis kata sulit. Misal, teman sebangku menulis di sembarang kertas kata yang sulit dituliskan untuk disalin temannya yang kesulitan.

Mungkin guru pernah menemui peserta didik dengan hambatan pendengaran di sekolah. Bagaimana ya, cara mereka belajar menulis dengan mengeja? Yuk, simak cerita Pak Koro tentang Bu Darma yang memiliki peserta didik bernama Odet dengan hambatan pendengaran.

Cara Bu Darma mengajar Odet Menulis



Gambar 3.23 Odet menulis di papan tulis.

Hari ini saya berkunjung ke SD Matahari Bersinar dalam rangka KKG (Kelompok Kerja Guru). Karena kegiatan belum dimulai, saya mengamati peserta didik dari bawah pohon mangga. Ada yang menarik perhatian saya tatkala melihat seorang peserta didik dengan rambut kuncir dua memakai alat bantu dengar masuk ke kelas IV. Saya pun mendekat dan mengintip dari balik jendela. Tampak guru kelas IV, Bu Darma sedang mengajar. Bu Darma meminta peserta didiknya menuliskan asal suku orang tua mereka di papan tulis. Yang menarik, anak yang memakai alat bantu dengar tersebut bisa menulis 'Minangkabau' di papan tulis secara mandiri.

Saat bertemu Bu Darma di ruang rapat, saya pun bertanya bagaimana anak tadi bisa menuliskan suku itu secara mandiri mengingat hambatan pendengaran yang dimiliki.

"Minggu lalu, kami sudah belajar beberapa suku yang ada di Indonesia, Pak Koro. Kami membaca satu per satu suku yang ada. Kebetulan Odet sudah bisa membaca dan masih memiliki sisa pendengaran. Saat membaca, biasanya saya memisah-misahkan kata menjadi suku kata, misalnya mi-nang-ka-bau. Kata itu diucapkan dengan keras bersama-sama. Lalu bersama-sama juga kami menghitung ada berapa suku kata. Begitu pula saat menuliskannya, biasanya diberikan spasi. Saya biasa melakukan untuk kata-kata baru maupun sulit. Ini tidak hanya membantu anak yang susah membaca, tetapi juga anak dengan hambatan pendengaran seperti Odet." Urai Bu Darma dengan jelas.

"Odet sudah bisa membaca, ya?"

"Sudah Pak, Koro. Kebetulan Odet juga ikut terapi wicara di rumah sakit tiap akhir pekan. Ini sangat membantunya dalam meningkatkan kesadaran akan bunyi, apalagi dia masih memiliki sisa pendengaran. Orang tua Odet juga sangat rajin mengajarkan anaknya membaca dan menulis di rumah. Nah, misal suku-suku yang dipelajari ini, saya memberitahu lewat aplikasi pesan singkat ke Mama Odet bahwa minggu depan kita akan belajar keragaman suku di Indonesia. Mama Odet biasanya langsung mengajarkan Odet membaca kata itu di depan kaca, lalu menuliskannya langsung di kertas. Jadi Odet terbiasa menulis sambil mengingat bentuk dan urutan hurufnya," jelas Bu Darma.

Saya jadi mengangguk-angguk. Apa yang dilakukan Bu Darma dan Mama Odet mungkin terlihat sederhana, tetapi kolaborasi dan konsistensi mengajarkan Odet membuahkan hasil nyata. Mungkin, saya bisa menerapkan ini ketika ada peserta didik dengan hambatan pendengaran seperti Odet hadir di kelas saya.

F. Rimba Belajar Mengeja Bersama Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan seseorang, termasuk membaca dan menulis. Seorang anak yang didampingi orang tua dalam belajar di rumah tentu lebih dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Begitu pula dengan Rimba yang kini didampingi orang tua dan kakaknya di rumah.



Gambar 3.24 Pak Koro berbincang dengan Ibu Rimba.

Ketika Pak Koro mengajak saya bertemu di sekolah, saya sempat cemas. Aduh, jangan-jangan Rimba, putra saya, melakukan hal yang tidak pantas. Namun, Pak Koro berkata bahwa ia memanggil saya karena permasalahan menulis yang dialami Rimba.

"Ini tulisan tangan Rimba, Bu," sodor Pak Koro. Wali kelas Rimba tersebut menceritakan permasalahan menulis anak saya. Saya pikir, tulisan Rimba yang bisa dibaca saja sudah cukup. Saya kira, karena sudah bisa membaca, putra saya tidak akan bermasalah dalam mengeja. Namun, ternyata Rimba memiliki masalah.

Mendengarkan penjelasan Pak Koro mengenai Rimba membuat saya merasa bersalah. Apa saya selama ini terlalu sibuk sampai tidak mengetahui bahwa Rimba kesulitan? Mungkin saya juga kurang peduli karena menganggap anak yang tidak bercerita sama dengan tak ada masalah.

"Ibu, menyesal secukupnya saja. Sekarang, bantulah Rimba untuk berlatih mengeja di rumah. Luangkan waktu bersama Rimba dengan kegiatan yang menyenangkan," begitu Pak Koro berujar setelah saya menumpahkan rasa sesal yang seketika menggumpal.

Sepulang dari sekolah, saya menyusun rencana kegiatan yang bisa saya lakukan bersama Rimba. Kegiatan ini juga melibatkan kakak Rimba dan ayahnya. Saya tidak mau menyesal lagi. Saya tidak boleh mendorong Rimba penuh ambisi. Kegiatan yang saya rencanakan haruslah menyenangkan dan berarti.

Aktivitas di Rumah Rimba dan Keluarga

a. Bermain ingat-ingat kata

- ✓ Orang tua menulis beberapa kata di potongan kertas.
- ✓ Orang tua membiarkan Rimba memandangi kata tersebut.
- ✓ Rimba diminta mengalin kata tersebut dengan jemari di meja.
- ✓ Orang tua menutup kata-kata itu dan meminta Rimba menuliskan kembali kata-kata yang diingat.
- ✓ Rimba dan orang tua mengecek hasil tulisan bersama-sama.

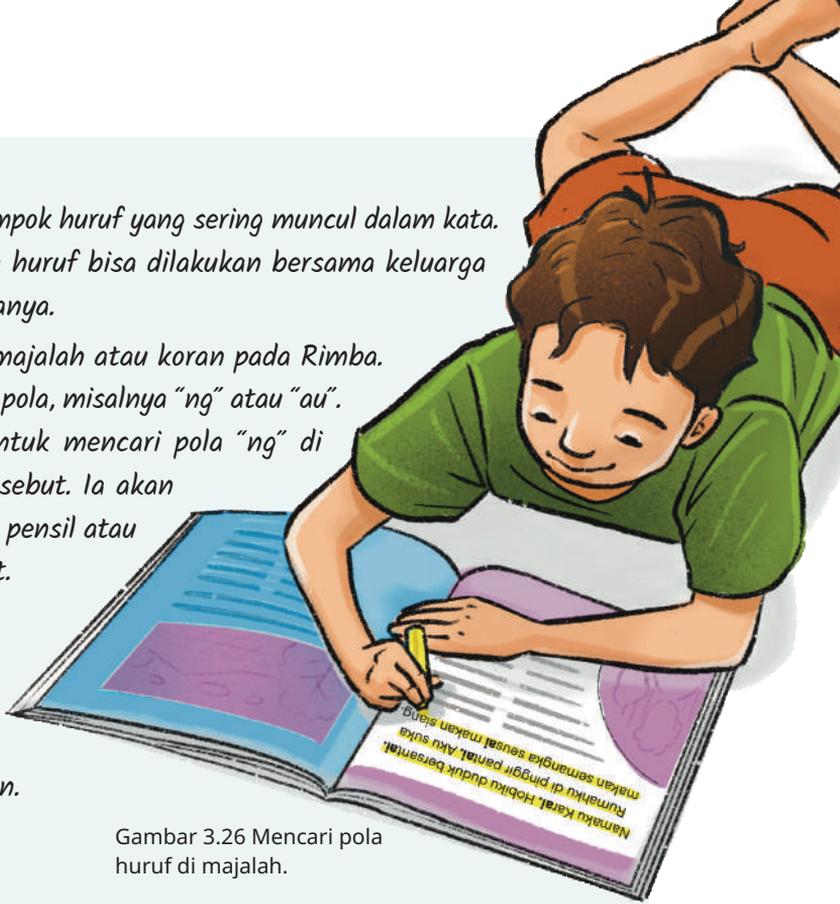


Gambar 3.25 Bermain ingat-ingat kata.

b. Mencari pola huruf

Pola huruf adalah kelompok huruf yang sering muncul dalam kata. Bermain mencari pola huruf bisa dilakukan bersama keluarga di rumah. Berikut caranya.

- ✔ Ibu memberikan majalah atau koran pada Rimba.
- ✔ Ibu memilih suatu pola, misalnya “ng” atau “au”.
- ✔ Rimba diminta untuk mencari pola “ng” di koran/majalah tersebut. Ia akan melingkari dengan pensil atau memberi highlight.
- ✔ Ibu dan Rimba menghitung bersama berapa pola yang berhasil ditemukan.

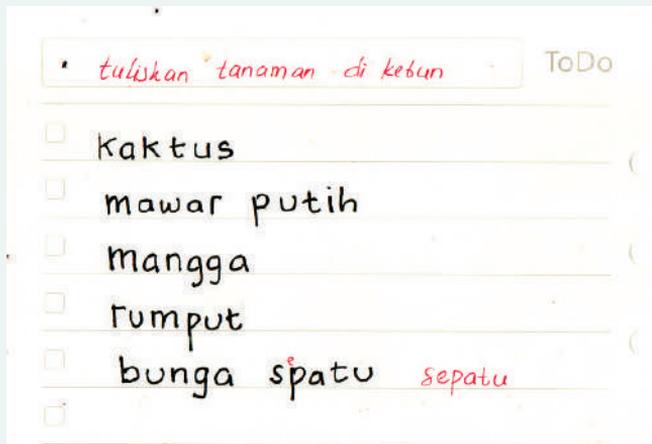


Gambar 3.26 Mencari pola huruf di majalah.

c. Membuat daftar

Cara ini bisa dilakukan bersama kakak dan adik di rumah. Orang tua dapat meminta anak untuk menuliskan benda/hewan/apa pun di suatu tempat. Berikut yang dilakukan Rimba, kakak, dan ayahnya.

- ✔ Ayah meminta Rimba dan Laut untuk menuliskan tanaman apa saja di kebun selama 15 menit.
- ✔ Setelah 15 menit, Ayah akan membaca kata-kata yang dituliskan sambil mengoreksi ejaan.
- ✔ Ayah akan membenarkan dengan pulpen warna untuk membenahinya. Jika ada kata yang sulit, mereka akan membuka kamus untuk mengeceknya.



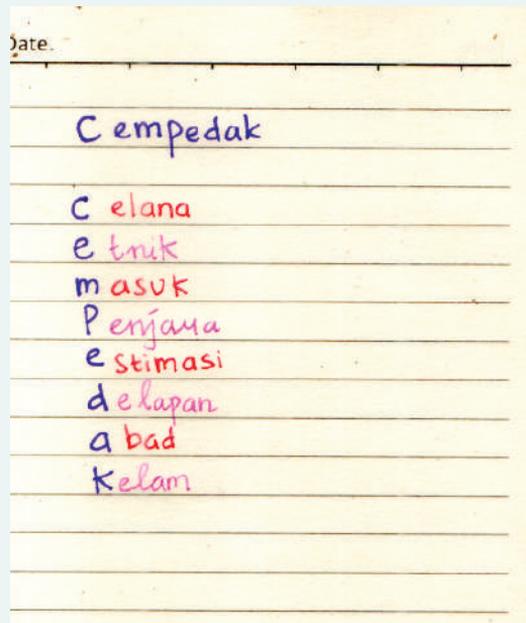
Gambar 3.27 Rimba menuliskan nama tanaman di kebun.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

d. Membuat kalimat lucu

Kegiatan ini dilakukan Rimba dan Laut di rumah. Bagaimana caranya?

- ✓ Ibu/Ayah akan menuliskan sebuah kata di kertas.
- ✓ Rimba dan Laut akan menyusun kalimat dengan membuat kata yang berawalan huruf dari kata yang dituliskan di kertas. Semakin lucu kata-katanya, pasti semakin seru!



Gambar 3.28 Hasil kalimat lucu buatan Rimba dan Laut.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Orang tua dapat melakukan berbagai kegiatan di rumah untuk melatih mengeja. Orang tua bisa menggunakan benda di sekitar, aktivitas sederhana tetapi berkesan, dan melibatkan anggota keluarga lain pasti menyenangkan. Ayah dan Ibu juga dapat menggunakan tema yang disukai anak seperti ketika anak menyukai kucing, ia menulis tentang kucing. Menulis kembali logo atau merek juga bisa jadi salah satu aktivitas sederhana yang bermakna di rumah.

Melatih mengeja membutuhkan waktu dan ketekunan. Kita perlu menghindari ekspektasi terlalu tinggi dan hasil yang instan. Latihan yang rutin tentu akan lebih bermakna bagi anak. Orang tua dapat membuat jadwal dan memasukkan aktivitas-aktivitas yang dicontohkan dalam keseharian. Sebagian anak mungkin merasa mengeja adalah kegiatan melelahkan. Sehingga penting untuk tidak memaksakan dan menjadikan kegiatan terasa menyenangkan. Selamat berkreasi dengan kegiatan yang membuat belajar menulis dan mengeja bersama ananda lebih berkesan!





Bab 4

≡ Sulitnya Bulan Membuat Sebuah Karangan

Sudah hal yang biasa bagi Bulan, peserta didik kelas V SD Jagadraya yang selalu menggigit pensilnya ketika disuruh menulis sebuah karangan. Padahal karangan yang diperintahkan oleh guru adalah hal yang mudah, seperti tentang pengalaman liburan. Tiap pelajaran yang membutuhkan menulis, mengarang, atau merangkai kata, Bulan seperti tampak bingung. Sebenarnya, dia tahu apa yang mau dituliskan ketika Bu Melati bertanya. Namun, ketika menulis, Bulan tampak ragu membuat karangan. Kepalanya penuh kata yang tak juga tertuang di kertasnya. Tak jarang Bulan melanjutkan tugasnya menjadi pekerjaan rumah. Masalah ini juga merembet saat Bulan harus menulis jawaban soal esai di pelajaran lainnya.



Gambar 4.1 Bulan yang bingung saat mengarang.

A. Apa Itu Kemampuan Menulis Lanjutan?

Menulis lanjutan bisa dikatakan menulis kreatif. Tahapan ini dimulai saat peserta didik sudah menguasai cara menulis dengan rapi serta mulai memiliki pemahaman kata dan pola kalimat yang baik. Akhirnya, peserta didik dapat menuangkan gagasan di kepalanya menjadi sebuah karangan atau tulisan yang bisa dipahami pembaca.

Menulis atau membuat sebuah karangan merupakan hal yang cukup sulit. Bahkan sebagian orang dewasa pun jika diminta menulis sebuah karangan yang menarik, belum tentu mereka bisa melakukannya dengan baik. Misalnya, tidak semua bisa menulis status yang menarik di sosial media.

Kemampuan menulis lanjutan juga erat kaitannya dengan kemampuan membaca yang baik. Ketika seorang peserta didik suka membaca, ia akan memiliki pengetahuan dan kekayaan kosakata yang membantunya dalam menulis. Membaca juga membantu siswa dalam menulis, malasnya membaca terkadang berpengaruh terhadap hasil tulisan.

Peserta didik seperti Bulan sedang menempuh tahap pembelajaran kemampuan menulis lanjutan. Bulan diharapkan bisa menulis karangan walaupun secara sederhana. Bentuk sebuah produk dari kemampuan menulis lanjutan diantaranya menulis puisi, pantun, sebuah cerita, menulis dalam bentuk sebuah brosur/poster, menulis jurnal harian, dan atau menulis hasil pengamatan. Kemampuan menulis sangat berguna sehingga Bulan dan peserta didik lain tumbuh dewasa nantinya. Misal, banyak mahasiswa yang kesulitan menyelesaikan tugas akhir akibat kemampuan menulis lanjutan yang kurang terasah di bangku sekolah.

Semakin tinggi tahapan menulis, semakin sulit dan semakin banyak pula keterampilan yang diperlukan. Tahapan menulis lanjutan tidak hanya membutuhkan motorik halus yang luwes. Pada tahap ini peserta didik pun sudah mulai menggunakan komputer atau gawai lain untuk menulis. Setidaknya ada tujuh keterampilan kognitif yang diperlukan dalam menulis lanjutan. Berikut dijelaskan keterampilan yang perlu diasah dan dikembangkan dalam menulis lanjutan.

TUJUH KETERAMPILAN KOGNITIF TERKAIT MENULIS LANJUTAN



1

ORGANISASI

Sebelum maupun saat menulis, otak bekerja mengorganisasi informasi yang didapatkan, entah dari membaca maupun pengalaman. Mengorganisasi dalam menulis termasuk mengatur ide-ide mana saja yang masuk, koneksi antarparagraf, dan segala hal yang sifatnya merencanakan. Hambatan mengorganisasi dapat membuat tulisan melompat-lompat, ide tidak matang, atau kesulitan merencanakan saat menulis.



4

MENGEMBANGKAN ALUR CERITA

Ketika menulis cerita biasanya berasal dari pengembangan premis atau inti cerita. Imajinasi, kekayaan kosakata, mengorganisasi pengalaman, serta keterampilan mengurutkan untuk membentuk alur cerita yang menarik dan logis diperlukan dalam mengembangkan inti cerita.



6

TATA BAHASA

Menulis yang baik membutuhkan kemampuan yang baik dalam ejaan, tata bahasa, tanda baca, dan aturan-aturan dalam menulis. Peserta didik yang mengalami masalah bahasa mungkin akan kesulitan dalam menulis dengan baik.



2

MENGURUTKAN

Ketika membaca sebuah cerita, tentu menyenangkan jika bisa membaca sebuah cerita yang runtut. Nah, Nah, agar dapat menulis cerita yang runtut, diperlukan keterampilan mengurutkan yang baik.



3

MENGIDENTIFIKASI POIN KUNCI

Saat menulis, biasanya perlu poin-poin yang akan disampaikan. Atau apa saja yang ditulis relevan dengan tema yang diminta. Ketika keterampilan ini bermasalah, bisa jadi apa yang dituliskan tidak sesuai tema atau apa yang dituliskan tidak sesuai dengan maksud.



5

IMAJINASI

Menulis, terutama menulis ekspresif juga membutuhkan imajinasi. Beberapa peserta didik mungkin kesulitan karena imajinasi yang dimiliki kurang terasah. Namun, ada pula yang senang berkhayal, tetapi sulit menuangkannya.



7

MEMORI

Menulis membutuhkan kemampuan mengingat yang baik. Tidak hanya untuk mengingat informasi yang akan ditulis, mengingat alur tulisan, tetapi juga menghindari repetisi kosakata. Masalah pada memori juga dapat membuat tulisan yang dibuat tidak tersusun secara runtut dan baik.

Gambar 4.2 Tujuh keterampilan kognitif terkait menulis lanjutan (Reid, 2019).



Gambar 4.3 Enam komponen keterampilan menulis lanjutan.

Enam keterampilan tersebut yang menentukan apakah Bulan dapat menulis dengan menarik, runtut, dan baik. Menulis lanjutan memiliki berbagai rupa. Sundem (2007) menyebutkan bahwa terdapat 6 komponen dalam menentukan baik tidaknya sebuah tulisan.

1. Ide

Ide atau gagasan yang dituangkan ke dalam tulisan memiliki cerita atau topik. Ide yang baik itu menarik, menghibur, atau menginformasikan sebuah pemikiran penulis.

2. Pemilihan kata

Kata-kata yang digunakan dalam tulisan sebaiknya kata yang sesuai atau relevan. Kata-kata yang dituliskan tidak sekadar indah, tetapi bermakna dan bernyawa. Penempatan kata yang tepat dapat memperindah atau membuat sebuah tulisan tidak ambigu. Seperti pada kalimat, "Bulan merupakan anak emas Bu Melati". Anak emas dimaknai dengan anak yang paling disayang.

3. Suara (*voice*)

Pengertian suara bisa dimaknai terdapat sebuah "suara" khas dari penulis pada tulisan yang dibuat. Suara atau gaya bercerita yang memikat dapat menciptakan hubungan antara pembaca dan penulis. Ketika pembaca ikut

berempati, memikirkan nasib tokoh cerita, atau hanyut dalam cerita, artinya 'suara' yang dikatakan penulis berhasil 'mengetuk' telinga dan hati pembacanya.

4. Organisasi

Organisasi berkenaan dengan bagaimana penulis mengatur informasi yang dimiliki untuk dituangkan ke dalam tulisan. Penulis dapat memilih informasi apa saja yang perlu dimasukkan dan pada bagian mana harus diletakkan. Tulisan yang dibuat penulis (peserta didik) dimulai dari prolog yang menarik hingga simpulan yang menggugah pikiran pembaca. Terdapat struktur yang terorganisir dan terpadu dari setiap paragraf tulisan. Jika menyangkut penulisan karya seperti pantun disesuaikan dengan kaidah penulisan pantun yang ada.

5. Tata bahasa dan tata tulis (*convention*)

Semua hal teknis menulis sebuah karangan merupakan bagian dari konvensi, seperti apakah penulis (peserta didik) mampu menunjukkan penguasaan tata bahasa, tanda baca, ejaan, paragraf, kapitalisasi, dan lainnya. Tanpa struktur bahasa yang baik, sulit untuk membaca maksud dari sebuah tulisan. Tulisan fiksi sekali pun membutuhkan penulisan yang nyaman dibaca. Membaca tulisan tanpa titik, koma, atau tanda baca lain tentu akan membuat bingung serta 'menyiksa' mata dan kepala.

6. Presentasi

Presentasi diperlukan untuk menawarkan informasi secara visual agar menarik dan jelas. Apabila sebuah tulisan yang dibuat memiliki tata letak yang bagus, rapi, pembaca bisa langsung tertarik dengan karya tulisan yang dibuat.

Tidak ada yang instan di dunia ini, termasuk dalam penguasaan keterampilan menulis lanjutan. Keterampilan ini harus terus diasah selama seseorang masih menulis. Oleh karena itu, peran guru, orang tua, dan orang terdekat peserta didik sangat diperlukan untuk bisa membimbing mereka agar mampu melewati kesulitan sehingga peserta didik seperti Bulan bisa lebih terampil dalam menulis seutuhnya.

B. Lompatan-Lompatan di Karangan Bulan

Setelah membaca cerita mengenai Bulan di awal, simak cerita lengkap Bu Melati tentang Bulan yang mengalami masalah dalam menulis permulaan.

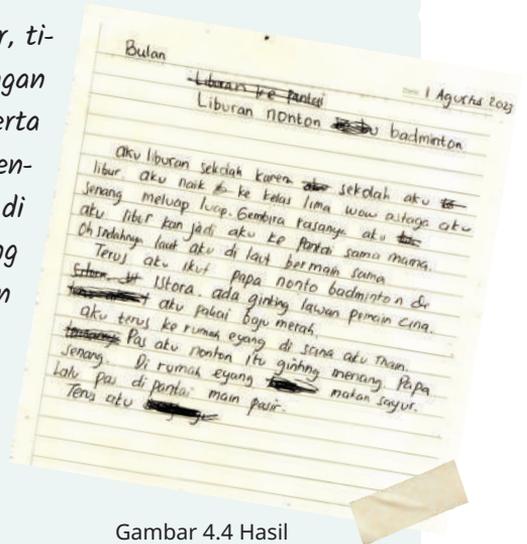
Meskipun klise, setiap awal tahun ajaran baru, saya selalu meminta peserta didik menuliskan pengalaman mereka saat liburan. Bukannya saya kepo dengan aktivitas apa yang mereka lakukan saat libur, tetapi sebenarnya cara untuk mengetahui sejauh apa peserta didik dalam menulis. Baik menulis permulaan, mengeja, hingga keterampilan menulis lanjutan.

Tidak semua peserta didik pergi berlibur, tidak semua peserta didik bisa menulis karangan mengenai aktivitasnya saat berlibur. Ada peserta didik yang tidak pergi berlibur tetapi mampu menceritakan pengalamannya berjalan pempek di Pasar 16 Ilir. Namun, ada pula peserta didik yang memiliki pengalaman menarik, tetapi kesulitan menuliskan pengalamannya seperti Bulan.

Saat bercerita secara lisan, betapa serunya Bulan menonton pertandingan bulutangkis di Istora Senayan. Namun, saat dituliskan menjadi sebuah karangan, tulisan Bulan melompat-lompat seperti atlet yang sedang melakukan pemanasan. Ia bercerita menonton badminton dan memakai baju merah, lalu berpindah cerita ke rumah eyang, lalu kembali menonton badminton, berakhir kembali lagi makan sayur di rumah sang eyang.

Tak hanya melompat-lompat, tulisan Bulan punya banyak coretan. Ada kalimat tak efektif seperti 'astaga aku senang meluap-luap Gembira rasanya aku'. Ah, ya, tanda baca dan huruf kapital pada tulisan Bulan pun sepertinya perlu diperbaiki. Beberapa huruf di awal menggunakan huruf kecil, nama orang pun begitu, hingga ada juga tulisan tanpa titik.

Tugas menulis ini dikerjakan selama tiga jam pelajaran. Namun, tulisan Bulan tidak selesai. Ketika saya bertanya, "sampai di sini ceritanya?" Ia menggeleng dan mengatakan bahwa sebenarnya masih banyak hal yang mau disampaikan. Saya jadi berpikir, memang tidak semua orang ingin menjadi penulis. Namun, setiap orang perlu belajar menulis dengan baik agar apa yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh pembaca. Sepertinya seru juga jika saya mencari referensi mengenai permasalahan menulis lanjutan dan cara mengatasinya.



Gambar 4.4 Hasil karangan Bulan.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

C. Bentuk dan Sebab Kesalahan Menulis Lanjutan

Bu Melati menyadari bahwa tahapan menulis lanjutan merupakan tahapan matang bagi peserta didik dalam kemampuan mengembangkan keterampilan menulisnya. Tahap ini bukanlah akhir, tetapi salah satu tahapan pada tiap jenjangnya untuk peserta didik akan mempelajari hal baru. Ketika peserta didik mempelajari keterampilan baru, tentu guru akan menemukan kesalahan yang terjadi seperti yang dialami Bu Melati. Oleh karena itu, perlu bagi guru memahami kesalahan yang sering terjadi dalam tahap kemampuan menulis lanjutan.

Setelah membaca dari berbagai sumber, Bu Melati menemukan bentuk-bentuk kesalahan menulis lanjutan. Berikut beberapa bentuk kesalahan dalam menulis lanjutan dari hasil penelusuran Bu Melati.

1. Tidak memiliki ide atau gagasan yang jelas

Tulisan biasanya lahir dari ide atau gagasan seorang penulis. Dari sebuah ide itu, penulis paham tujuannya menulis dan apa yang akan ditulis. Terkadang, beberapa peserta didik kesulitan dalam memunculkan ide. Bisa jadi mereka berpikir terlalu jauh dan keras, padahal ide tersebut sering ada di sekitar. Oleh karena itu, mulailah menulis dari hal-hal terdekat yang ada di sekitar.



Gambar 4.5 Bulan yang bingung saat menulis.

Persoalan berikutnya terkait ide adalah peserta didik kesulitan dalam mengembangkan ide yang dibuat. Terlihat dari peserta didik tidak dapat mengembangkan ide atau tidak mampu menulis kalimat atau paragraf

lanjutannya. Bisa juga tulisan peserta didik berakhir dengan tulisan yang melompat-lompat dari satu gagasan ke gagasan lain seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.6. Peserta didik yang awalnya hendak bercerita tentang liburan, malah melompat bercerita soal siomai, dan melompat ke gagasan lain. Masalah ini juga yang dialami oleh Bulan dalam karangan tentang liburan.



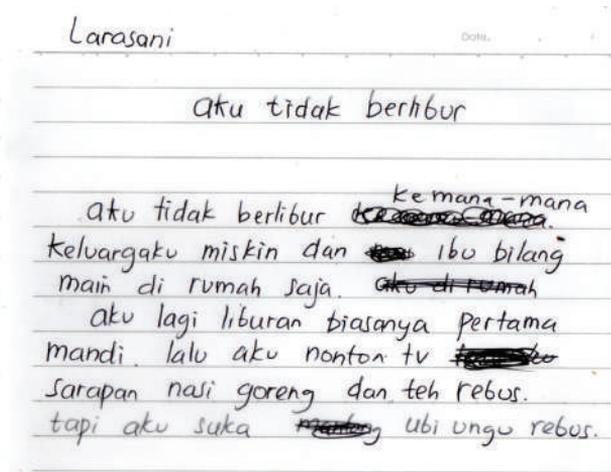
Gambar 4.6 Karangan yang melompat-lompat.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

2. Masalah dalam proses menulis

Beberapa bentuk kesalahan dalam proses menulis bermacam-macam, seperti terdapat banyak jeda, sering mengoreksi sehingga kertas dicoret-coret, bahkan tidak menuntaskan tulisan karena terlalu banyak berpikir atau melakukan hal lain karena terdistraksi. Memang hal yang umum jika seorang penulis pun terkadang melakukan jeda, sebuah tulisan bernapas panjang tak selesai dalam sekali duduk, bukan? Namun, berbeda alasan jeda yang dilakukan oleh seorang yang sudah terbiasa menulis dengan yang sedang belajar menguasai kemampuan menulis lanjutan. Peserta didik mungkin melakukan jeda karena kesulitan dalam menuangkan ide, kebingungan, atau malah melakukan hal lain seperti meraut pena dan melamun. Kadang pula tidak terdapat kemajuan dalam penulisan dikarenakan seringnya melakukan koreksi atas apa yang ditulis.

Contoh kesalahan dalam proses menulis seperti ditunjukkan pada gambar 4.7., terdapat banyak coretan dan tulisan juga tidak selesai.



Gambar 4.7 Contoh kesalahan dalam proses menulis.

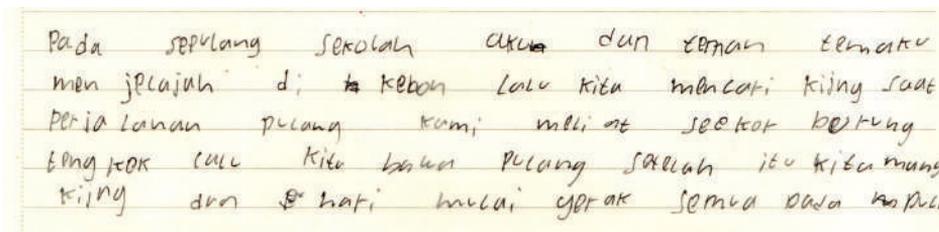
Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

3. Kesalahan tata bahasa

Kesalahan yang kerap terjadi dalam tata bahasa yaitu kosa kata yang terbatas seperti banyak pengulangan kata yang sama, penggunaan imbuhan yang tidak tepat, serta menulis ejaan kata yang salah dan tanda baca. Contoh kesalahan dalam tata bahasa misalnya.

- Bunda memberiku uang saku lebih untuk membeli *coklat*.
Terdapat kesalahan dalam menulis kata '*coklat*' yang seharusnya adalah **cokelat**.
- Ayah Bintang memiliki *perternakan* sapi.
Penggunaan imbuhan pada kata '*perternakan*' tersebut kurang tepat, penggunaan imbuhan yang tepat adalah **peternakan**.

Kesalahan tanda baca juga menjadi bagian dalam kesalahan tata bahasa, seperti gambar 4.8. Tulisan seorang peserta didik tanpa tanda baca.



Gambar 4.8 Contoh kesalahan menulis tanpa menggunakan tanda baca.

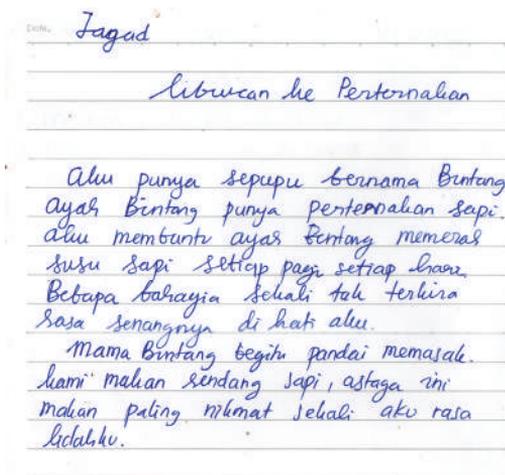
Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Pada gambar 4.8 terlihat peserta didik menulis tanpa adanya tanda baca yang digunakan. Hal ini akan membuat pembaca bingung dan membuat multitafsir dari apa yang dimaksudkan oleh penulis.

4. Kesalahan struktur kalimat

Kesalahan struktur kalimat terlihat dari kesalahan menulis kalimat tunggal dan majemuk yang tidak terstruktur atau pemilihan kata dalam kalimat yang bertele-tele sehingga tulisan peserta didik menjadi “sumbang” dan membuat pembaca bingung.

Sebagai contoh, tulisan tentang liburan pada Gambar 4.9 berikut. Secara alur, tulisan tersebut sudah cukup runut. Akan tetapi, terdapat kalimat yang tidak efektif. Misal pada kalimat, “Betapa bahagia sekali tak terkira rasa senangnya di hati aku”. Meskipun menggunakan kata-kata baku, kalimat tersebut tidaklah efektif. Pembaca akan merasa kalimat ini bertele-tele dan *lebay*. Kalimat itu dapat diperbaiki menjadi “Betapa bahagia hatiku”.



Gambar 4.9 Contoh kesalahan pada struktur kalimat.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

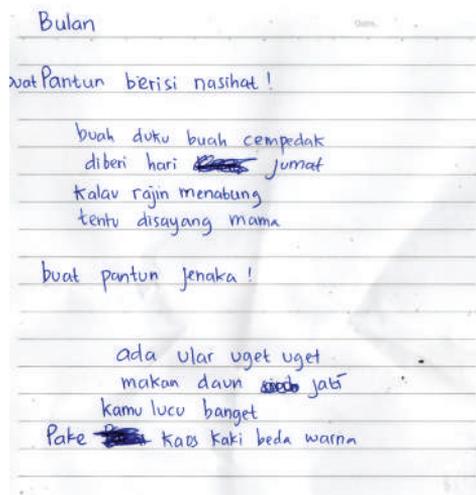
5. Kesalahan tidak mengikuti aturan penulisan sesuai konteks

Beberapa bentuk karangan berupa tulisan tentunya memiliki aturan dalam membuatnya. Tujuannya agar tulisan yang dibuat tampak indah dan enak untuk dibaca, seperti membuat pantun.

Pantun merupakan salah satu bentuk karya sastra yang terkenal di Indonesia. Pantun memiliki aturan penulisan hal yang umum seperti terdapat

empat baris dalam satu bait. Pantun memiliki rima dengan pola sajak (bunyi) a-b-a-b, artinya baris kesatu memiliki kesamaan akhiran bunyi dengan baris ketiga serta baris kedua memiliki kesamaan akhiran bunyi dengan baris keempat.

Ada beberapa peserta didik yang kesulitan mengikuti aturan. Contoh kasus yang ditemui Bu Melati pada Bulan. Berikut contoh kesalahan tulisan yang tidak mengikuti aturan sesuai konteks seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.10.



Gambar 4.10 Contoh kesalahan pada menulis sebuah pantun.

Sumber: Opsy Firstanti Wardany (2023)

Kesalahan-kesalahan yang disebutkan bermuara pada terhambatnya satu atau lebih dari tujuh keterampilan kognitif yang diperlukan dalam menulis. Masalah-masalah ini dapat lahir dari peserta didik yang mengalami kesulitan belajar spesifik, ADHD, gangguan spektrum autisme, hambatan pendengaran, hingga hambatan intelektual. Namun, permasalahan ini juga dapat muncul dari kurangnya kesadaran akan literasi dan keterampilan menulis yang belum diasah. Permasalahan antara satu peserta didik dengan yang lain tentu berbeda.

Jika melihat tulisan-tulisan Bulan, Bu Melati melihat Bulan mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide, memori atau ingatan mengenai apa yang ia tulis, mengembangkan alur cerita, dan mengidentifikasi poin kunci dari tulisannya. Bu Melati sadar bahwa ia bukan ahli dan tidak bisa menentukan apa yang terjadi pada Bulan. Namun, ia merasa bahwa yang terpenting adalah fokus mengatasi masalah tersebut.

D. Mengatasi Masalah Menulis Lanjutan

Menghadapi permasalahan menulis lanjutan tentunya harus disesuaikan dengan bentuk kesalahan atau hal yang menyebabkan peserta didik melakukan kesalahan. Pernyataan tersebut menjadi dasar bagi Bu Melati dalam memberikan latihan khusus kepada Bulan.

Bu Melati menemukan bahwa Bulan kesulitan dalam mengorganisasi ide, mengurutkan cerita, mengembangkan alur cerita, dan mengingat apa yang ia tuliskan. Kesimpulannya, Bu Melati perlu mengajarkan Bulan tentang perencanaan menulis yang baik. Setelah membaca beberapa buku dan menelusuri media sosial, Bu Melati menemukan beberapa aktivitas yang bisa digunakan untuk mengatasi masalah hambatan kemampuan menulis lanjutan bagi peserta didik, seperti permasalahan yang dialami Bulan. Berikut beberapa aktivitas yang digunakan Bu Melati.

1. *Bubbling* (Pengelembungan)

Banyak penulis menyebut teknik ini sebagai jaring pikiran (*mind map*). Bu Melati nantinya akan meminta Bulan menulis topik di tengah halaman, lalu melingkarinya dan menghubungkan ide-ide terkait seperti gelembung kutipan. Melalui teknik *bubbling*, topik sentral dan ide-ide akan terhubung langsung. Sebaris ide dalam gelembung mewakili paragraf dalam draf dan gelembung yang terhubung lain akan menjadi ide pendukung kalimat yang ditulis.

Peserta didik dapat terlebih dahulu menulis ide-idenya pada sembarang kertas. Mereka bisa memilih dan memasukkan ide mana yang cocok dengan topik yang akan dibahas dan menuliskannya ke dalam draf tulisan.



Gambar 4.11 Contoh peta pikiran (*mind map*) dalam membuat kerangka karangan.

2. Outlining (Menguraikan)

Ketika membuat *outline*, peserta didik menguraikan fungsi dan isi setiap paragraf yang akan ditulis. Menulis dengan *outline* dapat membantu peserta didik dalam mengorganisasikan gagasan ke dalam kalimat topik dan rincian pendukung. Ketika memberikan lembar kerja dalam membuat *outline*, guru perlu menjelaskan apa yang perlu dituliskan. Terdapat berbagai macam bentuk *outline*. Salah satunya pada Gambar 4.12 berikut.

Contoh Outlining
Dalam Latihan Menulis Lanjutan

Tujuan dari tulisanmu adalah untuk :

2. Jelaskan siapa orang yang akan membaca tulisanmu:

3. Sebutkan tiga detail yang akan kamu gunakan dalam perkenalan untuk menarik minat pembaca:
Detail: _____
Detail: _____

4. Buat daftar gagasan utama setiap paragraf dan detail yang menyertainya.
Ide utama: _____
Detail: _____
Detail: _____
Ide utama: _____
Detail: _____
Detail: _____
Ide utama: _____
Detail: _____
Detail: _____

5. Sebutkan satu detail yang akan kamu gunakan dalam kesimpulan untuk membuat pembaca berpikir.

Gambar 4.12 Contoh *outline* mengembangkan ide dalam paragraf.

Sumber: Dirham Gumawang Andipurnama (2023)

Name: _____

KERANGKA TULISANMU!
Isi kotak-kotak berikut sesuai dengan cerita liburanmu!

RINGKASAN CERITA	
TOKOH	PLOT
TEMPAT	AWAL CERITA
KEJADIAN PENTING	ISI CERITA
	PENUTUP
APA YANG INGIN KAMU SAMPAIKAN	

Gambar 4.13 Contoh *outline* membuat karangan.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

3. Kartun setrip

Cara ini menggunakan pendekatan visual gambar yang bisa merepresentasikan apa yang hendak ditulis. Tujuan utamanya menjaring ide besar dalam menulis, bukan agar peserta didik dapat menggambar dengan bagus. Jika ada peserta didik yang dapat menggambar bagus, tentu menjadi bonus. Gambar bisa dari peserta didik atau guru yang membuat lembar kerja bergambar. Hal terpenting dalam penggunaan kartun strip adalah penggunaan gambar yang mempermudah peserta didik menuangkan ide seperti yang ditunjukkan pada gambar 4.14.



Gambar 4.14 Contoh penggunaan kartun setrip dalam membantu kemampuan menulis.

4. Membuat struktur kerja

Permasalahan menulis lain adalah saat peserta didik diberikan tugas menulis. Guru dapat meningkatkan kesadaran akan apa dan bagaimana tugas tersebut diharapkan. Guru juga dapat memberikan tenggat waktu pengerjaan, jumlah kata atau halaman, dan apa yang diharapkan dari tugas tersebut. Terkadang, karena tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika guru berkata, "Ayo tulis cerita liburanmu!" membuat peserta didik menghabiskan waktu untuk kebingungan hingga bel pulang berbunyi. Berikut contoh struktur kerja dalam tugas mengarang bertema liburan yang dibuat Bu Melati.

Petunjuk mengerjakan tugas menulis pengalaman liburan:

- ✓ Pilih satu kegiatan paling menyenangkan ketika kamu berlibur.
- ✓ Tuliskan dalam bentuk paragraf yang menceritakan pengalamammu.
- ✓ Waktu yang diberikan 2 jam pelajaran.
- ✓ Panjang karangan minimal 2 paragraf.
- ✓ Kamu boleh menambahkan gambar.
- ✓ Kamu boleh membuka kamus.

Bu Melati juga mulai menyadari bahwa tidak semua tugas menulis bisa dikerjakan sekali duduk selesai. Tiap peserta didik memiliki waktu yang berbeda-beda dalam merencanakan, mengorganisasi ide, dan menuangkannya. Penentuan dan harapan jumlah kata, paragraf atau halaman yang dituliskan peserta didik haruslah realistis.

5. Membuat kotak kerangka tulisan

Kerangka penulisan yang dibuat guru dapat membantu membentuk struktur bagi peserta didik. Jika dalam *outline* yang dibuat, peserta didik mengurai sendiri, guru dapat memberikan kalimat petunjuk yang membantu. Misal, Bu Melati mencoba membuat kotak yang berisi kerangka tulisan yang membantu peserta didik membuat ulasan buku. Kegiatan ini rutin dilakukan Bu Melati untuk mengasah keterampilan menulis lanjutan dan meningkatkan aktivitas membaca di kelas.

NAMA _____ TANGGAL: _____

JURNAL BACAKU

JUDUL: _____

PENULIS: _____

TANGGAL MEMBACA: _____

NILAIKU UNTUK BUKU INI: ★ ★ ★ ★ ★

Buku ini bercerita tentang:

Hal yang aku sukai dari buku ini: _____

Hal yang aku tidak suka _____

Gambar 4.15 Contoh kotak kerangka tulisan.

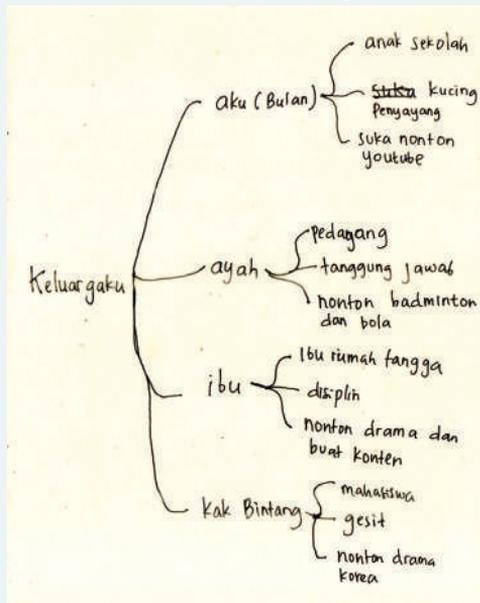
Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2013)

Jaring - Jaring Ide Karangan Bulan

Setelah melihat hasil dari setiap tugas menulis yang dilakukan Bulan, saya jadi berpikir bagaimana cara saya mengatasinya. Kebetulan, saya memiliki tetangga dekat yang memiliki keahlian dalam menangani masalah menulis dan membaca pada anak. Seperti gayung bersambut, Bu Angrek sangat menyambut baik dan senang untuk membantu. Singkatnya, saya mendapatkan arahan untuk segera melakukan identifikasi dan asesmen guna mendeteksi kesalahan apa saja yang dilakukan Bulan saat menulis dan bagaimana proses Bulan melakukan kesalahan tersebut. Menurut Bu Angrek asesmen bertujuan setidaknya mencari dua hal yaitu varian error (bentuk kesalahan yang terjadi) dan varian strategi (bagaimana proses atau cara kesalahan tersebut bisa terjadi).

Setelah mendapatkan hasil identifikasi dan asesmen, saya pun merancang rencana program khusus untuk Bulan. Permasalahan Bulan ada pada ide yang sulit dituangkan sehingga membuatnya duduk kebingungan setiap mendapatkan tugas menulis.

Saya pun akhirnya membantu Bulan mengolah ide menjadi sebuah topik utama dengan cara membuat jaring-jaring ide (teknik bubbling). Cara ini saya ajarkan kepada semua peserta didik di kelas. Namun, khusus Bulan yang memiliki masalah, diberikan perhatian lebih. Nah, berikut gelembung-gelembung ide yang Bulan buat saat hendak membuat karangan tentang keluarga.



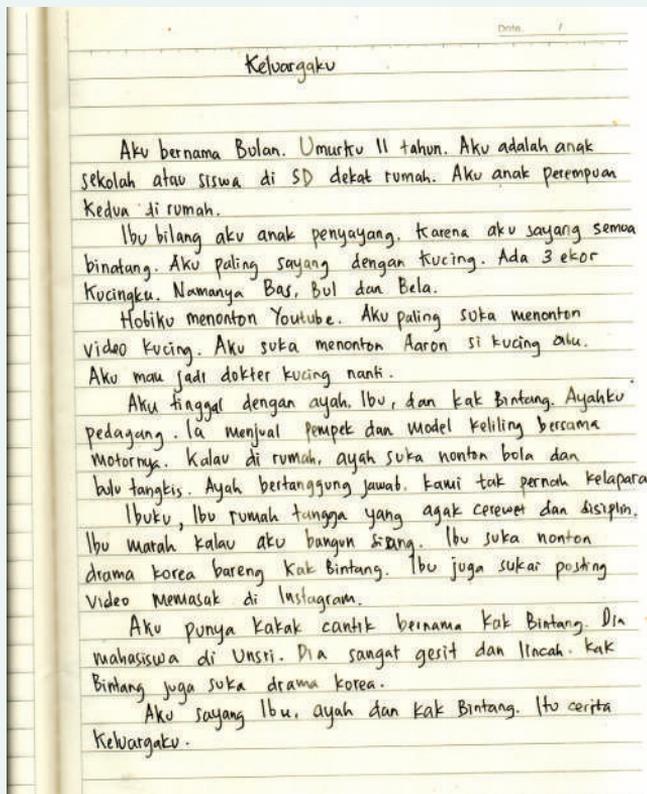
Gambar 4.16 Jaring-jaring ide yang dibuat Bulan.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Selain membuat gelembung atau jaring-jaring ide, saya pun memiliki beberapa rencana dalam mengembangkan keterampilan menulis lanjutan. Saya menyadari keterampilan menulis lanjutan membutuhkan latihan yang konsisten dan menyenangkan. Berikut hal yang saya lakukan di kelas.

- ✓ Saya memakai tema-tema yang dekat dan sesuai minat peserta didik.
- ✓ Saya mengajarkan cara menggunakan kamus dan tesaurus.
- ✓ Saya menjelaskan tujuan penulisan dan memperkenalkan alasan dari tiap jenis tulisan yang berbeda ketika akan memberi tugas ke peserta didik.
- ✓ Saya menjadwalkan menulis puisi dan karangan secara rutin untuk mengekspresikan diri.

Cara-cara yang saya lakukan mungkin sederhana. Namun, Bulan cukup terbantu dalam menuliskan karangan. Karangan Bulan belum panjang, tetapi gelembung-gelembung yang dibuatnya mampu menangkal rasa bingung dalam menulis.



Gambar 4.17 Hasil tulisan Bulan setelah memakai jaring-jaring.

Sumber: Ossy Firstanti Wardany (2023)

Bu Melati menerapkan kerangka dengan jaringan-jaringan untuk tiap peserta didik di kelas belajar menulis. Guru dapat membuka tautan atau memindai *QR Code* berikut untuk melihat contoh modul ajar berdiferensiasi yang dibuat Bu Melati. Modul ajar Bu Melati dibuat dengan sederhana. Tujuan yang terpenting, Bu Melati tahu apa yang harus dilakukan di kelas nantinya.



Saat di kelas, kita mungkin akan menemui berbagai permasalahan. Mungkin tidak hanya di tahap prapenulisan, tetapi juga saat proses menulis, maupun setelahnya. Bu Anggrek sempat mengirimkan sebuah *file* berisi beberapa inspirasi untuk Bu Melati dalam mengajarkan menulis. Yuk, intip apa saja yang diberikan Bu Anggrek kepada Bu Melati!

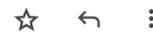
← 📁 ⚠️ 🗑️ ✉️ 🕒 ✎ 📄 🗑️ ⋮ 1 dari 87 < >

Inspirasi strategi menulis lanjutan di kelas



Bu Anggrek <ggrek@hutanhujan.com>
kepada melati ▾

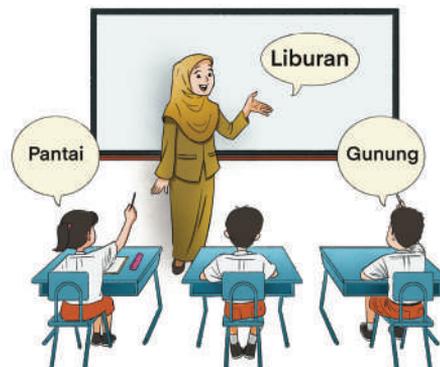
5 Sep 2023, 10.30



Halo Bu Melati, berikut beberapa strategi yang bisa ibu lakukan di kelas. Semoga ini membantu, ya!

1. **Inspirasi untuk Membantu Kegiatan Prapenulisan di Kelas**

Sebelum menulis, Bu Melati dapat melakukan kegiatan ini sebagai pemanasan dan persiapan menulis. Berikut beberapa kegiatan yang bisa dilakukan Bu Melati di kelas.



Gambar 4.18 Bu Melati bertukar ide dengan peserta didik.

Tabel 4.1 Aktivitas Guru dalam Membantu Prapenulisan di Kelas

Bertukar pikiran	Sebelum menulis, peserta didik dan Bu Melati bertukar pikiran tentang apa saja yang dapat ditulis dengan tema tertentu.
Menulis cepat	Bu Melati bisa memberi waktu 3-4 menit untuk menuliskan topik apa saja yang ada di masing-masing pikiran Bulan dan teman-temannya. Hasilnya didiskusikan bersama di kelas.
Bank ide kelas	Bu Melati dapat membuat sebuah kotak atau map berisi berbagai ide dari peserta didik. Misal, potongan kertas tentang cita-cita, warna favorit, atau binatang kesukaan dari tiap peserta didik. Folder ini juga bisa dibuat individual.
<i>Folder file</i> ide	Folder file dapat berbentuk <i>file-file</i> di komputer, baik disimpan di komputer atau penyimpanan berbasis <i>cloud</i> yang dapat diakses bersama.
Cerita pengalaman teman	Bu Melati dapat membagi menjadi beberapa kelompok kecil. Seorang anggota kelompok dapat bercerita tentang sebuah tema yang dipilih. Setelah bercerita, kelompok tersebut dapat menyusun alur sederhana. Kemudian, masing-masing menceritakan kembali cerita teman tersebut dengan versinya masing-masing.
<i>Writing prompts</i>	<i>Writing prompt</i> adalah sebaris kalimat yang berisi topik atau ide yang bisa dikembangkan dalam bentuk tulisan. Misal, "Seandainya aku menjadi kelinci" atau "Aku bangun sebagai seekor kecoa." Bu Melati dapat membuat daftar prompt bersama peserta didik, lalu peserta didik dapat mengambil secara acak. Ini membantu peserta didik yang kesulitan menemukan ide.
Rekam cerita dan tuliskan	Bu Melati dapat mengizinkan peserta didik merekam cerita mereka, baru menuliskannya. Beberapa peserta didik mungkin akan lebih mudah jika bercerita lisan, baru menuliskan apa yang mereka katakan.
Bantuan kerangka cerita	Bantuan ini untuk membantu peserta didik memulai dan merencanakan tulisan. Peserta didik dapat mengisi titik-titik untuk mengembangkan karangannya. Misal, "Aku teringat tentang liburanku. Kami _____. Hal menyenangkan yang aku ingat adalah _____." dst"

Sumber: Dikembangkan dari Rief & Stern, 2010.

2. Bantuan visual untuk membantu merencanakan tulisan

Bu Melati dapat juga membuat lembar kerja untuk membantu merencanakan dan mengolah ide, *loh*. Berikut beberapa di antaranya.

a. Awan gagasan atau gelembung

Guru dapat membuat lembar kerja yang berisi awan-awan kosong. Peserta didik nantinya menulis gagasan utama dalam kotak di tengah halaman dan sekelilingnya terdapat awan dengan gelembung yang berisi gagasan pendukung.

b. *Mind mapping* (peta pikiran)

Peserta didik membuat *mind mapping* pada selembar kertas dengan topik tertentu, misal tentang cerita berlibur. Sebuah lingkaran digambar dan di tengahnya ditulis topik utama. Gagasan terkait ditulis pada garis yang memancar dari lingkaran.

c. *Software*

Saat ini sudah banyak perangkat lunak di komputer maupun ponsel pintar yang dapat membantu mengembangkan *outline* tulisan. Biasanya banyak digunakan pada peserta didik tingkat SMP atau SMA. Misal, *Scrivener*, *Microsoft OneNote*, *The Novel Factory*, dan lainnya. Namun, jika peserta didik di kelas Bu Melati sudah dapat mengoperasikan komputer, tak salah dicoba.

d. Kartu, kertas, atau *sticky notes*

Peserta didik dapat menulis gagasan utama dan detail pendukung pada kartu, potongan kertas, atau *sticky notes*. Baru kemudian mulai menuliskan dalam bentuk tulisan. Metode ini mempermudah penyebaran, pengorganisasian, dan pengurutan ide-ide.

3. Bantuan saat peserta didik menulis

Kadang masalah ditemukan saat peserta didik menuliskannya. Nah, ini beberapa saran untuk Bu Melati dalam mendampingi peserta didik menulis di kelas.

- ✓ Berikan contoh seperti apa tulisan yang diinginkan.
- ✓ Jika ada peserta didik yang menulis dengan baik, jadikan tulisannya sebagai contoh.

- ✓ Kerjasama untuk saling membantu.
- ✓ Ajarkan peserta didik untuk menggunakan seluruh indera saat menulis.
- ✓ Menyediakan daftar pembuka kalimat yang dapat digunakan untuk membantu mereka ingat menyertakan hal-hal penting, seperti "Hal ini ditunjukkan ketika -----."
- ✓ Bingkai/kerangka

Sediakan bingkai tulisan untuk perancah atau penyangga.

Contoh: "Penulis, ----- (masukkan nama) menulis buku yang berjudul ----- (judul), yang diterbitkan ----- (di mana dan kapan)."

- ✓ Saat mereka mengerjakan, berkelilinglah ke penjuru kelas, terkadang guru perlu mengingatkan mereka untuk memulai dan membantu saat peserta didik kebingungan.
- ✓ Bu Melati boleh sekali mengizinkan peserta didik membuka kamus dan tesaurus.

4. **Bantuan guru untuk membantu peserta didik merevisi dan mengedit tulisan (pascapenulisan)**

- ✓ Bu Melati dapat membuat daftar periksa untuk membantu siswa memantau diri sendiri selama proses revisi.
- ✓ Peserta didik dapat saling bertukar tulisan dan memberikan umpan balik.
- ✓ Mengajarkan peserta didik memakai pemeriksa ejaan di komputer.
- ✓ Jika peserta didik sudah dapat memakai komputer, Bu Melati bisa mengajarkan untuk menggunakan fitur lacak perubahan (*track changes*) dan komentar di *Microsoft Word* atau *Google Docs*. Pembaca (orang tua, guru, teman sebaya) dapat memberikan komentar dan mencatat perubahan yang disarankan dalam *file* draf yang telah ditulis siswa di komputer.
- ✓ Menerapkan Strategi COPS (*Capitalize-Overall-Punctuation-Spelling*)

- ✘ *Capitalize* (Kapital): Sudahkah saya menggunakan huruf kapital pada kata pertama dan kata yang harus ditulis kapital?
- ✘ *Overall* (Keseluruhan): Bagaimana tampilan keseluruhannya? Apakah sudah rapi dan nyaman dilihat?
- ✘ *Punctuation* (Tanda baca): Sudahkah saya menggunakan koma, titik koma, dan tanda baca lain dengan tepat?
- ✘ *Spelling* (Ejaan): Apakah saya sudah mengeja kata dengan benar?

5. Bantuan umum untuk peserta didik yang kesulitan dalam menulis lanjutan

- ✔ Peserta didik boleh menulis tulisan mereka dengan pensil atau pulpen yang bisa dihapus.
- ✔ Peserta didik bisa memakai gawai mereka untuk menulis, misal laptop, ponsel pintar, atau komputer.
- ✔ Jika menggunakan laptop/komputer/ponsel pintar, izinkan peserta didik menggunakan prediksi kata dalam mengetik.
- ✔ Jika ada peserta didik yang kesulitan dalam menulis dengan tangan atau mengeja, guru dapat bertanya siapa yang mau menjadi *volunteer* untuk menjadi juru tulis.
- ✔ Jika peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis, sarankan agar mereka mulai menulis dari tengah atau inti tulisan.
- ✔ Bu Melati bisa memberikan bantuan pada peserta didik yang kesulitan mengembangkan tema sesuai dengan kemampuan mereka. Ada peserta didik yang butuh banyak bantuan, ada yang bisa mandiri.
- ✔ Peserta didik yang kesulitan menulis dapat menggunakan perangkat lunak *speech-to-text* atau fitur dikte di *Microsoft Word/Google Docs* untuk menulis draf awal.
- ✔ Bu Melati bersama peserta didik dapat membuat sebuah buku saku berisi aturan umum dalam Ejaan Yang Disempurnakan, yang bisa dibuka peserta didik saat menulis.
- ✔ Bu Melati bisa memberikan waktu tambahan pada peserta didik yang kesulitan menulis.
- ✔ Bu Melati bisa memberikan harapan jumlah kata/halaman yang disesuaikan dengan kemampuan tiap peserta didik.

- ✔ Membebaskan peserta didik untuk menambahkan foto, gambar, atau membuat komik pada saat menulis ekspresif mengenai kejadian atau pengalaman yang baru dialami, seperti menulis cerita liburan.

Itu saja yang bisa saya sarankan untuk Bu Melati. Semoga saran-saran ini berhasil. Saya tunggu cerita perkembangan peserta didiknya.

Salam,

Anggrek Cattleya.

E. Cara-cara Ayah Nebula dalam Mengembangkan Keterampilan Menulis Buah hatinya

Dukungan orang tua sangat dibutuhkan untuk menguatkan kemampuan menulis lanjutan. Bentuk dukungan orang tua pada aspek menulis lanjutan pastinya berbeda dengan kemampuan pramenulis dan menulis permulaan.

Menulis lanjutan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sangat erat kaitannya dengan menulis pemahaman. Artinya apa yang sudah dipahami anak kemudian diolah menjadi sebuah ide yang dituangkan pada sebuah tulisan. Adapun guru sangat dimungkinkan berkolaborasi dengan orang tua untuk membimbing belajar anak di rumah. Yuk, baca cerita Pak Surya, ayah dari Nebula, teman sekelas Bulan yang setiap pelajaran mengarang, selalu bisa menulis dengan apik.

Sebagai orang tua yang senang membaca, saya menyadari bahwa kebiasaan di rumah sangat berpengaruh terhadap minat membaca dan keterampilan menulis anak. Saya pikir, keterampilan menulis bisa membantu Nebula mengekspresikan diri, meningkatkan imajinasi, dan membantunya mengerjakan tugas sekolah. Tulisan Nebula yang dipuji Bu Melati tidak tiba-tiba tersaji. Ada proses dibalik layar yang panjang sampai Nebula bisa memiliki kosa kata yang kaya dan lincah dalam bermain kata. Berikut yang saya dan ibu Nebula lakukan di rumah.

a. Menyediakan berbagai referensi buku

Buku yang kami sediakan bisa bermacam-macam. Setiap bulan, saya selalu menyisihkan uang untuk membeli buku meskipun buku bekas. Jika tidak membeli, saya kadang juga mengajak Nebula berkunjung ke perpustakaan atau rumah baca di lingkungan kami. Membaca bisa meningkatkan kesadaran akan kata, bahasa, yang juga membantu Nebula dalam mengolah ide memulai menulis. Buku yang diberikan bisa buku cerita fiksi, seperti buku bergambar, cerita rakyat, komik, maupun novel anak. Selain itu buku nonfiksi pun bisa jadi pilihan, misalnya buku tentang berbagai pengetahuan dan motivasi belajar.



Gambar 4.19 Nebula membaca buku.

Saya berharap dengan melimpahnya referensi yang dimiliki, Nebula tidak hanya mendapatkan wawasan, tetapi jadi lebih mudah dalam menuangkan idenya ke dalam tulisan secara bertahap dari mulai meniru karya buku yang pernah dibaca sampai menciptakan tulisan dengan ide sendiri.

Oh ya, selain buku fisik, saya juga mengenalkan Nebula dengan aplikasi membaca di ponsel pintar seperti iPusnas, Ruang Buku Kominform, EPerpusdikbud, Lets Read, Libby, dan NetGalley. Kami juga mengunduh buku dari <https://buku.kemdikbud.go.id/>.

b. Melakukan permainan kata

Saya juga melakukan permainan kata bersama-sama dengan Nebula agar kekayaan kosakatanya bertambah. Permainan kata sendiri bisa dilakukan dengan cara seperti bermain teka-teki silang, tebak kata, mengerjakan lembar kerja, dan mencari permainan yang tersedia.



Gambar 4.20 Nebula mengisi TTS bersama ayah.

Setiap orang suka dengan permainan, apalagi yang menarik perhatian. Dengan cara bermain sambil belajar, anak bisa meningkatkan pemahaman kosakata dengan cara yang menyenangkan.

c. Melihat album keluarga bersama-sama.

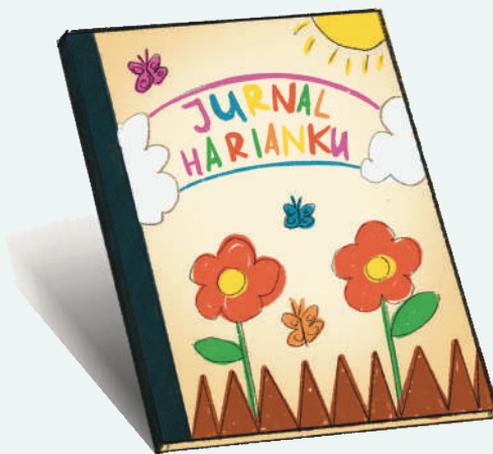
Album keluarga bisa dijadikan sebuah media. Foto-foto di dalam album menceritakan perjalanan sebuah keluarga, bahkan menceritakan kenangan bagaimana anak tumbuh bersama orangtuanya. Setiap pulang berlibur atau ada kejadian menarik, saya mengajak Nebula memilih foto lalu mencetak menempelkannya pada sebuah buku yang berjudul "Cerita Keluargaku". Ia akan menuliskan cerita versinya di sana.



Gambar 4.21 Ayah dan Nebula sedang melihat album keluarga.

d. *Mengajak anak menuliskan jurnal harian sederhana*

Setiap anak pasti melakukan sebuah aktivitas baik di rumah maupun sekolah, Apa yang diingatnya bisa dijadikan ide tulisan. Akan sangat disayangkan jika tidak didokumentasikan ke dalam tulisan berupa jurnal harian atau buku harian. Oleh karena itu, saya mengajarkan Nebula untuk menulis jurnal harian sejak ia lancar menulis dengan tangan.



Gambar 4.22 Contoh jurnal harian.

Dengan menulis jurnal harian, Nebula merasa tidak dikekang dengan aturan penulisan seperti pada sebuah karangan. Sebagai orang tua, saya cukup memotivasi sambil memberikan masukan pada tulisannya.

e. Membuat tulisan bersama anak

Selain membimbing belajar, orang tua bisa terjun langsung membantu peserta didik dengan membuat tulisan bersama. Mengapa tidak hal ini dilakukan? Orang tua bisa mempererat kedekatan (bonding) dengan anaknya seperti yang dilakukan Nebula dengan Ibunya tiap akhir pekan.



Gambar 4.23 Nebula sedang menulis didampingi ibunya.

Tulisan yang dibuat pun tidak harus ditentukan seperti apa. Tujuannya adalah mengasah kemampuan menulis. Kami bisa membuat karangan fiksi, puisi, pantun, dan lainnya.

Hal yang saya lakukan tidaklah banyak, tetapi konsisten dilakukan. Terkadang, saya berkomunikasi dengan guru di sekolah mengenai materi. Contoh, Nebula belajar pantun, saya akan membuat pantun bersamanya di rumah. Saya percaya kolaborasi guru dan orang tua harus terjalin untuk mengoptimalkan keterampilan anak.

Berdasarkan cerita Pak Surya tersebut, kita dapat mengetahui bahwa kelancaran Nebula dalam keterampilan menulis lanjutan merupakan hasil dari dukungan orang terdekat, salah satunya keluarga. Sejak kecil, sang ayah telah mengenalkan buku-buku yang membantu Nebula dalam memperkaya berbagai kosakata, memiliki kesadaran dalam runtutan cerita, termasuk mengembangkan imajinasinya.

Setiap anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas, dan tugas orang tua dan guru lah yang membantu mereka mengekspresikan imajinasi dan kreativitasnya ke dalam tulisan, gambar atau hasil karya lainnya.





Epilog

≡ Ada Apa dengan Ocis?

Masih ingat dengan cerita Ocis di Bab Prolog? Peserta didik kelas III itu masih sering menangis kala menulis. Hari ini, Bu Seruni bertemu dengan orang tua Ocis di kelas. Mereka membicarakan permasalahan yang dialami Ocis. Ada apa dengan Ocis, ya? Apakah Ocis masih menangis saat diminta menulis?



Gambar 5.1 Bu Seruni dan Ibu Ocis sedang berdiskusi tentang Ocis.

Cerita Bu Kemuning Tentang Putrinya, Ocis

Awalnya, saya kira Ocis adalah anak pemalas karena tiap saya mengecek buku tugas menulis, hampir tidak ada yang selesai. Namun, semua itu berubah ketika wali kelasnya memanggil saya untuk datang ke sekolah. Ia menunjukkan buku tugas Ocis yang berisikan tulisan berantakan dan tidak selesai. Tulisan penuh bekas penghapus, coretan pensil, dan kertas yang lecek.

"Tulisan Ocis belum bagus, ya, Bu? Padahal saya melatih menulis tiap akhir pekan. Kalau di rumah, Ocis memang malas-malasan dan cuma nulis 1-2 baris," sahut saya.

"Masalahnya tidak hanya hasil tulisan, Bu. Ocis sering menangis kalau disuruh menulis," kata Bu Seruni sambil menunjukkan foto Ocis menangis di meja.

Hati saya seperti teriris melihat foto itu. Saya merasa bersalah tidak tahu hal sepenting ini. Ocis tidak pernah bercerita dia menangis di sekolah. Anakku tidak seharusnya menangis saat menulis. Dia kan tidak sedang diminta bercerita tentang pemakaman kucing kesayangannya.

Hari itu saya pulang dengan rasa sesal pernah memarahi Ocis. Namun, kepala saya terus bertanya, ada apa dengan Ocis? Mengapa menulis bisa membuat menangis?

Keesokan hari setelah saya bertemu Bu Seruni, saya sempat melihat infografis disgrafia di media sosial. Infografis itu membuat saya mempertanyakan apakah Ocis mengalami ini? Lebih lagi, Ocis tidak punya masalah dengan membaca. Ia lancar membaca buku cerita di rumah. Bahkan, ia selalu bersemangat memilih buku yang akan dibacanya dengan lantang sebelum tidur.

Saya bukanlah dokter, psikolog, atau psikiater yang dapat memastikan Ocis mengalami disgrafia atau mungkin permasalahan lain. Selepas bertanya-tanya ke teman, saya membawa Ocis ke psikolog di akhir pekan. Pertanyaan mengenai apa yang terjadi pada Ocis membutuhkan jawaban

DISGRAFIA

“dys” : kesulitan & “graphia” : menulis dengan tangan

Disgrafia adalah adalah kesulitan belajar ketika kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara tertulis, jauh di bawah tingkat yang diharapkan berdasarkan usia dan kecerdasan yang dimiliki

5-20%

anak sekolah memiliki masalah dalam menulis (Reynolds, 2007)

2:1

antara anak laki-laki dan perempuan (APA, 2013)

Tanda Disgrafia

Prasekolah dan awal Sekolah Dasar

1. Genggaman atau posisi tubuh yang janggal saat menulis
2. Mudah lelah saat menulis
3. Menghindari tugas menulis dan menggambar
4. Huruf-huruf yang ditulis tidak berbentuk, terbalik, atau spasinya tidak konsisten
5. Kesulitan untuk menulis dalam garis

Usia sekolah

1. Tulisan tangan yang tidak terbaca
2. Bercampur antara tulisan balok dan sambung
3. Kesulitan dalam mengeja, menyelesaikan kalimat, dan menulis lanjutan

Remaja dan dewasa

1. Kesulitan dalam pengorganisasian pemikiran secara tertulis
2. Kesulitan dengan tata bahasa tertulis tetapi tidak saat berbicara

SPASIAL

1. kurang memahami spasi antar huruf dan kata
2. sulit menulis di kertas bergaris
3. mengeja dan kecepatan menulis normal
4. keterampilan menggambar dan menjiplak buruk

MOTORIK

1. tangan kurang tangkas
2. ceroboh
3. tulisan tangan kurang terbaca
4. menulis dengan lamban
5. pegangan pensil terlihat kaku, canggung
6. kemampuan mengeja tidak bermasalah
7. keterampilan menggambar bermasalah

LINGUISTIK

1. bermasalah dalam keterampilan pemrosesan bahasa, tata bahasa, menulis spontan, dikte dan mengarang
2. kegiatan seperti menyalin, menggambar, mengeja secara oral, tidak terganggu
3. tulisan tangan bisa saja tidak terganggu

Tipe Disgrafia

Gambar 5.2 Infografis Disgrafia.

Serangkaian tes telah Ocis kerjakan. Saya dan Ayah Ocis pun diberikan berbagai pertanyaan. Hingga psikolog bernama Bu Anyelir itu mengatakan, "Ananda Ocis didiagnosa kesulitan belajar spesifik, khususnya disgrafia, atau kesulitan belajar menulis." Boleh tidak saya berkata hati saya runtuh mendengarnya? Sekalipun saya menyiapkan diri dengan kemungkinan terburuk setelah membaca infografis kemarin, tetapi saya ternyata tidak siap untuk mendengarnya.

Saya dan suami terdiam agak lama. Hingga saya pun bertanya, "Kenapa Ocis begitu? Apa kecerdasan Ocis di bawah rata-rata?"

Psikolog cantik itu tersenyum dan berkata, "Begini Bu, disgrafia atau kesulitan belajar menulis adalah masalah belajar di mana kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara tertulis, jauh di bawah tingkat yang diharapkan berdasarkan usia, kecerdasan, pengalaman hidup individu, latar belakang pendidikan, atau gangguan fisik. Ocis memiliki kecerdasan di atas rata-rata, punya pengalaman belajar menulis yang cukup, tetapi kondisi disgrafia menyebabkan ia kesulitan menulis."

"Mengapa Ocis bisa mengalami disgrafia?" tanya Ayah Ocis.

"Disgrafia adalah masalah perkembangan syaraf. Penyebab seorang anak mengalami disgrafia belumlah diketahui secara pasti. Namun, kalau saya merujuk dari American Psychological Association, ada dua hal yang menjadi penyebab mengapa seorang anak bisa mengalami kesulitan belajar spesifik, termasuk disgrafia, yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan."

"Tapi lingkungan rumah kami aman dan damai, Bu," sanggah saya.

"Begini Bu Kemuning dan Pak Beringin. Ketika kita membicarakan faktor genetik, maka kita membicarakan gen dan keturunan. Faktor kedua, yaitu lingkungan adalah hal-hal di luar faktor genetik. Faktor lingkungan yang saya maksud adalah permasalahan yang terjadi sebelum, saat, dan setelah kelahiran. Seperti, apakah ibunya terkena penyakit saat hamil, benturan, apakah kelahirannya tepat waktu dan lancar, atau adakah 'kecelakaan' atau cedera yang mengenai otak dan syaraf di masa awal hidup seorang anak. Kelahiran prematur atau berat bayi rendah pun bisa menjadi penyebab. Saya mungkin perlu menegaskan bahwa disgrafia bukan disebabkan kurangnya kesempatan dan fasilitas untuk mendapatkan pendidikan, bukan karena kurang berlatih, bukan karena malas belajar atau karena bodoh. "

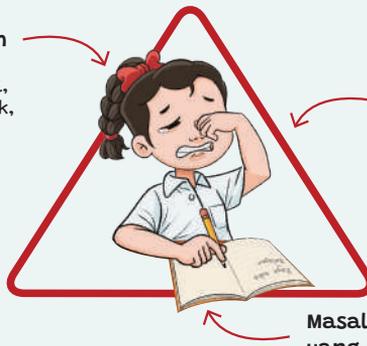
Mendadak saya lemas. Ocis lahir sebelum waktunya. "Ocis lahir prematur, Bu. Seharusnya saya bisa lebih lama membiarkannya di perut."

"Prematur hanya salah satu kemungkinan. Bisa jadi kita juga sudah membawa gen kesulitan belajar menulis ini. Mungkin bapak dan ibu tidak mengalaminya, tetapi kakek nenek Ocis di generasi sebelumnya mungkin ada. Sekarang, kita harus berfokus mengatasi masalah yang dialami Ocis."

"Lalu, mengapa Ocis menangis saat menulis? Ia kan menulis dengan tangan, sedangkan tidak ada yang salah dengan tangan Ocis. Jarinya lima dan kecerdasannya pun baik-baik saja. Ocis juga lancar membaca," giliran Ayah Ocis bertanya.

Psikolog tersebut bukannya menjawab, tetapi mengambil selembar kertas. Ia kemudian membuat sebuah segitiga dan gambar seorang anak yang dituliskan nama Ocis di tengahnya.

Masalah Kognitif umum
(Pemrosesan bahasa,
Pemrosesan visual-spasial,
Pemrosesan visual-motorik,
Pemrosesan fonologis,
Kecepatan pemrosesan,
Memori kerja, dan Fungsi
eksekutif)



Masalah Sosio-emosi (rendahnya harga diri, frustrasi, *learned helplessness*.)

Masalah menulis yang mempengaruhi akademik lainnya

Gambar 5.3 Segitiga permasalahan Ocis.

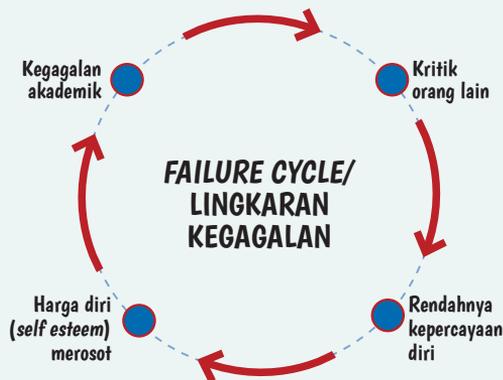
"Ini Ocis yang mengalami disgrafia. Ketika ia bermasalah dalam menulis, masalahnya tidak hanya menulis. Disgrafia ini membuat Ocis punya masalah kognitif, atau sering disebut masalah dalam fungsi eksekutif. Dia susah merencanakan, sering lupa, sering kehilangan alat tulis, dan kebingungan lain yang ia pun bingung mengungkapkannya. Kondisi ini juga membuat ia punya masalah pada perkembangan sosial dan emosi. Ocis merasa frustrasi, tidak percaya diri hingga pesimis."

"Segitiga ini membawa Ocis pada kondisi yang biasa kami sebut **learned helplessness**. Ini adalah suatu kondisi di mana seseorang merasakan perasaan tidak berdaya, yang timbul dari peristiwa traumatis atau kegagalan yang terus-menerus untuk berhasil."

"Anak berkesulitan belajar seperti Ocis seringkali merasa bahwa sekeras apapun aku berusaha, hasilnya sia-sia dan selalu gagal. Mereka berpikir 'sekuat

apapun aku berusaha menyelesaikan tulisan, tulisanku tidak pernah selesai. Tulisanku tidak pernah bagus.' Sehingga anak seperti Ocis, takut duluan sebelum menulis."

Psikolog itu kembali mengambil kertas dan menggambar. "Ini adalah lingkaran kegagalan yang dirasakan Ocis dan anak-anak dengan kesulitan serupa. Kegagalan akademik, tulisannya berantakan misalnya. Lalu diberi nilai jelek dari guru, kemudian dimarahi lagi di rumah. Akhirnya ia tidak percaya diri, membuat harga dirinya merosot. Hasilnya, prestasi akademiknya di bawah kecerdasannya, lalu ia kembali diberi kritik. Lingkaran ini harus kita putus, Pak, Bu. Karena kondisi ini bisa menyebabkan depresi, cepat atau lambat."



Gambar 5.4 Siklus kegagalan yang kerap dirasakan peserta didik dengan kesulitan menulis

"Disgrafia bukanlah penyakit, melainkan gangguan neurologis di otak. Setiap dari kita punya tantangan dan kondisi inilah yang diberikan Tuhan sebagai tantangan yang akan dihadapi Ocis sepanjang ia hidupnya. Justru, ketika kita mengenali tantangan yang dialami Ocis, kita bisa membantunya melalui tiap masalah bersama-sama. Saya percaya kalau menyandang kesulitan belajar bukan berarti akhir dari kehidupan. Sekali pun kesulitan menulis, Ocil tetap harus menuliskan cerita kehidupan yang menyenangkan, kan?" begitu Bu Anyelir berkata menenangkan.

Hari itu saya pulang dengan perasaan campur aduk. Kondisi yang dialami Ocis bukan hanya tantangan baginya, tapi bagi kami sekeluarga untuk membimbingnya belajar mengatasi setiap permasalahan.

CONTRENGAN DI DAFTAR PERIKSA BU SERUNI

Hari itu orang tua Ocis datang membawa surat keterangan dari psikolog bahwa anaknya mengalami kondisi bernama disgrafia. Hal ini mengingatkan saya akan checklist yang saya isi beberapa waktu sebelum memanggil orang tua Ocis ke sekolah. Checklist ini saya dapatkan saat webinar mengenai kesulitan belajar saat pandemi dulu. Banyak yang saya centang dari pernyataan di checklist tersebut hingga saya menduga bisa jadi Ocis mengalaminya. Namun, saya tidak punya kapasitas untuk memberikan diagnosis sehingga menyarankan Bu Kemuning menemui dokter atau psikolog.

Daftar Periksa (checklist) Identifikasi Disgrafia Usia Sekolah Dasar (6-12 tahun)

List berikut merupakan symptoms/gejala-gejala kesulitan belajar menulis/disgrafia pada anak usia sekolah dasar. Apabila peserta didik Anda memiliki beberapa gejala yang disebutkan, evaluasilah bersama orang tua, maupun ahli (psikolog/psikiater/dokter anak)

Nama :

Kelas :

Tanggal :

Anak dengan disgrafia biasanya bermasalah saat:

- Menulis kata, huruf, angka, atau bentuk
- Menulis dengan ejaan yang benar
- Menuangkan ide yang ada di kepala

Tanda-tanda yang mungkin terjadi adalah sebagai berikut.

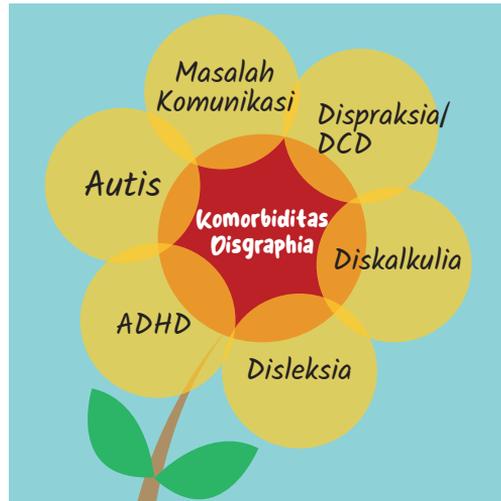
- Cara memegang pensil yang kaku, terlalu kuat/lemah
- Tulisan tidak terbaca, huruf tidak konsisten
- Menulis dengan bentuk huruf dan angka yang tidak sesuai
- Menulis lebih lambat dari teman sebaya
- Cepat lelah ketika menulis
- Menghindari tugas menulis
- Lamban saat menyalin tulisan
- Kesulitan dengan tata tulis (ejaan, tanda baca, EYD, dan sebagainya)
- Menulis dengan spasi terlalu dekat atau terlalu renggang
- Sering tidak menyelesaikan tugas menulis
- Posisi huruf, kata, kalimat yang tidak pada tempatnya
- Sulit menulis mengikuti garis di buku
- Sulit menuangkan ide atau pemikiran ke tulisan
- Menghilangkan huruf, kata saat menulis
- Kesulitan meratakan kolom angka dalam soal matematika
- Ada perbedaan mencolok antara menjawab lisan dengan menjawab secara tertulis



Terlebih, dalam sebuah postingan di media sosial, saya membaca, seorang anak yang kesulitan menulis bisa karena berbagai hal. Masalah menulis bisa jadi karena masalah motorik atau hambatan intelektual. Namun, saya pernah membaca bahwa kesulitan belajar menulis sering terjadi pada anak dengan masalah perkembangan syaraf. Karena itu, kapasitas saya sampai dengan menyarankan orang tua untuk memeriksakan Ocis.

Namun, bukan berarti saya berpangku tangan menunggu orang tua Ocis membawa putrinya ke dokter. Saya mulai mempelajari apa yang bisa saya lakukan. Saya baru akan membaca buku "Menulis tanpa Menangis" nanti malam.

Namun, saya sudah mulai menerapkan 3 hal penting yakni akomodasi, modifikasi, dan remediasi kepada Ocis di kelas sejak mendapati hasil checklist tersebut. Apa pun hasilnya nanti, sebagai guru, usaha aja dulu.



Liked by inisihsona and 1807 others

infodisgrafia_2023 Tahukah kamu? Bahwa kondisi disgrafia dapat berdiri sendiri, dapat juga menjadi penyerta masalah lain. Kesulitan belajar seringkali terjadi bersamaan dengan masalah perkembangan saraf atau neurodevelopmental seperti ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*), gangguan komunikasi, gangguan spektrum autis, dan gangguan perkembangan koordinasi (dispraksia). Fundukian & Wilson (2008) menyebut disgrafia dapat berkaitan dengan masalah membaca (disleksia). Disgrafia sering terjadi pada anak-anak dan remaja dengan ADHD dan autisme (Mayes dkk, 2019). Beberapa penelitian menemukan bahwa 90-98% anak dengan ADHD memiliki masalah menulis (Rosenblum & Livneh-Zirinski, 2008; Martins, dkk, 2013; Mayes & Calhoun, 2007). Selain itu, Biotteau, dkk (2019) menyebutkan bahwa sekitar setengah dari populasi anak dengan dispraksia/DCD yang memiliki masalah dalam keterampilan koordinasi motorik, juga memiliki masalah menulis/disgrafia.

Sedikit info hari ini, semoga berguna untukmu! #disgrafia #disgrafiabisa

Gambar 5.5 Salah satu unggahan tentang disgrafia.

Ocis Tak Lagi Menangis Kala Menulis

Beberapa bulan kemudian...

Tiap peserta didik tentu memiliki pencapaian yang berbeda sesuai dengan karakteristik dan potensi mereka. Sebagai seorang guru, melihat Ocis tak lagi menangis tiap menulis sudah menjadi pencapaian besar. Tentunya ini berkat keterlibatan orang tua Ocis yang mau dan terbuka bekerja sama dengan guru dan profesional lainnya.

Ibu Ocis bercerita, Ocis mengikuti terapi dan konseling dengan psikolog setiap minggu selepas didiagnosis disgrafia. Saya senang dan bersemangat dengan orang tua Ocis yang sangat mendukung putrinya. Saya banyak bertanya kepada rekan guru lain, apakah mereka pernah memiliki peserta didik seperti Ocis dan bagaimana mengatasinya.

Saya pun mulai mengaplikasikan beberapa akomodasi dan modifikasi dalam pembelajaran seperti yang saya baca di beberapa buku. Saya melakukan berbagai modifikasi di kelas, seperti mengurangi jumlah tulisan yang Ocis harus tulis, membuat lembar kerja menulis yang menarik, serta melakukan aktivitas bermain yang menyenangkan dan bisa meningkatkan keterampilan menulis di kelas. Saya juga membuat stempel lucu yang akan saya bubuhkan di buku tiap peserta didik. Ocis makin terpacu untuk menyelesaikan tugas menulisnya agar mendapatkan stempel lucu tersebut.

Ocis pun terlihat senang karena berhasil mengerjakan tugas menulis ketika saya mengurangi jumlah tulisan yang harus ditulis. Ia juga lancar menjawab pertanyaan ketika saya mengganti evaluasi menjadi pertanyaan lisan. Ia juga tampak gembira memamerkan stempel lucunya ketika dijemput sang ibu saat pulang sekolah. Perubahan-perubahan kecil pada Ocis membuat saya senang.

Ternyata, sudah beberapa bulan saya tidak mendengar Ocis menangis. Saya tersenyum bangga melihat empat baris tulisan yang berhasil diselesaikan Ocis. Rasanya haru jika mengingat dulu bukunya kerap basah dengan air mata karena ia kesulitan menulis. Tulisan Ocis memang belum sempurna, tetapi Ocis tidak lagi menangis saat menulis.

Saya berharap setiap peserta didik bisa memiliki orang tua yang peduli dan sangat memperhatikan anaknya seperti orang tua Ocis. Saya dan ibu Ocis berkolaborasi menyusun program aktivitas meningkatkan keterampilan menulis

Ocís di rumah. Tentunya aktivitas yang kami susun tidak melulu menulis, tetapi aktivitas-aktivitas bermain, seperti menggambar, melukis dengan jari, bermain pasir, dan menggunakan berbagai alat tulis. Saya menyadari, hal yang saya lakukan sebagai guru di sekolah akan lebih optimal jika orang tua membantu berlatih di rumah.

Saya setuju bahwa guru dan orang tua harus saling berkolaborasi demi perkembangan peserta didik. Orang tua adalah guru anak di rumah dan guru adalah orang tua di sekolah sehingga tugas mendidik seorang anak memang harus dipikul bersama.



Glosarium

Diskriminasi auditori: Kemampuan membedakan bunyi-bunyi fonem.

Distraksi: Suatu hal atau aktivitas yang dapat mengalihkan perhatian seseorang.

Fonem: Satuan bunyi terkecil yang dapat membedakan arti atau makna.

Fonologi: Ilmu tentang bunyi bahasa.

Kesadaran fonologis: Kemampuan akan kepekaan bahasa lisan.

Keterampilan fungsi eksekutif: Seperangkat keterampilan mental yang mencakup memori kerja, pemikiran fleksibel, dan pengendalian diri.

Keterampilan sensomotorik: Keterampilan mengintegrasikan persepsi sensorik dan tindakan motorik.

Memori kerja: Sistem kognitif yang membantu menyimpan informasi sementara. Memori kerja membantu manusia dalam perencanaan, pemahaman, penalaran, dan pemecahan masalah.

Memori visual: Ingatan manusia mengenai apa yang pernah dilihatnya.

Menjumptut: Mengambil dengan dua ujung jari.

Ortografi: Ejaan atau gambaran bunyi bahasa dalam bentuk tulisan.

Outline: Garis besar, kerangka dalam tulisan.

Pencil grip: Alat bantu menulis, biasanya dipasang ke dalam pensil.

Persepsi visual: Kemampuan otak untuk memahami apa yang dilihat mata.

Peta pikiran: Diagram yang dibuat untuk mengatur informasi secara visual yang disusun secara hierarki, biasanya ada tema atau ide utama di tengah dengan cabang-cabang uraian pendukung yang mengikutinya.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. Diagnostic and statistical manual of mental disorders 5th edition (dsm-5). Arlington, VA: American Psychiatric Publishing, 2012.
- Biotteau M., Danna J., Baudou É., Puyjarinet F., Velay J.L., Albaret J.M., Chaix Y.. Developmental coordination disorder and dysgraphia: signs and symptoms, diagnosis, and rehabilitation. *Neuropsychiatric Disease and Treatment*. (2019). 15:1873-1885.
- Chung, P. J., Patel, D. R., Nizami, I. Disorder of written expression and dysgraphia: definition, diagnosis, and management. *Translational Pediatrics*, (2020), 9(3), S46-S54.
- Fahrurrozi, Wicaksono, A. *Pengembangan pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar: Buku Ajar*. Sleman: Garudhawaca, 2023.
- Fundukian, I.j & Wilson, J. *The gale encyclopedia of mental health* (2nd ed., Vol. 1, pp. 369-371). Detroit, MI: Gale, 2008.
- Jenkinson, J., Hyde, T., & Ahmad, S. *Building blocks for learning: occupational therapy approaches*. West Sussex: John Wiley & Sons Ltd., 2008.
- Martins M.R., Bastos J.A., Cecato A.T., Araujo M.de L., Magro R.R., Alaminos V. Screening for motor dysgraphia in public schools. *Jornal de Pediatria*. (2013). 89(1):70-4.
- Mayes SD, Calhoun SL. Learning, attention, writing, and processing speed in typical children and children with ADHD, autism, anxiety, depression, and oppositional- defiant disorder. *Child Neuropsychol* (2007) 13:469-93.
- Mayes, S. D., Breaux, R. P., Calhoun, S. L., Frye, S. S. High Prevalence of Dysgraphia in Elementary Through High School Students With ADHD and Autism. *Journal of attention disorders* (2019), 23(8), 787-796 Molfese V,
- Olsen, J. Z. *Letters and Numbers for Me*. Gaithersburg, MD: Learning Without Tears, 2018.
- Pollock, J., Waller, E., Politt, R. *Day-to-Day Dyslexia in the Classroom*, 2nd edition. New York: RoutledgeFalmer, 2004.
- Reason, R., Boote, R. *Helping children with reading and spelling: a special needs manual*. New York: Taylor & Francis, 2003.
- Reid G. *Dyslexia : a practitioner's handbook (4th ed.)*. Chichester: Wiley-Blackwell, 2009.

- Reynolds, C. *Encyclopedia of special education: A reference for the education of children, adolescents, and adults with disabilities and other exceptional individuals (3rd ed.)*. New York: John Wiley & Sons, 2007.
- Rief, S. F., Stern, J. M. *The Dyslexia Checklist*. San Francisco: Jossey-Bass. 2010
- Rosenblum S, Livneh-Zirinski M. (2008) Handwriting process and product characteristics of children diagnosed with developmental coordination disorder. *Hum Mov Sci* (2010) ;27:200-14.
- Selikowitz, M. *Dyslexia and other learning difficulties. 3rd edition*. Oxford: Oxford University Press, 2012.
- Sudrajat, U., Jarwadi. *Inspirasi pembelajaran untuk pendidik anak kesulitan belajar menulis/disgrafia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, 2019.
- Sundem, G. *Improving student writing skills*. California: Shell education, 2007.
- Wardani, I G.A.K., Tarsidi, Didi. , Hernawati, Tati., Astati. *Pengantar pendidikan anak berkebutuhan khusus (Edisi 2)*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2021.

Indeks

- | | | |
|---|---|---|
| <p>A
Akomodasi 55</p> <p>D
Dikte 62
Disgrafia viii, 41,
113-118, 121</p> <p>I
Inspirasi 41, 102, 121</p> <p>K
Kesadaran
fonologis 67, 119</p> | <p>L
Lihat-Ingat-Tuliskan 74</p> <p>M
Memegang
pensil 14, 21, 29
Memori
visual 61, 74, 119
Mengeja vi, 4,
63, 66-68, 80
Menulis lanjutan
4, 86, 88, 107</p> | <p>Menulis
permulaan 4, 38
Multisensori 53</p> <p>O
Outline 119</p> <p>P
Persepsi visual 119
Posisi duduk vi, 8, 11,
13, 18-19, 29, 40-41
Pramenulis 4, 8, 29</p> |
|---|---|---|

Profil Pelaku Perbukuan



Ossy Firstanti Wardany

Penulis



Ossy Firstanti Wardany (Ossy Firstan) lahir dan tumbuh besar di Lampung. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Khusus/Luar Biasa di Universitas Sebelas Maret (2012-2016) dan melanjutkan S2 Pendidikan Luar Biasa di kampus yang sama pada tahun 2016-2018. Sejak awal 2019 hingga kini, ia menjadi dosen Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung.

Pelahap buku ini suka menulis, bercocok tanam, dan bermain dengan kucing peliharaan. Novelnya yang telah terbit adalah *24* (Elex Media, 2018) dan *Ikan Kecil* (Gramedia Pustaka Utama, 2019) yang mengangkat tema gangguan spektrum autisme. Selain fiksi, ia juga menulis *Buku Panduan Guru Pendidikan Khusus bagi Peserta Didik Autis disertai Hambatan Intelektual untuk SDLB, SMPLB, dan SMALB* (Pusat Perbukuan Kemdikbudristek, 2022) dan *Pengantar Braille* (Syiah Kuala University Press, 2022). Jumpai ia di Instagram @OssyFirstan



Dirham Gumawang Andipurnama, S.Pd

Penulis



Dirham Gumawang Andipurnama (Dirham) lahir di Ujungpandang atau saat ini menjadi Makasar. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Pendidikan Khusus/Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia (2008-2012) dan sedang melanjutkan S2 Pendidikan Khusus di kampus yang sama mulai tahun 2021. Sejak 2015 hingga kini, ia menjadi guru sekolah khusus/SLB, SKH N 01 Pandeglang. Pecinta buku terutama komik ini juga senang berkegiatan pramuka, radio amatir, dan senang mengembangkan media pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Buku yang sudah pernah ditulisnya berjudul *Panduan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Menjadi Orang Tua Tangguh Bagi Anak Tunarungu* (Direktorat PMPK Kemdikbudristek, 2021). Jumpai di Instagram @dirhamandipurnama.



Sukinah
Penelaah



Sukinah lahir di Sukoharjo, sebuah kota kecil di Solo, Jawa Tengah. Ia menempuh studi Jurusan Pendidikan Khusus. Awalnya, ia merasa salah masuk jurusan karena kurang orientasi. Waktu demi waktu dilalui. Kuliahnya asal jalan saja. Alhamdulillah, akhirnya bidang tersebut semakin menyatu dengan dirinya. Ia semakin mengenal anak-anak yang lucu dan polos. Kemudian, ia memantapkan bidang yang dijalaninya. Ia bersyukur bisa menyelesaikan studi S-1 hingga S-3 Pendidikan Khusus. Awal kariernya sebagai guru honorer SLB swasta di Yogyakarta. Kemudian, ia mendirikan sekolah khusus autis yang mengantarkan dirinya menjadi akademisi Pendidikan Inklusif, Departemen Pendidikan Luar Biasa di FIPP UNY hingga saat ini.



Rina Maryanti
Penelaah



Rina Maryanti lahir 27 Maret 1993 di Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Ia menempuh Pendidikan S-1, S-2, PPG Prajabatan, dan S-3 Prodi Pendidikan Khusus/Pendidikan Luar Biasa di Universitas Pendidikan Indonesia. Ia pernah meraih beberapa prestasi dan penghargaan, baik di tingkat nasional maupun internasional. Ia juga menjadi peneliti bidang pendidikan inklusi dan pendidikan sains bagi anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitiannya sekitar 122 artikel dipublikasikan pada jurnal-jurnal nasional. Penelitian yang dipublikasikan pada jurnal internasional terindeks scopus ada 48 artikel. Bukunya pernah diterbitkan di Amerika Serikat. Ada 10 buku ber-ISBN yang diterbitkan di dalam negeri tentang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus. Ia juga aktif sebagai penelaahan soal, konsultan, dan tim asesmen bagi anak berkebutuhan khusus serta pendidikan inklusi. Saat ini, ia bekerja sebagai dosen Prodi Pendidikan Khusus, di Universitas Pendidikan Indonesia sejak tahun 2020. Sebelumnya, ia sebagai kepala sekolah di sekolah luar biasa (SLB) serta pengelola dan praktisi terapis pada tahun 2018–2019, guru SLB di Kabupaten Kuningan tahun 2014–2018, dan Direktur Utama PT. Nizzam Jaya Konstruksi. Surel: maryanti.rina@upi.edu.



Toni Yudha Pratama
Penelaah



Toni Yudha Pratama lahir di Bandar Lampung tahun 1987. Profesinya sebagai dosen Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Ia lulusan S-3 Pendidikan Khusus, Universitas Pendidikan Indonesia. Selain melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi, ia juga menjadi konsultan pendidikan di beberapa sekolah khusus dan sekolah inklusi. Karya bukunya berhubungan dengan dunia Pendidikan Khusus di antaranya Pendidikan Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus dan Sistem Komunikasi Anak dengan Hambatan Pendengaran. Aktivasnya di dunia maya adalah membuat video yang berhubungan dengan Pendidikan Khusus yang dapat diakses di laman YouTube: @manusia biasa.



Kurnia Mega Hapsari
Penelaah



Kurnia Mega Hapsari berprofesi sebagai psikolog klinis anak, terapis anak berkebutuhan khusus, dan dosen Program Studi Pendidikan Inklusif di Politeknik Bentara Citra Bangsa Jakarta. Ia menekuni intervensi bagi anak berkebutuhan khusus sejak tahun 2008 dan praktik sebagai psikolog klinis sejak tahun 2011. Saat ini, ia aktif di dunia pendidikan dan sekolah anak berkebutuhan khusus. Ia melakukan riset tentang penyelenggaraan pendidikan inklusi di Indonesia. Selain itu, aktivitasnya adalah mengajar guru-guru sekolah penyelenggara pendidikan inklusi dari berbagai daerah di Indonesia melalui Lembaga CAE Indonesia.



Arief Firdaus

Ilustrator



Arief Firdaus, mengawali karier di dunia *advertising agency* sebagai desainer grafis (2014-2017), kini memilih fokus untuk menjadi ilustrator buku anak dan *freelance visualizer* di beberapa *advertising agency*. Saat ini sedang menangani belasan buku anak yang sebagian besar bekerja sama dengan Kemendikbud. Untuk dapat berkeluh kesah dengan beliau, kunjungi akun instagramnya @aipirdoz.



Septi Rinasusanti

Editor



Septi Rinasusanti, penyuka *travelling* ini memulai pekerjaan sebagai editor sejak 2008 dari awal mula belajar secara otodidak. Kemampuan sebagai reporter dan *ghostwriter* dijadikannya pengalaman menjadi kreatif editor. Buku yang pernah dieditnya pun beberapa kali menjadi buku *best seller* di pasar buku Indonesia. Beberapa tema buku yang pernah dieditnya, antara lain buku anak, buku fiksi, buku agama, buku pelajaran, buku *lifestyle*, hingga buku biografi.



Robertus Krisnanda Windhartoko

Editor



Robertus Krisnanda Windhartoko yang biasa dipanggil Krisna adalah staf di Pusat Perbukuan, Kemendikbudristek. Telah menamatkan studi sarjana di Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Memiliki minat dan menulis dengan tema psikologi sosial, kajian budaya, dan lainnya. Sudah selesai wajib belajar 12 tahun, tapi masih belajar membaca dan menulis segala sesuatu tentang dunia. Jika bertemu orang lain, sangat suka mendapat pertanyaan, "Sedang baca buku apa?"



Sona Purwana
Desainer



Sona Purwana, seorang desainer buku profesional yang berdomisili di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Lahir pada tahun 1989 dan memiliki hobi berburu kuliner di berbagai tempat. Menempuh pendidikan di bidang desain komunikasi visual di salah satu universitas terkemuka di Bandung. Sona Purwana memulai karirnya sebagai desainer buku pada tahun 2012. Telah mengerjakan berbagai proyek desain buku untuk berbagai genre, seperti novel, buku anak, buku teks sekolah, dan lain-lain. Ia juga memiliki pengalaman dalam membuat desain *annual report* untuk beberapa perusahaan terkemuka di Indonesia.